KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM WULANG REH

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM WULANG REH

DR. ESTI ISMAWATI, MPD
DR. WARSITO, MPD

gambang
bukubudaya

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ismawati, Esti. Warsito/Kearifan Lokal Jawa dalam Wulangreh
Yogyakarta: Gambang Buku Budaya

KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM WULANGREH
© Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.
Dr. Warsito, M.Pd.

Desain Isi & Sampul: Afaf El Kurniawan

Diterbitkan oleh **Gambang Buku Budaya**
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgambang.com
Email: gambangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Januari 2021
xvi + 263 hlm. 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-7761-09-9

Jika Anda mendapati buku ini dalam
keadaan rusak, halaman terbalik, atau
kosong, silakan kirim kembali
ke alamat kami di atas.

BUKU INI ADALAH SALAH SATU PRODUK PENELITIAN PENGEMBANGAN YANG DIDANAI OLEH DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT KEMERISTEK-BRIN NOMOR SP DIPA 042.06.1.401516/2020 TANGGAL 12 NOVEMBER 2019 TAHUN KEDUA

JUDUL PENELITIAN

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS LOCAL WISDOM DALAM SERAT WEDHATAMA, WULANG REH, DAN TRIPAMA SEBAGAI SUMBANG SIH BUDAYA JAWA KEPADA DUNIA GLOBAL

PENELITI
DR. ESTI ISMAWATI, MPD
DR. WARSITO, MPD

DITERBITKAN OLEH PENERBIT GAMBANG BUKU BUDAYA YOGYAKARTA DALAM RANGKA DISEMINASI HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN TAHUN PELAKSANAAN 2020

MUTIARA WULANG REH

CIRI GURU YANG BAIK

Lamun sira hanggeguru kaki
hamiliha manungsa kang nyata
hingkang becik martabate
sarta kang wruh hing kukum
kang ngibadah lan kang wirangi
sukur oleh wong tapa
hingkang wus hamungkul
tan mikir pawehing liyan
iku pantes sira guranana kaki
sartane kawruhana

Jika kalian berguru, anakku
pilihlah manusia yang sunguh-sungguh
(yang) baik martabatnya
serta yang tahu hukum (aturan agama)
yang taat beribadah dan suka menolong
akan lebih baik jika mendapat seorang pertapa
yang sudah menunduk (tidak melihat ke atas, tidak sombong)
tidak mengharap pemberian orang lain
itulah orang yang pantas kau jadikan guru
maka hendaknya kalian ketahui

Ciri guru yang baik ada enam, yakni: *becik martabate* (baik budi pekertinya); *wruh ing kukum* (mematuhi hukum/perintah agama); *ngibadah* (beribadah); *wirangi* (suka menolong); *hamungkul* (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi; tidak sombong); *tan mikir pawehing liyan* (tidak mengharap pemberian orang lain).

DAFTAR ISI

MUTIARA *WULANG REH*__vii
DAFTAR ISI__ix
KATA PENGANTAR__xiii
ACKNOWLEDGMENTS__xvi

BAB I
MENGENAL KERATON SURAKARTA__1
A. Pengantar__1
B. Raja-raja yang Memimpin Mataram Kuno__2
C. Raja-raja yang Memimpin Mataram Islam__8
D. Sejarah Keraton Surakarta__14
E. Rangkuman__17

BAB II
SASTRA JAWA DAN PENELITIAN *WULANG REH*__18
A. Pengantar__18
B. Sastra Jawa Baru Masa Islam__22
C. Puisi Jawa Tradisional (Tembang)__24
D. Puisi Jawa Modern (Geguritan)__27
E. Penelitian tentang *Serat Wulang Reh*__28
F. Rangkuman__39

BAB III
TENTANG *WULANG REH*__*40*
A. Pengantar__40
B. Paku Buwana IV dan *Serat Wulang Reh*__42
C. Struktur *Wulang Reh*__46
D. Isi Ringkas *Wulang Reh*__50
E. Rangkuman__52

BAB IV
PENDIDIKAN ETIKA DALAM *SERAT WULANG REH*__53
A. Pengantar__53
B. Dunung Rasa: Etika Jawa__57
C. Dunung Smara: Runtuhnya Etika Jawa__62
D. Dunung Tata ing Wulang Reh__63
E. Etika Pemerintahan__64

BAB V
***LOCAL WISDOM* DALAM *SERAT WULANG REH*__67**
A. Pengantar__67
B. *Local Wisdom* dalam *Wulang Reh: Dhandanggula*__69
C. *Local Wisdom* dalam *Kinanthi*__72
D. *Local Wisdom* dalam *Gambuh*__74
E. *Local Wisdom* dalam *Pangkur*__78
F. *Local Wisdom* dalam *Maskumambang*__84

BAB VI
PESAN DAN MUATAN KARAKTER DALAM *WULANG REH* SEBAGAI *LOCAL WISDOM*__88
A. Pengantar__88
B. Pesan atau Ajaran dalam *Dhandanggula*__88
C. Pesan atau Ajaran dalam *Kinanthi*__90
D. Pesan atau Ajaran dalam *Gambuh*__92
E. Pesan atau Ajaran dalam *Pangkur*__94
F. Pesan atau Ajaran dalam *Maskumambang*__95
G. Pesan atau Ajaran dalam *Megatruh*__97
H. Pesan atau Ajaran dalam *Durma*__98
I. Pesan atau Ajaran dalam *Wirangrong*__ 99
J. Pesan atau Ajaran dalam *Pocung*__100
K. Pesan atau Ajaran dalam *Mijil*__102

L. Pesan atau Ajaran dalam *Asmaradana*__103
M. Pesan atau Ajaran dalam *Sinom*__105
N. Pesan atau Ajaran dalam *Girisa*__108

BAB VII
***LOCAL WISDOM* DALAM PUSAT CINEDERAMATA LURIK KLATEN__111**
A. Pengantar__111
B. Bentuk Lurik Klaten__113
C. Makna Corak Lurik__114
D. Penggunaan Lurik__115
E. Rangkuman__118

BAB VIII
MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA__119
A. Pengantar__119
B. Museum Radya Pustaka dan Keraton Kasunanan__124
C. Penataan Koleksi Museum__124
D. Potensi Wisata dan Pengembangan__126
E. Pengembangan__128

BAB IX
KERATON SURAKARTA__130
A. Pengantar__130
B. Bagian-bagian Keraton Surakarta__131
C. Kraton sebagai Warisan Budaya__137
D. Raja-raja Istimewa di Keraton Surakarta__139
E. Rangkuman__144

DAFTAR PUSTAKA__146

LAMPIRAN__150
Naskah Wulang Reh karya Paku Buwana IV dan Artinya__150
Dokumen Hasil Uji Coba Buku Ajar Tahun Kedua Buku Dua__237
Surat Pencatatan Ciptaan Buku Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama__258
Surat Pencatatan Ciptaan Seni Motif Putri Klaten__259
Bukti Submit Merek Dagang Sepatu lurik Estari__260

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang telah memberi rahmat dan hidayah Nya sehingga buku ajar ini bisa terbit. Buku ini adalah hasil Penelitian Pengembangan Tahun Kedua yang didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristek Dikti (sekarang RISTEK-BRIN) sesuai dengan Kontrak Penelitian DIPA-042.06.1.401516/2020 tahun anggaran 2020.

Judul buku ini *Kearifan Lokal Jawa dalam Wulang Reh,* berisi warisan budaya nenek moyang kita yang masih relevan hingga saat ini. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dihasilkan penelitian ini bukan hanya dari aspek bahasa, melainkan juga dari aspek di luar bahasa, dalam hal ini kerajinn tenun lurik yang juga merupakan warisan budaya nenek moyang. Dalam tahun keduaa penelitian ini dipersembahkan HAKI motif tenun lurik *Putri Klaten* untuk tenun lurik halus dari Klaten, Haki Desain industri aneka sepatu dan sandal wanita dari lurik dengan merk dagang *estari.* Buku ini terdiri atas 9 bab dan lampiran naskah *Wulang Reh* yang diteliti pada tahun kedua. Ada pun sistematika buku sebagai berikut:

Bab I : **MENGENAL KERATON SURAKARTA**

Bab II : **SASTRA JAWA DAN PENELITIAN *WULANG REH***

Bab III: **KAJIAN TENTANG *SERAT WULANG REH***

Bab IV: **PENDIDIKAN ETIKA DALAM *WULANG REH***

Bab V: ***LOCAL WISDOM* DALAM *DHANDANGGULA HINGGA DURMA***

Bab VI: ***LOCAL WISDOM* DALAM *WIRANGRONG HINGGA GIRISA***

Bab VII: ***LOCAL WISDOM* DALAM TENUN LURIK KLATEN**

Bab VIII: **MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA**

Bab IX: **KERATON KASUNANAN SURAKARTA SEBAGAI WARISAN BUDAYA**

Lampiran: Naskah *Wulang Reh* yang diteliti.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak, yang telah membantu dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ocky Karna Radjasa, M.Sc, Ph.D Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek - BRIN.
2. Prof. Dr. Triyono, M.Pd, selaku Rektor Universitas Widya Dharma
3. Arif Julianto SN, SE, MSi selaku Ka LPPM Unwidha Klaten.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA di kota Klaten dan para siswa yang bersedia menjadi responden dalam tes kelayakan yang meliputi pretes dan postes. Juga kepada mahasiswa PBSI Semester V dan Semester VII Unwidha Klaten.
6. Para Narasumber, KRAA Budayaningrat (Kanjeng Yusdianto) Kepala Kebudayaan Kraton Surakarta, RM Restu Budi Setyawan dan Didik Suharjono, SE, MM Kepala Museum Radya Pustaka Surakarta.

7. Tim FGD Penelitian Pengembangan baik dari kampus maupun dari luar kampus terutama staf perpustakaan Mangkunegaran Surakarta dan Museum Radya Pustaka serta para nara sumber.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik membangun kami terima demi kesempurnaan. Terima kasih.

Klaten, 2 Desember 2020

Ketua Peneliti

Dr. Esti Ismawati, MPd

NIP. 19611018 198803 2 001

ACKNOWLEDGMENS

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan rezki sehingga penelitian ini selesai tanpa aral melintang. Salah satu produk penelitian pengembangan yang didanai oleh DRPM Ristek-BRIN Tahun 2020 adalah buku yang tengah anda baca. Penghargaan untuk berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian hingga terwujudnya buku ini:

Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc,Ph.D, Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristek-BRIN yang telah memberi kesempatan meneliti dan dana yang cukup memadai, juga kepada Prof. Karna Widjaya, MSc,Ph.D (UGM) dan Prof. Ir. Totok Agung, MSc, Ph.D (UNSOED) yang telah memberi motivasi dalam mereview hasil penelitian.

Para kerabat Keraton Kasunanan Solo, Kanjeng Yusdianto, Bapak Didik Suharjono, SE, MM dan RM Restu Budi Setyawan selaku informan, juga semua staf Perpustakaan & Museum Radya Pustaka Solo dan Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Solo.

Prof. Triyono, MPd Rektor Universitas Widya Dharma Klaten, Ketua LPPM Unwidha Klaten Arif Julianto SN, SE, MSi, Saudara Kun Andyan Anindito, SS, M.Li dari Penerbit Gambang Buku Budaya Yogyakarta yang telah mewujudkan buku ini dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Para pengusaha, perajin, dan pekerja lurik Klaten yang setia kepada profesinya sebagai pemangku local wisdom.

Semoga segala amal kebaikan Bapak, Ibu, Saudara mendapat balasan setimpal dari Allah swt dan kiranya buku ini bermanfaat bagi dunia global dalam rangka melestarikan *local wisdom* Jawa yang indah. Saran, kritik, masukan, kami terima dengan senang hati semoga dapat menjadikan edisi berikutnya lebih baik.

Klaten, 2 Desember 2020

Dr. Esti Ismawati, MPd

Dr. Warsito, MPd

BAB I

MENGENAL KERATON SURAKARTA

A. Pengantar

Keraton Surakarta adalah lanjutan keraton Mataram. Ada dua Mataram dalam sejarah kita, yakni Mataram Kuno yang dikenal sebagai Mataram Hindu dan Mataram sesudahnya, yang dikenal sebagai Mataram Islam. Keduanya bukan kelanjutan, tidak saling mengenal, tidak ada hubungan, dan bukan merupakan kerabatan.

Gambar 1. Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan yang luhur dan memiliki peran yang sangat penting dalam catatan sejarah di Jawa. Yang perlu diingat mengenai kerajaan ini adalah terdapat dua Mataram, yaitu Mataram Kuno dan Mataram Islam.

Sejarah kerajaan ini dapat dijelaskan dan dilihat dari peninggalan berupa prasasti yang ditemukan. Kedua kerajaan tersebut sama-sama diperintah oleh raja secara turun temurun. Kerajaan pertama, yakni Kerajaan Mataram Kuno merupakan Mataram Hindu. Dimulai dari Rakai Sanjaya hingga Rakai Watukura Dyah Walitung.

Nama kerajaan ini merujuk pada dua dinasti yang berbeda, yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Dinasti Sanjaya merupakan dinasti dengan corak Hindu dan didirikan pada tahun 732 Masehi oleh Sanjaya. Sedangkan Dinasti Syailendra adalah dinasti dengan corak Buddha. Dinasti ini didirikan oleh Bhanu pada tahun 752 Masehi. Kedua dinasti ini berkuasa di Jawa Tengah, terutama di bagian selatan. Sedangkan kerajaan kedua, yakni Mataram Islam merupakan kerajaan Islam yang berdiri sekitar abad ke 16 di Pulau Jawa. Kerajaan ini dipimpin oleh dinasti yang mengaku sebagai keturunan dari Majapahit yang sudah memeluk Islam. Keturunan yang dimaksud adalah berasal dari Ki Ageng Sela dan juga Ki Ageng Pemanahan, keduanya merupakan raja besar dari Kerajaan Mataram Islam.

B. Raja-raja yang Memimpin Mataram Kuno

Gambar 2. Candi Prambanan Peninggalan Mataram Kuno

Ketika kerajaan Mataram kuno berkuasa, kedua dinasti yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra memiliki persaingan yang cukup sengit mengenai siapa yang bisa memimpin kerajaan tersebut. Dengan adanya persaingan maka ada pergantian raja yang memimpin Mataram.

Raja-raja yang pernah memimpin Mataram Kuno berasal dari kedua dinasti, yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Menurut prasasti Wanua Tengah III (908 Masehi) dan prasasti Mantyasih (907 Masehi), raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Mataram kuno adalah sebagai berikut:

Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya

Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya adalah raja pertama dari Kerajaan Mataram dalam periode Jawa Tengah. Ia berkuasa dari tahun 717-746 Masehi. Nama dari Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya diketahui melalui prasasti Mantyasih dan prasasti Canggal.

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa ia adalah pendiri Wangsa Sanjaya, meskipun ada beberapa yang menolak.

Rakai Panangkaran Dyah Sankhara

Sri Rakai Panangkaran Dyah Sankhara adalah raja kedua Mataram Kuno yang memerintah dari tahun 746 hingga 784 Masehi. Periode kepemimpinan raja ini dimulai dengan gencarnya pembangunan beragam jenis candi dengan aliran Budha. Candi tersebut terletak di dataran Prambanan dan masih bisa ditemukan hingga saat ini.

Rakai Panunggalan (Dharanindra)

Raja Mataram Kuno yang selanjutnya adalah Rakai Panunggalan (Dharanindra) atau yang seringkali disingkat dengan nama Indra. Raja

ini merupakan keturunan Dinasti Syailendra yang memerintah mulai dari tahun 784 hingga 803 Masehi. Nama beliau ditemukan dalam prasasti Kelurak dengan gelar Sri Sanggrama Dhananjaya. Dalam pemerintahannya, Rakai Panunggalan berhasil meluaskan kekuasaan kerajaan hingga sampai ke daratan Malaya.

Rakai Warak Dyah Manara

Rakai Warak Dyah Manara adalah raja keempat dari Kerajaan Mataram Kuno yang berkuasa di Jawa Tengah. Ia naik tahta dan menjadi raja mulai dari tahun 803 hingga 827 Masehi. Nama dari Rakai Warak Dyah Manara ditemukan di dalam prasasti Mantyasih yang berisi daftar raja-raja yang pernah memerintah Mataram kuno. Nama asli Rakai Warak Dyah Manara adalah Samaragrawira yang merupakan ayah dari Balaputeradewa yang merupakan raja Kerajaan Sriwijaya. Hal ini menunjukkan adanya kaitan dari kerajaan Sriwijaya dengan Mataram kuno.

Dyah Gula

Dyah Gula adalah raja kelima Mataram kuno. Nama raja ini ditemukan dalam prasasti Wanua Tengah III. Memerintah di Mataram kuno sejak tahun 827 Masehi. Prasasti ini ditemukan di sebuah ladang Dukuh Kedunglo, Desa Gandulan, Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Rakai Garung

Rakai Garung merupakan raja Mataram kuno yang menggantikan posisi Rakai Warak. Ia berasal dari Dinansti Sanjaya dan memerintah kerajaan dari tahun 823 hingga 847 Masehi. Nama Rakai Garung ditemukan dalam prasasti Wanua Tengah III yang ada di Temanggung. Dalam prasasti tersebut ditemukan bahwa Rakai Garung memerintah kerajaan dengan gelar Maharaja dan memerintah sebelum Rakai Pikatan.

Rakai Pikatan Dyah Saladu

Rakai Pikatan Dyah Saladu memiliki nama asli Mpu Manuku yang disandarkan pada prasasti Argapura. Raja ini memerintah Mataram kuno sejak tahun 847 hingga 855 Masehi. Beliau dijuluki sebagai Rakai Mamrati. Julukan ini didapatkan karena Rakai Pikatan Dyah Saladu berhasil membuat dan membangun sebuah ibu kota baru di desa Mamrati. Di ibu kota baru tersebut terdapat istana dengan nama Mamratipura yang digunakan untuk menggantikan ibu kota yang lama.

Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala

Raja lain yang memerintah Mataram kuno adalah Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Ia merupakan putra bungsu dari Rakai Pikatan. Dalam pemerintahan Kerajaan Mataram kuno, Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala memerintah mulai tahun 856 hingga 880 Masehi. Terdapat perbedaan mengenai siapa nama asli dari Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Dalam prasasti Wantil, nama asli Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala adalah Dyah Lokapala. Namun, menurut prasasti Argapura, namanya adalah Mpu Lokapala.

Dyah Taqwas

Dyah Taqwas merupakan raja yang memerintah di Mataram kuno tahun 885 Masehi. Fakta ini didasarkan pada tulisan yang terdapat dalam prasasti Wanua Tengah III. Dalam prasasti tersebut ditemukan secara lengkap daftar nama raja yang memerintah di kerajaan Mataram Kuno. Salah satu nama yang tercatat dalam prasasti tersebut adalah Dyah Taqwas.

Rakai Panumwangan Dyah Dawendra

Rakai Panumwangan Dyah Dawendra adalah raja selanjutnya yang memimpin Mataram kuno. Nama raja ini tercatat dalam Prasasti Wanua

Tengah III. Dalam catatan yang ditemukan, raja ini memerintah kerajaan sekitar tahun 885 hingga 887 Masehi.

Rakai Gurunwangi Dyah Wadra

Rakai Gurunwangi Dyah Wadra adalah raja selanjutnya yang memerintah Mataram kuno. Ia memerintah pada tahun 887 Masehi. Nama Rakai Gurunwangi Dyah Wadra tercatat dalam prasasti Antan dan Poh Dulur sebagai salah satu prasasti peninggalan Mataram kuno.

Rakai Watuhumalang Dyah Jbang

Rakai Watuhumalang Dyah Jbang adalah raja Mataram kuno yang memerintah pada tahun 894 hingga tahun 898 Masehi. Catatan mengenai Rakai Watuhumalang Dyah Jbang sebagai raja Mataram kuno ada di prasasti Mantyasih. Dalam prasasti tersebut dijelaskan bahwa Rakai Watuhumalang Dyah Jbang menjadi raja menggantikan Rakai Kayuwangi.

Rakai Watukura Dyah Walitung

Rakai Watukura Dyah Walitung adalah raja Mataram kuno yang berkuasa tahun 899 hingga 911 Masehi. Wilayah kekuasaan raja ini menyebar dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Selain itu, pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Walitung, nama kerajaan juga disebut dengan Kerajaan Galuh. Meskipun secara wilayah kekuasaan raja ini cukup luas, namun kondisi dan kehidupan masyarakat Mataram belum menunjukkan kemakmuran yang tinggi.

Gambar 3. Peninggalan Mataram Kuno

Mataram kuno, sebagai kerajaan dengan dua dinasti yang berbeda, memiliki corak yang berbeda-beda. Ini dibuktikan dengan beberapa peninggalan Mataram kuno yang berhasil ditemukan sebagai berikut:

Prasasti Canggal (732 M) yang menceritakan Sanjaya adalah pendiri Kerajaan Lingga yang terkenal dengan kekayaannya berupa padi dan emas

Prasasti Balitung (907 M) yang menceritakan tentang hadiah tanah kepada 5 patih di Mantyasih berkat jasa yang diberikan

Prasasti Kalasan (778 M) yang menceritakan tentang pembangunan bangunan suci yang ditunjukkan kepada Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta

Prasasti Kelurak (782 M) yang menceritakan tentang Arca Manjustru sebagai wujud dari Sang Buddha

Prasasti Ratu Boko (856 M) yang menceritakan tentang kekalahan dari Balaputeradewa yang kemudian lari ke Sriwijaya dan memerintah sebagai raja di sana

Prasasti Nalanda (860 M) yang menceritakan tentang asal-usul dari raja Balaputeradewa

Prasasti Ligor (860 M) yang menceritakan tentang Balaputeradewa yang mengaku sebagai cucu dari raja di Jawa

Prasasti Wanua Tengah III (908 M) yang menceritakan tentang silsilah lengkap mengenai raja-raja yang pernah memerintah Mataram Kuno.

C. Raja-Raja yang Memimpin Mataram Islam

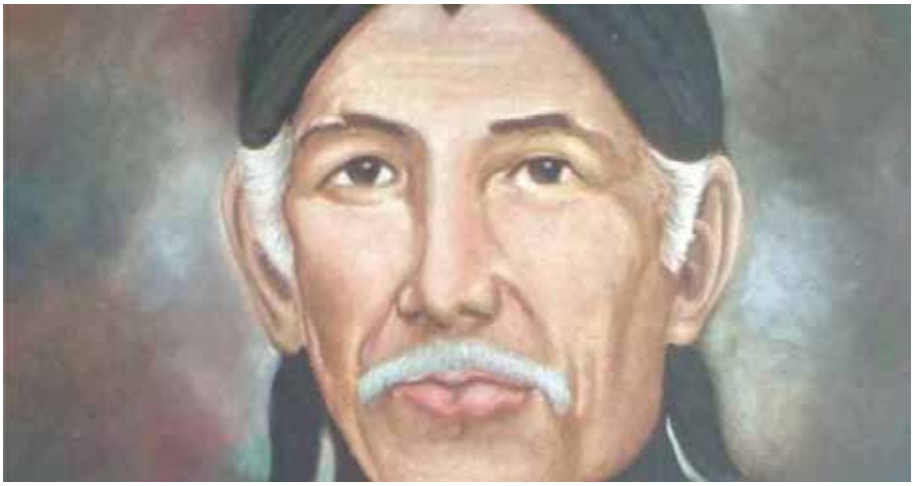

Gambar 4. Ki Ageng Pemanahan Pendiri Mataram

Kerajaan Mataram Islam mendiami wilayah tengah Pulau Jawa. Dalam perjalanannya, ada 6 orang raja yang memimpin kerajaan ini hingga mencapai kejayaannya. Adapun raja-raja yang memimpin Kerajaan Mataram Islam dalam tarikh yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Ki Ageng Pemanahan

Ki Ageng Pemanahan adalah pendiri desa Mataram pada tahun 1556. Desa tersebut nantinya menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh anaknya, Sutawijaya. Awalnya, desa tersebut adalah hutan yang sangat lebat. Setelah dibuka lahannya oleh masyarakat sekitar, tanah tersebut menjadi sebuah pemukiman yang cukup ramai. Oleh karena asalnya sebagai hutan, masyarakat sekitar menyebut desa tersebut dengan nama Alas Mentaok. Ki Ageng Pemanahan sendiri wafat tahun 1584 dan dimakamkan di Yogyakarta.

Panembahan Senapati (Sutawijaya) (Putra Ki Ageng Pemanahan)

Panembahan Senapati adalah gelar yang dimiliki oleh Sutawijaya. Awalnya, ia merupakan seorang senapati dari Kerajaan Pajang. Mataram Islam di bawah kepemimpinannya mulai menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Wilayah kerajaan ini meluas ke beberapa daerah. Dalam catatan sejarah, pada masa pemerintahan Sutawijaya, kekuasaan Mataram Islam menyebar ke beberapa daerah, seperti Pajang, Tuban, Demak, Pasuruan, Madiun dan sebagian wilayah Surabaya.

Raden Mas Jolang (Panembahan Anyakrawati)

Raden Mas Jolang merupakan putra Panembahan Senapati dan putri Ki Ageng Penjawi. Beliau memiliki gelar Panembahan Anyakrawati. Raden Mas Jolang adalah pewaris kedua kerajaan Mataram Islam. Dalam catatan sejarah, ia memimpin Kerajaan Mataram Islam mulai dari tahun 1606 hingga 1613 Masehi. Meskipun cukup singkat dalam memerintah, namun Mataram Islam di bawah kekuasaannya mendapatkan kemajuan yang cukup pesat. Beliau meninggal di desa Krapyak pada tahun 1613 dan dimakamkan di Pasar Gede tepat di bawah makam ayahnya.

Raden Mas Rangsang (Sultan Agung)

Raden Mas Rangsang adalah raja Mataram Islam yang merupakan anak Raden Mas Jolang. Raja Raden Mas Rangsang memerintah kerajaan mulai tahun 1613 hingga tahun 1645. Pada masa pemerintahan Raden Mas Rangsang-lah Mataram Islam mencapai puncak kejayaan. Kondisi kerajaan dan masyarakat sangat makmur dan damai. Namun, pada periode ini, VOC dari Belanda mulai masuk ke Indonesia dan membuat keonaran, termasuk di sekitar kerajaan. Raden Mas Rangsang beserta warga masyarakat berusaha memerangi VOC.

Amangkurat I

Amangkurat I merupakan pewaris tahta kerajaan. Ia adalah putra dari Sultan Agung dan memiliki kekuasaan pada tahun 1638 hingga 1647 Masehi. Pada masa ini, Kerajaan Mataram Islam pecah. Hal ini dikarenakan Amangkurat I bermain mata dan menjadi teman setia VOC.

Ia tergoda dengan harta yang diberikan oleh VOC sehingga tanpa sadar mengorbankan rakyatnya. Ia wafat di Tegal sekitar tahun 1677 dan kemudian digantikan oleh Amangkurat II.

Amangkurat II

Amangkurat II dikenal dengan nama lain Raden Mas Rahmat. Ia merupakan raja pertama dan juga pendiri Kasunan Kartasura. Kasunan ini adalah lanjutan dari Kerajaan Mataram Islam yang terpecah sebelumnya.

Dalam catatan sejarah, Amangkurat II memerintah tahun 1677 hingga 1703 Masehi. Masa pemerintahan raja ini cukup panjang. Namun, sayangnya, ia sangat tergoda dengan budaya Eropa. Bahkan, untuk pakaian dinas sehari-hari, Amangkurat II cenderung lebih sering mengenakan pakaian Eropa. Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh VOC

yang semakin kuat. VOC berhasil memasukkan agen-agen mereka ke dalam kerajaan. Agen-agen sebagai penyusup ini memegang agenda VOC untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang banyak.

Peninggalan Kerajaan Mataram Islam di Tembayat, Klaten

Gambar 5. Makam Sunan Tembayat

Dalam perkembangannya, Mataram Islam berhasil memberikan kemajuan di beberapa aspek yang berbeda. Beberapa aspek yang maju dari pemerintahan kerajaan ini adalah seni ukir, lukis, hias dan patung. Beberapa peninggalan Mataram Islam yang berhasil ditemukan adalah sebagai berikut:

Candi Bentar yang terletak di makam Sunan Tembayat di daerah Klaten. Candi ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung

Kalender Jawa yang merupakan sistem penanggalan yang dibuat oleh Sultan Agung berdasarkan perputaran bulan

Buku Sastra Gending yang merupakan buku filsafat dari Sultan Agung

Surya Alam merupakan karya dari Sultan Agung. Karya ini merupakan kitab yang berisi tentang undang-undang untuk pemerintahan

Perayaan sekaten yang merupakan salah satu bentuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasalam. Acara ini dilakukan dengan mengarak gunungan dari kraton menuju ke Masjid Agung. Acara ini masih bertahan hingga saat sekarang.

Hubungan antara Mataram (Islam) dengan Keraton Surakarta

Model kerajaan di Jawa sebagaimana kerajaan-kerajaan pada umumnya sebetulnya merupakan penerapan teori kedaulatan raja (theokrasi). Secara teoretik, kekuasaan raja bersifat absolut dan dalam implementasinya tidak jarang disertai kesewenang-wenangan. Sepanjang sejarah Mataram, sifat itu secara ekstrim hanya ditemukan pada sosok raja Mataram keempat, Sunan Amangkurat I (1619-1677, naik tahta 1646) (buku De Graaf, 1987: *Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I*). Dalam kasus karaton Surakarta, termasuk pada masa Paku Buwana IV, kekuasaan yang absolut itu tidak mungkin dijalankan.

Hal itu selain karena alasan ideal-normatif, juga alasan faktual-empiris. Secara ideal-normatif, sosok raja dalam perspektif Jawa diformulasikan dalam ungkapan *raja gung binathara mbaudhendha nyakrawati, berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta.* Artinya, raja besar laksana dewa yang memiliki kekuatan sebagai penguasa dunia, penuh kebaikan budi dan memegang teguh ucapannya, bersifat adil dan bermurah hati (Moedjanto, 1994: 27; Soeratman, 1989: 5; Darban, 1998: 89). Secara faktual-empiris, Paku Buwana IV mewarisi

kerajaan yang kekuasaannya sedang melemah, sejak *palihan nagari* tersebut. Pembagian kerajaan itu berlangsung pada masa pemerintahan ayahnya, yakni Paku Buwana III, berdasar Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755.

Dua tahun kemudian, berdasar Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757, wilayah Surakarta dikurangi lagi untuk diserahkan kepada R.M. Said (dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa), yang kemudian bergelar Mangku Nagara I. Sesudah *palihan nagari,* kondisi karaton relatif aman dan tenteram, dalam arti sudah tidak adanya lagi pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh beberapa pangeran yang berpengaruh, terutama Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwana I) dan R.M. Said (Mangku Nagara I).

Namun demikian, intrik-intrik di kalangan mereka tetap masih ada. Paku Buwana IV sendiri bahkan pernah menginginkan penyatuan kembali Mataram, namun keinginan itu tidak pernah terlaksana. Kebetulan, raja yang bertahta di Kasultanan Ngayogyakarta pada saat itu adalah Hamengku Buwana I (1717-1792, naik tahta 1755) dan Hamengku Buwana II (1750-1828, naik tahta 1792).

Di antara raja-raja dinasti Mataram, keduanya termasuk raja yang kuat dan berani, setelah Sultan Agung. Sementara itu di Surakarta, posisi raja di depan VOC Belanda semakin lemah, sebab sejak Paku Buwana III, untuk pengangkatan raja harus mendapat persetujuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Kondisi karaton yang aman dan tenteram namun memprihatinkan itu memungkinkan penerus tahta untuk melakukan refleksi dan kontempelasi atas berbagai benturan peristiwa di masa lalu.

D. Sejarah Keraton Surakarta

Nagari Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah sebuah kerajaan di Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 1755 sebagai hasil dari perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian antara VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dengan pihak-pihak yang bersengketa di Kesultanan Mataram (Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi) tersebut membuahkan kesepakatan bahwa Kesultanan Mataram dibagi dalam dua wilayah kekuasaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Kasunanan Surakarta umumnya tidak dianggap sebagai pengganti Kesultanan Mataram, melainkan sebuah kerajaan tersendiri, walaupun rajanya masih keturunan raja Mataram. Raja Kasunanan Surakarta bergelar sunan, sedangkan raja Kesultanan Yogyakarta bergelar sultan.

Kesultanan Mataram yang runtuh akibat pemberontakan Trunajaya tahun 1677 ibu kotanya oleh Sunan Amral dipindahkan di Kartasura. Pada masa Sunan Pakubuwana II memegang tampuk pemerintahan keraton Mataram mendapat serbuan dari pemberontakan orang-orang Tionghoa yang mendapat dukungan dari orang-orang Jawa anti VOC tahun 1742. Kerajaan Mataram yang berpusat di Kartasura itu mengalami keruntuhannya. Kota Kartasura berhasil direbut kembali berkat bantuan Adipati Cakraningrat IV penguasa Madura barat yang merupakan sekutu VOC, namun keadaannya sudah rusak parah. Pakubuwana II yang menyingkir ke Ponorogo, kemudian memutuskan untuk membangun istana baru di desa Sala sebagai ibu kota kerajaan Mataram yang baru.

Ketika bangunan Keraton Kartasura sudah hancur dan dianggap "tercemar", Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso (bernama kecil Joko Sangrib atau Kentol Surawijaya,

kelak diberi gelar Tumenggung Arungbinang I), bersama Tumenggung Mangkuyudha, serta komandan pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, untuk mencari lokasi ibu kota/keraton yang baru. Dibangunlah keraton baru 20 km ke arah tenggara dari Kartasura, pada 1745, tepatnya di Desa Sala di tepi Bengawan Solo. Untuk pembangunan kraton ini, Pakubuwono II membeli tanah seharga selaksa keping emas yang diberikan kepada *akuwu* (lurah) Desa Sala yang dikenal sebagai Ki Gede Sala. Di tengah pembangunan Kraton, Ki Gede Sala meninggal dan dimakamkan di area kraton.

Nama "Surakarta" diberikan sebagai nama "wisuda" bagi pusat pemerintahan baru ini. Pembangunan keraton ini konon menggunakan bahan kayu jati dari kawasan *Alas Kethu*, hutan di dekat Wonogiri dan kayunya dihanyutkan melalui Bengawan Solo. Secara resmi, keraton mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 (atau Rabu Pahing 14 Sura 1670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya).

Berlakunya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan rajanya Pakubuwana III. Yogyakarta menjadipusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dengan rajanya Sultan Hamengkubuwana I. Keraton dan kota Yogyakarta mulai dibangun pada 1755, dengan pola tata kota yang sama dengan Surakarta yang lebih dulu dibangun. Perjanjian Salatiga 1757 memperkecil wilayah Kasunanan, dengan diberikannya wilayah sebelah utara keraton kepada pihak Pangeran Sambernyawa (Mangkunagara I).

Kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta sebagai ibu kota pemerintahan kemudian dihadapkan pada pemberontakan yang besar karena Pangeran Mangkubumi adik Pakubuwana II tahun 1746 yang meninggalkan keraton menggabungkan diri dengan Raden Mas Said. Di tengah ramainya peperangan, Pakubuwana II meninggal karena sakit

tahun 1749. Namun, dia sempat menyerahkan kedaulatan negerinya kepada VOC, yang diwakili oleh Baron von Hohendorff. Sejak saat itu, VOC yang dianggap berhak melantik raja-raja keturunan Mataram.

Perjanjian Giyanti di Salatiga

Pada tanggal 13 Februari 1755 pihak VOC yang sudah mengalami kebangkrutan berhasil mengajak Pangeran Mangkubumi berdamai untuk bersatu melawan pemberontakan Raden Mas Said yang tidak mau berdamai. Semula Pangeran Mangkubumi bersekutu dengan Raden Mas Said. Perjanjian Giyanti yang ditandatangani oleh Pakubuwana III, Belanda, dan Mangkubumi, melahirkan dua kerajaan baru yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kesultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi sebagai raja di separuh wilayah Mataram mengambil gelar Sultan Hamengkubuwana, sedangkan raja Kasunanan Surakarta mengambil gelar Sunan Pakubuwana. Seiring dengan berjalannya waktu, negeri Mataram yang dipimpin oleh Hamengkubuwana kemudian lebih terkenal dengan nama Kasultanan Yogyakarta, sedang negeri Mataram yang dipimpin oleh Pakubuwana terkenal dengan nama Kasunanan Surakarta.

Selanjutnya wilayah Kasunanan Surakarta semakin berkurang, karena Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757 menyebabkan Raden Mas Said diakui sebagai seorang pangeran merdeka dengan wilayah kekuasaan berstatus kadipaten, yang disebut dengan nama Praja Mangkunegaran. Sebagai penguasa, Raden Mas Said bergelar Adipati Mangkunegara. Wilayah Surakarta berkurang lebih jauh lagi setelah usainya Perang Diponegoro pada tahun 1830, di mana daerah-daerah mancanegara diberikan kepada Belanda sebagai ganti rugi atas biaya peperangan.

E. Rangkuman

Ada dua kerajaan Mataram, yakni Mataram Hindu dan Mataram Islam. Kedunya meninggalkan keagungan sebuah kerajaan yang ditandai dengan banyaknya peninggalan sejaran berupa prasasti dan bangunan-bangunan fisik seperti candi, makam, dan keraton. Hingga kini peninggalan-peninggalan tersebut masih dapat disaksikan sebagai objek pariwisata dan objek penelitian, di antaranya Candi Prambanan, keraton kasultanan Yogyakarta, keraton kasunanan Surakarta, dan keraton Mangkunegaran Surakarta.

BAB II
SASTRA JAWA DAN PENELITIAN *WULANG REH*

A. Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang *Serat Wulang Reh* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar pembaca mengetahui perjalanan *Wulang Reh*. Juga akan dipaparkan kebaruan penelitian ini. Sebagaimana diketahui, *Serat Wulang Reh* adalah karya sastra Jawa yang sangat luhur isinya. Karya sastra Jawa secara garis besar dibagi ke dalam 4 kategori, yakni:

1. Sastra Jawa Kuno
2. Sastra Jawa Tengahan
3. Sastra Jawa Baru
4. Sastra Jawa

Terdapat pula kategori Sastra Jawa-Bali, yang berkembang dari Sastra Jawa Tengahan. Selain itu, ada pula Sastra Jawa-Lombok, Sastra Jawa-Sunda, Sastra Jawa-Madura, dan Sastra Jawa-Palembang. Dari semua sastra tradisional Nusantara, sastra Jawa adalah yang paling berkembang dan paling banyak tersimpan karya sastranya (Wikipedia).

Bahasa Jawa pertama-tama ditulis dalam aksara turunan aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan. Aksara ini yang menjadi cikal bakal aksara Jawa modern atau Hanacaraka yang masih dipakai sampai sekarang. Dengan berkembang nya agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16, huruf Arab juga dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa; huruf ini disebut dengan nama huruf pegon. Ketika bangsa Eropa menjajah Indonesia, termasuk Jawa, abjad Latin pun digunakan untuk menulis bahasa Jawa.

Sastra Jawa secara global bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu yang ditulis dalam bentuk prosa atau puisi. Dalam bentuk prosa biasanya disebut *gancaran* dan dalam bentuk puisi biasa disebut dengan istilah *tembang*. Sebagian besar karya sastra Jawa ditulis dalam bentuk *tembang* mulai dari awal bahkan sampai saat ini.

Sastra Jawa Kuno (Kuna) meliputi sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna pada periode abad ke-9 sampai abad ke-14 Masehi, dimulai dengan Prasasti Sukabumi. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk prosa (gancaran) dan puisi (kakawin). Karya ini mencakup genre sajak wiracarita, undang-undang hukum, kronik (*babad*), dan kitab-kitab keagamaan.

Sastra Jawa Kuno diwariskan dalam bentuk manuskrip dan prasasti. Manuskrip-manuskrip yang memuat teks Jawa Kuno jumlahnya sampai ribuan sementara prasasti-prasasti ada ratusan jumlahnya, tetapi tidak semua prasasti memuat teks kesusastraan. Karya-karya sastra Jawa penting yang ditulis pada periode ini termasuk *Candakarana*, *Kakawin Ramayana* dan terjemahan *Mahabharata* dalam bahasa Jawa Kuno.

Karya sastra Jawa Kuno sebagian besar terlestarikan di Bali dan ditulis pada naskah-naskah manuskrip lontar. Walau sebagian besar sastra Jawa Kuno terlestarikan di Bali, di Jawa dan Madura ada pula sastra Jawa Kuno yang terlestarikan. Bahkan di Jawa terdapat pula teks-teks Jawa Kuno yang tidak dikenal di Bali.

Penelitian ilmiah mengenai sastra Jawa Kuno mulai berkembang pada abad ke-19 awal dan mulanya dirintis oleh Stamford Raffles, Gubernur-Jenderal dari Britania Raya yang memerintah di pulau Jawa dengan bukunya yang sangat terkenal yakni Histori van Java. Selain sebagai seorang negarawan Raffles juga tertarik dengan kebudayaan setempat. Bersama asistennya, Kolonel Colin Mackenzie dia mengumpulkan dan meneliti naskah-naskah Jawa Kuno.

Contoh karya sastra Jawa Kuno dalam bentuk Prosa:

Candakarana; Sang Hyang Kamahayanikan; Brahmandapurana; Agastyaparwa; Uttarakanda; Adiparwa; Sabhaparwa; Wirataparwa; Udyogaparwa; Bhismaparwa; Asramawasanaparwa; Mosalaparwa; Prasthanikaparwa; Swargarohanaparwa; Kunjarakarna.

Contoh karya sastra Jawa Kuno dalam bentuk Puisi:

Kakawin Tertua Jawa, 856; Kakawin Ramayana, 870; Kakawin Arjunawiwaha, mpu Kanwa, ~ 1030; Kakawin Kresnayana; Kakawin Sumanasantaka; Kakawin Smaradahana; Kakawin Bhomakawya; Kakawin Bharatayuddha, mpu Sedah dan mpu Panuluh, 1157; Kakawin Hariwangsa; Kakawin Gatotkacasraya; Kakawin Wrettasañcaya; Kakawin Wrettayana; Kakawin Brahmandapurana; Kakawin Kunjarakarna, mpu "Dusun"; Kakawin Nagarakretagama, mpu Prapanca, 1365; Kakawin Arjunawijaya, mpu Tantular; Kakawin Sutasoma, mpu Tantular; Kakawin Siwaratrikalpa, Kakawin Lubdhaka; Kakawin Parthayajna; Kakawin Nitisastra; Kakawin Nirarthaprakreta; Kakawin Dharmasunya; Kakawin Harisraya; Kakawin Banawa Sekar Tanakung

Sastra Jawa Tengahan muncul di Kerajaan Majapahit, mulai abad ke-13 sampai abad ke-16. Setelah ini, sastra Jawa Tengahan diteruskan di Bali menjadi Sastra Jawa-Bali. Pada masa ini muncul karya-karya puisi yang berdasarkan metrum Jawa atau Indonesia asli. Karya-karya ini disebut kidung.

Contoh karya sastra Jawa Tengahan dalam bentuk Prosa:

1. Tantu Panggelaran
2. Calon Arang
3. Tantri Kamandaka

4. Korawasrama
5. Pararaton

Contoh karya sastra Jawa Tengahan dalam bentuk Puisi:

1. Kakawin Dewaruci
2. Kidung Sudamala
3. Kidung Subrata
4. Kidung Sunda
5. Kidung Panji Angreni
6. Kidung Sri Tanjung

Sastra Jawa Baru muncul setelah masuknya agama Islam di pulau Jawa dari Demak antara abad kelima belas dan keenam belas Masehi. Dengan masuknya agama Islam, orang Jawa mendapatkan ilham baru dalam menulis karya sastra mereka. Maka, pada masa-masa awal, zaman Sastra Jawa Baru, banyak digubah karya-karya sastra mengenai agama Islam. Suluk Malang Sumirang adalah salah satu karya yang terpenting.

Pada masa ini muncul pula karya-karya sastra bersifat ensiklopedis seperti *Serat Jatiswara* dan *Serat Centhini.* Para penulis 'ensiklopedia' ini rupanya ingin mengumpulkan dan melestarikan semua ilmu yang (masih) ada di pulau Jawa, sebab karya-karya sastra ini mengandung banyak pengetahuan dari masa yang lebih lampau, yaitu masa sastra Jawa Kuno.

Gaya bahasa pada masa-masa awal masih mirip dengan Bahasa Jawa Tengahan. Setelah tahun ~ 1650, bahasa Jawa gaya Surakarta menjadi semakin dominan. Setelah masa ini, ada pula renaisans Sastra Jawa Kuno. Kitab-kitab kuno yang bernapaskan agama Hindu-Buddha mulai dipelajari lagi dan digubah dalam bahasa Jawa Baru.

Sebuah jenis karya yang khusus adalah babad, yang menceritakan sejarah. Jenis ini juga didapati pada Sastra Jawa-Bali.

B. Sastra Jawa Baru Masa Islam:

Contoh karya sastra yang dapat dijumpai pada masa ini adalah: Kidung Rumeksa ing Wengi; Kitab Sunan Bonang; Primbon Islam; Suluk Sukarsa; Serat Koja Jajahan; Suluk Wujil; Suluk Malang Sumirang; Serat Nitisruti; Serat Nitipraja; Serat Sewaka; Serat Menak; Serat Yusup; Serat Rengganis; Serat Manik Maya; Serat Ambiya; Serat Kandha.

Sastra Jawa Baru Masa Renaisans dan Sesudahnya:

Contoh karya sastra yang dapat dijumpai pada masa ini adalah: Serat Rama Kawi; Serat Bratayuda, karya Kyai Yasadipura; Serat Panitisastra; Serat Arjunasasra; Serat Mintaraga, karya Ingkang Sinuwun Pakubuwana III; Serat Darmasunya; Serat Dewaruci; Serat Ambiya Yasadipuran, karya Kyai Yasadipura; Serat Tajusalatin; Serat Cebolek; Serat Sasanasunu; Serat Wicara Keras; Serat Kalatidha, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita; Serat Paramayoga, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita; Serat Jitapsara; Serat Pustaka Raja; Serat Cemporet; Serat Damar Wulan, karya Raden Panji Jayasubrata, 1871; .Serat Darmagandhul.

Babad:

1. Babad Giyanti
2. Babad Prayut.
3. Babad Pakepung
4. Babad Tanah Jawi

Sastra Jawa Modern muncul setelah pengaruh Belanda semakin terasa di Pulau Jawa sejak abad XIX Masehi. Para cendekiawan Belanda memberi saran kepada para pujangga Jawa untuk menulis cerita atau kisah mirip karya orang Barat dan tidak selalu berdasarkan mitologi, cerita wayang, dan sebagainya. Maka, lalu muncul lah karya sastra seperti di dunia Barat; *esai*, *roman*, *novel*. *Genre* yang cukup populer adalah tentang perjalanan.

Gaya bahasa pada masa ini masih mirip dengan Bahasa Jawa Baru. Perbedaan utamanya ialah semakin banyak digunakannya kata-kata Melayu, dan juga kata-kata Belanda. Pada masa ini (tahun 1839), oleh Taco Roorda juga diciptakan huruf cetak berdasarkan aksara Jawa gaya Surakarta untuk Bahasa Jawa, yang kemudian menjadi standar di pulau Jawa.

Contoh Sastra Jawa Modern

Lelampahaning Purwalelana, karya Raden Mas Purwalelana (nama samaran) 1875-1880;

Rangsang Tuban, karya Padmasoesastra, 1913;

Ratu, karya Krishna Mihardja, 1995;

Tunggak-Tunggak Jati, Esmiet; Lelakone Si lan Man, karya Suparto Brata, 2004;

Pagelaran, karya J. F. X. Hoery; *Banjire Wis Surut*, karya J. F. X. Hoery.

Purwadi (2007:1-5) menyatakan bahwa kesusastraan Jawa merupakan sastra tertua di Indonesia yang masih eksis hingga masa sekarang. Tradisi penulisan kakawin atau puisi yang menggunakan media bahasa Jawa Kuna telah ada sejak abad ke-9, yaitu sejak dituliskannya Kakawin Ramayana. Kakawin tersebut ditulis sekitar pada tahun 903 M.

Kitab kakawin umumnya mendapat pengaruh bahasa Sanskerta yang berasal dari India. Kakawin berasal dari kata kawi, yang berarti penyair atau pujanga. Bahasa kawi adalah bahasa yang digunakan oleh para pujangga atau penyair untuk menuangkan buah karya ciptanya. Sastra Jawa kuna yang berbentuk puisi di antaranya Kakawin Arjuna Wiwaha, Baratayudha, Negara Kertagama. Pengaruh bahasa Sanskerta yang bercorak Hindhuisme kental pada karya sastra tersebut.

Berabad-abad lamanya kebudayaan Hindu Budha yang berasal dari India mempengaruhi tanah Jawa. Kejayaan Hindu Budha mulai menyusut dengan berakhirnya kekuasaan Majapahit. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-14 mempengaruhi perkembangan sastra Jawa kuna. Perkembangan sastra jawa kuna berlangsung sekitar abad ke-9 sampai 14. Banyak pengaruh Hindhu Budha dalam penulisan karya sastra Jawa kuna dalam bentuk kakawin.

C. Puisi Jawa Tradisional (*Tembang*).

Dalam khasanah sastra Jawa salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*. *Tembang* menurut Padmosoekotjo (dalam Prawiradisastra, 1991: 64) yaitu, gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. *Tembang* dalam bahasa Jawa adalah *sekar* yaitu, karangan yang terikat oleh aturan *guru gatra, guru wilangan, guru lagu* beserta lagu-lagunya. *Tembang* sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur seni budaya atau unsur kesenian yang perlu dilestarikan pembinaan dan pengembangannya.

Secara tradisional jenis *tembang* dibedakan menjadi 1) *Tembang Gcdhe*/*Sekar Ageng*, 2) *Tembang Tengahan*/*Sekar Tengahan*, dan 3) *Tembang Macapat*/*Sekar Alit* (Saputra, 2001: 103). Selanjutnya menurut Tedjohadisumarto (dalam Prawiradisastra, 1991: 64) menyatakan: *"Sekar Jawi menika wonten tigang werni inggih punika Sekar Macapat, Sekar Tengahan, lan Sekar Ageng, kejawi punika wonten*

malih Lagu Dolanan Lare lan Sekar Gendhing". Sekar (*tembang*) Jawa itu ada tiga macam yaitu, *Sekar Macapat*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng*, selain itu ada lagi *Lagu Dolanan Anak* dan *Sekar Gendhing*.

Hubungan antara *tembang*/*sekar* dengan bahasa dan sastra Jawa menurut Asia Padmosoekotjo (1990: 25) adalah *kang diarani tembang iku reriptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartemtu (gumathok) kang pamacane kudu dilagokake nganggo kagunan swara*. Terjemahannya "yang disebut *tembang* adalah gubahan bahasa (karya sastra) dengan peraturan tertentu yang cara membacanya dengan dilagukan (*vocal art*)".

Seni suara dapat dibedakan menjadi tiga seni, yaitu 1) seni *tembang* atau *vocal art,* yang diwujudkan oleh suara manusia, 2) seni *gendhing* atau *instrumental art*, yaitu *tembang* yang dibangun dari sisi *laras gamelan* atau musik, seni *karawitan*, dan 3) perpaduan seni *sekar* dengan seni *gendhing* atau seni *sekar gendhing*.

Konvensi *Tembang.*

Dalam puisi Jawa yang menggunakan bentuk *Tembang* biasanya termasuk golongan puisi. Bentuk *Tembang* ini memakai ikatan-ikatan yang lebih tertentu sesuai dengan jenis *Tembang*nya. Jenis-jenis *Tembang* yang terdapat pada puisi Jawa antara lain; *sekar alit*, *sekar tengahan*, dan *sekar ageng Tembang macapat* termasuk di dalamnya (Subalidinata, 1994: 34).

Kalau melihat jenis *Tembang macapat* atau *sekar alit* maka konvensi *Tembang*-*Tembang* yang terdapat di dalam *Serat Wulang reh* termasuk dalam jenis *macapat* tersebut. *Tembang macapat* yang juga disebut *sekar alit* mempunyai ikatan-ikatan dalam bentuknya, yang meliputi: (1) *guru gatra*, (2) *guru wilangan*, (3) *guru lagu*.

Tembang macapat memiliki aturan atau *paugeran* dalam menuliskannya. *Paugeran* yang ada yaitu, *guru gatra* adalah jumlah

baris dalam setiap bait *Tembang* tertentu. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris. Pada paugeran yang terakhir berupa *guru lagu* adalah bunyi vokal pada setiap akhir baris (larik) yang selanjutnya disebut juga dengan istilah *dhong-dhing*.

Tembang macapat juga disebut *Tembang* Cilik atau *Sekar alit*. *Tembang* macapat sama atau hampir sama dengan bentuk Kidung. Bentuk *Tembang Macapat* secara rinci terikat oleh: 1) jumlah baris tiap bait dan jumlah suku kata tiap baris mempunyai aturan tertentu, 2) Jumlah baris tiap bait disebut ''*Guru Gatra*", jumlah suku kata tiap baris disebut "*Guru Wilangan* ", 3) Bunyi vokal pada tiap akhir baris tertentu pula. Bunyi vocal pada akhir baris disebut "*dhong- dhing*" atau "*gurulagu*", 4) Tiap nama *Tembang macapat* mempunyai "*Guru Wilangan*" dan "*Guru Lagu* " tertentu.

Dalam kenyataannya tiap-tiap jenis *Tembang macapat* memilki *Guru Lagu*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Gatra*nya sendiri-sendiri yang tidak mesti sama antara yang satu dengan yang lain. Istilah lain yang dipakai dalam *Tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. *Pada* sama dengan istilah bait dalam puisi, satu *pada* dalam *Tembang macapat* sama dengan satu bait (dalam satu jenis *Tembang macapat* tertentu biasa terdiri dari beberapa *pada*). *Pupuh* adalah sekumpulan bait-bait dalam satu jenis *Tembang* tertentu. *Tembang macapat* terdiri dari sebelas macam, nama-nama *Tembang* tersebut adalah; *Kinanthi, Pocung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Durma, Gambuh, Megaruh* dan *Dhandhanggula*. (Penjelasan mengenai hal ini ada di Buku Satu, *Local Wisdom dalam Wedhatama).*

Buku *Wulang Reh* dari dua Penerbit

No	Isi Buku	Jumlah *pada* /bait	
		Penerbit Indah Jaya, Surakarta	Penerbit Citra Jaya Surabaya
1	*Dandanggula*	8	8
2	*Kinanthi*	16	16
3	*Gambuh*	17	17
4	*Pangkur*	17	17
5	*Maskumambang*	34	34
6	*Megatruh*	17	17
7	*Durma*	12	12
8	*Wirangrong*	27	27
9	*Pocung*	23	23
10	*Mijil*	26	26
11	*Asmaradana*	28	28
12	*Sinom*	33	33
13	*Girisa*	25	25

D. Puisi Jawa Modern (Geguritan)

Purwadi (2007:2) menyatakan puisi Jawa modern disebut juga dengan istilah *geguritan modern.* Puisi Jawa modern berkembang pada tahun 1950-an. *Geguritan* dalam karya sastra modern merupakan pusi bebas (Sapardi Djoko Damono, 2001:379). Pelopor penulisan *geguritan* adalah R. Intojo dan Subagijo Ilham Notodidjojo.

Pembaruan *geguritan* terasa pada tahun 1950-an dengan munculnya beberapa *penggurit* dalam surat kabar dan majalah berbahasa Jawa. Perkembangan geguritan menunjukan beragam variasi dengan lahirnya geguritan-geguritan dengan tipografi baru, adanya geguritan pendek dan geguritan terjemahan. Geguritan yang pendek lebih mengutamakan imaji- imaji yang mengandung daya saran tinggi. Pengungkapan pikiran atau pengalaman jiwa *penggurit* diwujudkan dengan kata-kata penuh dengan struktur lengkap dan berdaya saran.

Hal yang menarik dari perjalanan perkembangan puisi Jawa adalah munculnya *geguritan* terjemahan. Geguritan *terjemahan* biasanya berasal dari puisi asing (luar negeri) dan Indonesia. Karya dari sastra asing umumnya diterjemahkan terlebih dahulu menjadi sastra Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Contohnya puisi Garcia Lorca yang di Indonesiakan dengan judul *Nyanyian Malam Nelayan Andalusia* yang diterjemahkan oleh Herdian Suhardjono.

Menurut Hutomo (dalam Damono, 2001:382) perkembangan permasalahan dan tema dalam geguritan setelah tahun 1990 mengarah pada komplektisitas persoalan kehidupan masyarakat. Permasalahan dan tema pada tahun 1966-1980 didominasi permasalahan dan tema percintaan. Pada tahun 1990an ada beberapa kecenderungan tematis dalam *geguritan*, yaitu (1) protes sosial terhadap realitas kehidupan yang marginal, realitas kancil menghadapi gajah, realitas *sing ringkih* semakin *ketindhih* (yang lemah semakin terlindas); (2) terkondisinya subjek ketika berhadapan dengan realitas (Purwadi, 2007).

E. Penelitian tentang *Serat Wulang Reh*

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan pendahulu tentang *Serat Wulang Reh* yang dapat dilacak dari situs online dan perpustakaan

offline di Puro Mangkunegaran. Naskah *Wulang Reh* juga dapat dibaca di Museum Radya Pustaka Surakarta dan di perpustakaan keraton Surakarta (namun ditutup untuk umum akibat sengketa kepemimpinan keraton), yakni:

1. Daru Suprapto (1985) dengan judul ***Serat Wulang Reh Anggitan dalem Sri Paku Buwana IV*** Penerbit CV Citra Jaya Surabaya.

Pada umumnya *Serat Wulang Reh yang ditulis* hanya dalam bentuk teks sastra Jawa atau Latin. Baru pertama kali ini ditulis (*kababar) Serat Wulang Reh* yang disertai analisis dengan macam-macam buku *Wulang Reh,* isi buku, dan tafsirnya. Juga silsilah Sri Paku Buwana IV, dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia (oleh Suripan Sadihutomo). Juga makna perbaitnya. Secara lengkap ditulis dalam Bahasa Jawa.

2. Penelitian yang berjudul: **"Etika Kewarganegaraan dalam *Serat Wulang Reh*"** (2015) oleh Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan Volume 10 (1) halaman 1-17

Wulangreh is literature that contains *piwulang* written by Pakubuwana IV which it talks about the necessities to live and follow ethical *kekratonan* that has institutionalized. Although parts of this *Wulangreh* varies, but one thing that is clear is about the worship of the state, and more specifically the service to the king. Even likely be mentioned that the entire network of ethics and manners that *diwejangkan* stringing provisions or imperatives to devotion to the country and the king. Among the ethics that must be upheld by the citizens of the king is a necessity for absolute ruler without criticizing everything, and moral policy by not reveal ugliness. Ethics as it is based on the belief that the ruler is as representative of the Lord of all policies will always be true, so if it does not carry, let alone criticize, someone will meet disaster.

Serat Wulangreh adalah karya sastra yang berisi piwulang yang ditulis oleh Paku Buwana IV yang isinya berbicara tentang keharusan-keharusan menghayati dan mengikuti etik kekratonan yang telah terlembagakan. Meskipun bagian-bagian *Serat Wulangreh* ini bervariasi, namun satu hal yang jelas adalah soal kebaktian kepada negara, dan lebih khusus

lagi kebaktian kepada raja. Bahkan dapat disebutkan bahwa seluruh jaringan etik dan tatakrama yang diwejangkan itu merangkai ketentuan-ketentuan atau keharusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara dan sang raja. Di antara etika yang yang harus dijunjung tinggi oleh warga negara terhadap raja adalah keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan serta moralnya dengan cara tidak membeberkan kejelekannya. Etika seperti itu didasarkan pada keyakinan bahwa penguasa adalah sebagai wakil Tuhan tentu segala kebijakannya akan selalu benar, sehingga apabila tidak melaksanakan, apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka

3. Joko Daryanto (2014) dalam penelitian yang berjudul: "**Pendidikan Karakter dalam *Pupuh Mijil Serat Wulang Reh* Karya Paku Buwana IV**" Jurnal Pendidikan Dasar Volume 2 (2) tahun 2014 menyimpulkan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku. Ajaran-ajaran moral dan perilaku sebenarnya telah lama dikenalkan dan diajarkan oleh masyarakat Jawa melalui produk-produk budaya Jawa. Sejak dulu masyarakat Jawa telah mengajarkan ajaran moral dan diwariskan kepada generasi sekarang untuk pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral oleh orang Jawa tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, akan tetapi disampaikan juga melalui berbagai simbol budaya orang Jawa, salah satu di antaranya adalah melalui *Tembang Macapat*. Melalui syair muatan pendidikan karakter disampaikan dalam bait-bait *Tembang Macapat. Serat Wulangreh* tulisan Paku Buwana IV merupakan salah satu karya sastra yang memiliki muatan pendidikan karakter. Pesan moral pendidikan karakter ditulis oleh Paku Buwana IV sepanjang sebelas pupuh Tembang Macapat dan dua pupuh *Tembang Tengahan. Tembang Mijil* merupakan salah satu dari sebelas *Tembang Macapat dalam Serat Wulangreh* yang memuat pesan pendidikan karakter. Dalam *Pupuh Mijil* terdapat tiga unsur pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter yang terkait dengan kehidupan berbangsa,

pendidikan karakter dalam kehidupan berusaha, dan pendidikan karakter yang terkait dengan pengabdian pada negara.

4. Penelitian yang berjudul: **Tema, Nilasi Estetika dan Pendidikan dalam *Serat Wulang Reh.*** Oleh Yuli Widiyono, Tesis UNS Tahun 2010 menyimpulkan bahwa:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tema yang terdapat dalam *Serat Wulangreng* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (2) nilai estetika yang terdapat dalam *Serat Wulangreng* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (3) nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Wulangreng* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (4) persamaan dan perbedaan *serat Wulangreh* dengan *Wedhatama*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan analisis konten. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu berupa teks bait-bait tembang dalam *serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan data dengan disertai seleksi data atau reduksi data. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunkan, (1) validitas semantis, (2) kajian berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan pembahasan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dalam struktur karya sastra, konstruk berkaitan dengan konsep bangunan analisis. Selanjutnya melakukan analisis kata-kata yang dilakukan secara cermat dengan mengkolaborasikan data (indikator dan konteks). Setelah proses deskripsi data dilakukan pengambilan simpulan (konklusi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, tema yang terdapat pada *serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakuwana IV yaitu; ajaran untuk memilih guru, kebijaksanaan dan bergaul, kepribadian,tema tata krama, ajaran berbakti pada orang lain, tema ketuhanan, berbakti kepada pemerintah,

pengendalian diri, tema kekeluargaan, tema keselamatan, keikhlasan dan kesabaran, beribadah dengan baik, ajaran tentang keluhuran. Kedua, Keindahan *serat Wulangreh* adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam *serat Wulangreh*. Ketiga, nilai pendidikan moral pada *Serat Wulangreh* adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, daan nilai tentang agama. Keempat ajaran yang ada pada serat wulangreh merupakan ajaran *tata kaprajan* 'ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan.

The Study of Theme, Aesthetics, and Education in Serat Wulangreh written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV is an interesting object of study. This research entitled "The Study of Theme, Aesthetics, and Education in *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV" has an objective to describe and explain (1) theme, (2) aesthetics, , (3) and education point of view which are inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (4) The similar and the difference between *serat Wulangreh* by Sri Susuhunan Pakubuwana IV and *serat Wedhatama* by Mangkunagara IV.

This research uses a structural approach with a content analysis. The source of data which is used as a source of literature is Javanese verses inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. This research uses *purposive sampling* technique in collecting the data. The process of collecting the data is done by reading technique, taking note and also selecting or reducing the data. The significant of the study is carried out by (1) semantic validity, (2) repetition study, and (3) a peer discussion. The technique of analyzing the data used by the researcher is presenting the data and the discussion is carried out by identifying, interpreting the context and construction analysis. The context is involved with the things related to literature construction, while construction is

related to the building of analyzing concept. Furthermore, the researcher analyzes the words thoroughly by collaborating the data (indicators and context). After the process of data description, the researcher takes a conclusion. The conclusion is temporary and needs to be verified in triangulation.

Based on the research, the research receives several results as the followings. First, the themes inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV are some rules of choosing a teacher, wisdom, interaction, personality, etiquette, devoting to others, religiosity, devoting to government, selfcontrol, kinship, safety, sincerity and patience, serving god well, and nobleness. Second, the beauty of *Serat Wulangreh* is in its rhythm, rhyme and also the language phonemes including *purwakanthi swara, purwakanthi guru swara, and purwakanthi lumaksita*. The understanding of diction, alliteration, imagery, concrete words, figurative language and poetic meter lies inside *Serat Wulangreh*. Third, the educational value inside *Serat Wulangreh* are moral values in conection between the humans with God, the educational value inside *Serat Wulangreh* are moral values in conection between the humans with others, the educational value inside *Serat Wulangreh* are moral values in conection between the humans with themselves, and value of religion. Fourth, the lessons in the *serat Wulangreh* are lessons about comand giving the lesson to reach the purely life, the *serat Wedhatama* by Mangkunagara IV are lessons about lessons of virtue.

Pertama, tema yang terdapat pada *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yaitu: ajaran untuk memilih guru, kebijaksanaan dan bergaul, kepribadian,tema tata krama, ajaran berbakti pada orang lain, tema ketuhanan, berbakti kepada pemerintah, pengendalian diri, tema kekeluargaan, tema keselamatan, keikhlasan dan kesabaran, beribadah dengan baik, ajaran tentang keluhuran.

Kedua, keindahan *Serat Wulangreh* adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara, purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam serat Wulangreh.

Ketiga, nilai pendidikan moral pada *Serat Wulangreh* adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, dan nilai tentang agama.

'Keempat, ajaran yang ada pada *Serat Wulangreh* merupakan ajaran tata kaprajan 'ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan.

5. Penelitian yang berjudul: **Konsep Kepemimpinan dalam *Serat Wulang Reh*** oleh Rukiyah, FIB Universitas Diponegoro.

Penelitian kepustakaan dengan objek kajian *Serat Wulangreh* karya Paku Buwana IV, dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa *Serat Wulangreh* merupakan salah satu warisan budaya tertulis berupa naskah yang mengandung konsep kepemimpinan yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Konsep kepemimpinan seperti apa yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* merupakan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis isi diperoleh jawaban bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak memiliki sifat *lonyo, lemer, genjah, angrong pasanakan, nyumur gumuling, ambuntut arit, adigang, adigung*, dan *adiguna*. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki sifat jujur, tidak mengharapkan pemberian orang lain, rajin beribadah, serta tekun mengabdi kepada masyarakat.

Research literature with the object of study *Serat Wulangreh* of the work Paku Buwana IV, based on an idea that *Serat Wulangreh* is one of the written cultural heritage in the form of a script that contains the concept of leadership that is still relevant to contemporary life. The concept of leadership surch as those in *Serat Wulangreh* is a problem that will be revealed in this study. By using content analysis method obtained the answer that a good leader is a leader who does not have properties *lonyo, lemer, genjah, angrong pasanakan, nyumur gumuling, ambuntut arit, adigang*, *adigung,* and *adiguna*. A good leader should possess honesty, do not expect giving to others, pray diligently, and diligently serve the community.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak memiliki sifat *lonyo, lemer, genjah, angrong pasanakan, nyumur gumiling, ambuntut arit, adigang, adigung, dan adiguna.* Sebaliknya seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat jujur, tidak mengharapkan pemberian orang lain, rajin beribadah, serta tekun mengabdi kepada masyarakat.

6. Penelitian yang berjudul: **From Wulangreh to Layar Terkembang: the Potrait of Innovation and Transformation of Educational Values in Indonesia** oleh Esti Ismawati dkk (Proceeding ICLIQE, Atlantis Press, 2020).

Penelitian menyimpulkan bahwa Innovation and transformation are two very important keywords in qualified education. This article describes a portrait of innovation and transformation of educational values in Indonesia through the study of literary texts from two different periods and different genres. *Serat Wulang Reh* by Paku Buwono IV composed in the form of Javanese poetry, consisting 13 tanzas, is a masterpiece of Javanese culture contains educational values derived from Islamic teachings which include sufism, morals, social and politics with moral teachings such as *ririh* (refined, careful)*, rereh* (slow, patient)*, ati-ati* (careful)*, deduga* (consider before doing something)*, prayoga* (ask suggestion)*, watara* and *reringa*, away from the attitude of *adigang adigung adiguna* (rely on strength, power and intelligence possessed). *Layar Terkembang* is a phenomenal work by Sutan Takdir Alisyahbana, a leader of the New Poets from Sumatra, who also talked about the values of modern education by adopting positive Western cultural values. *Layar Terkembang* in the form of novels with the characters Tuti, Maria, and Yusuf, is a mirror of the idealism of the new spirits. The research method is descriptive with note-taking techniques. From the results of the analysis it can be concluded that qualified education values that are universal and everlasting can be transformed from one generation to the next through educational innovation that elaborates on environmental war so that qualified education is not uprooted from its cultural roots.

Inovasi dan transformasi adalah dua kata kunci yang amat penting dalam pendidikan yang berkualitas. Artikel ini mendeskripsikan potret inovasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan di Indonesia melalui kajian

teks sastra dari dua masa yang berbeda dan genre yang berbeda. *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwono IV digubah dalam bentuk puisi Jawa, tepatnya *tembang macapat* berisi 13 pupuh, merupakan *masterpiece* kebudayaan Jawa yang ditulis tahun 1768-1820 yang berisi nilai-nilai pendidikan yang berasal dari ajaran agama Islam yang meliputi tasawuf, akhlak, sosial dan politik dengan ajaran moral antara lain *ririh, rereh, ati-ati, deduga, prayoga, watara dan reringan,* menjauhi sikap *adigang adigung adiguna. Layar Terkembang* merupakan karya fenomenal Sutan Takdir Alisyahbana, tokoh angkatan Pujangga Baru dari Sumatera, ditulis tahun 1930 yang juga bicara tentang nilai-nilai pendidikan modern dengan mengadopsi nilai-nilai kebudayaan Barat yang positif. *Layar Terkembang* dalam bentuk novel dengan tokoh Tuti, Maria, dan Yusuf, cermin dari idealisme Pujangga Baru. Metode penelitian adalah deskriptif dengan teknik simak-libat-catat. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang berkualitas bersifat universal, abadi, dapat ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui inovasi pendidikan yang mengelaborasi peran lingkungan agar pendidikan berkualitas tidak tercerabut dari akar budayanya.

7. Penelitian yang berjudul: ***Serat Wulang Reh* Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter sebagai Materi Ajar** oleh Satrio Bagus Budi Laksono, 2018, UNS Surakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) keterkaitan antar ide yang terdapat dalam serat wulang reh pupuh Pangkur meliputi ide tentang hakikat hidup manusia, ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, ide tentang hakikat hubungan antar manusia dengan sesame. (2) Aktivitas yang terdapat dalam *serat Wulang Reh pupuh Pangkur* meliputi aktivitas yang berhubungan dengan kekerabatan. (3) Terdapat 7 nilai Pendidikan karakter yaitu religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, dan peduli sosial. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa teks *serat Wulang Reh* pupuh Pangkur relevan sebagai bahan ajar tembang macapat di SMP.

8. Penelitian yang berjudul **Bahasa Pitutur dalam *Serat Wulang Reh Karya PB IV Kajian Sosiopragmatik*** *Prosiding The4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*

Pitutur, is a phenomenon of common language spoken by parents, leaders, wise people and people with high status in society. As a form of advice, *pitutur* in *Serat Wulangreh* shows different characteristics of the language of advice in general because It was spoken by Sri Susuhunan Pakubuwana IV, the king of Surakarta Hadiningrat, without the present of the person bening advised. This condition makes these *Serat* is worth analysing from the sociopragmatics point of view. Holistic approach is used to reveal the characteristics of noble teaching in pitutur of *Serat Wulangreh*. Holistic approach concern on a single problem (pitutur) which covers three factors: objective (*Serat Wulangreh*), genetic (when, how, the condition and the reason of this *Serat* is written), affective (society perception). Reading is the method and technique for collecting data. *Serat Wulangreh* was analyzed descriptively. This sociopragmatics studies shows the *pitutur* genre such as *tembang* stanzas with a series of archaic words. Meaning and purpose of speech is adapted to a wide figure of the intended target (ordinary people, *andhahan* (follower), and the leader), age level, education, social, economic, etc. This type of narrative in the form of directive speech acts of various types (invitations, orders, suggestion, and prohibition). This *Serat* comes in two styles: the first, comes with a variety of linguistic markers; second, it describes the ideal conditions and not ideal, without linguistics marker.

9. Penelitian yang berjudul: **Nilai Pendidikan Akhlak Hubungan Guru dengan Murid dalam *Serat Wulang Reh*** oleh Feri Andrianto, 2011, UMS Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV mengandung banyak nilai pendidikan akhlak yang terkait dengan ajaran budi pekerti terutama bagaimana kewajiban seorang individu dalam menuntut ilmu. Seorang murid dianjurkan untuk mencari guru sejati, diantara ciri-ciri guru yang pantas untuk dijadikan guru hendaknya harus mempunyai kompetensi diantaranya orang yang benar, orang yang baik martabatnya, orang yang tahu akan hukum, orang yang wirai, orang yang tak mengharapkan pemberian orang lain yang menuntut tentang integritas seorang guru. Sedangkan nilai hubungan guru dengan murid yang ada dalam serat wulangreh, digambarkan seperti *sumur lan timba* (sumur dan gayung) hendaknya timba (murid)

yang datang kepada guru, bukan sumur (guru) yang mencari timba (murid). Sehingga kewibawaan guru dapat terjaga dan etika murid terhadap guru dapat terjaga secara harmonis.

10. **Penelitian yang berjudul: Makna Budi Pekerti Remaja pada *Serat Wulang Reh* Karya Pakubuwono IV: *Pupuh Macapat Durma*** oleh Bremara Sekar Wangsa, Edy Tri Sulistyo, Suyanto, 2019, UNS Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* khususnya *pupuh Durma.* Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika den- gan analisis disiplin sastra Jawa. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu teks bait-bait *tembang Durma* dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah (3) alih tulis dengan transliterasi standar (4) menterjemahkan dengan metode terjemahan harfiah dan bebas. Keabsahan data peneli- tian dilakukan dengan menggunakan, (1) validasi semantis, (2) kajian berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik Analisis data yang digunakan adalah pemahaman (vresthen), dengan tahapan pembahasan: mengungkapkan, menjelaskan serta menterjemahkan tembang tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada beberapa bait tembang *macapat Durma* dalam *Serat Wulangreh* mengandung nilai budi pekerti bagi remaja.

11. **The Meanings of Youth Moral Characteristics in *Serat Wulangreh* by Pakubuwono IV: *Macapat Durma* Manure**

This study is titled "The Meaning of Youth Moral Characteristics in *Serat Wulangreh* by Pakubuwono IV: *Macapat Durma*'s Pupuh". This study aims to explain and express the ethical values contained in *Serat Wulangreh*, especially within the *Durma pupuh*. This study uses a hermeneutic approach with an analysis of Javanese text of *tembang Durma (Durma* song) verses in *Serat Wulangreh* by Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Data collection techniques are carried out in several steps, namely (1) inventory of manuscripts, (2) description of manuscripts (3) transcription by using standard transliteration (4) translation by using literal and free translation methods. The validity

check of the research data was carried out by using (1) semantic validation, (2) repeated studies, and (3) discussions with colleagues. The technique used in analyzing the data is the understanding (vresthen) technique, with the stages of discussion, namely, revealing, explaining and translating the song. The results of this study reveal that in several *Durma macapat* songs in *Serat Wulangreh* virtuous contains moral characteristics for the youth.

F. Rangkuman

Serat Wulang Reh sebagai karya sastra klasik *Masterpice* perlu terus dipelajari, dimengerti, dan diinternalisasi bangsa Indonesia sejak SD hingga Perguruan Tinggi. Mereka yang selama ini mengagung-agungkan budaya Barat dan sedikitpun belum pernah meneliti naskah *Wulang Reh* akan terkejut dan terpesona manakala sudah membaca dan menghayati *Wulang Reh* yang ditulis Raja Surakarta Pakubuwana IV di masa penjajahan Belanda. Berisi 13 tembang yang kesemuanya mempunya keistimewaan dalam cara menyampaikan beragam nasihat kebajikan sebagai bekal hidup di alam dunia.

Ada sepuluh hasil penelitian tentang *Serat Wulang Reh* yang berhasil ditemukan dan menjadi titik tolak kita dalam mempelajari dan menghayati *Wulang Reh*. Kebaruan penelitian ini terletak pada tafsir *Serat Wulang Reh* yang berujung pada keberanian mengaku (dalam Bahasa Jawa legowo ngaku) bahwa banyak keburukan yang dijalani oleh orang Jawa sebagaimana telah teridentifikasi di bab IV. Dengan berani mengakui jelek, buruk, jahat, berarti kita juga berani introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri, keluarga, dan masyarakat Jawa

Sudah banyak penelitian tentang *Wulang Reh* tetapi yang fokus *local wisdom* belum ada. Penelitian ini berfokus pada kajian *local wisdom,* baik *local wisdom* dalam bahasa dan sastra maupun di luar bahasa dan sastra. Ini adalah kebaruan (novelty) penelitian, dalam skeme Penelitian Pengembangan yang didanai oleh RISTEK-BRIN.

BAB III
TENTANG *WULANG REH*

A. Pengantar

Serat Wulang Reh ditulis oleh Paku Buwana IV raja Mataram Surakarta yang memerintah dari tahun 1788 sampai 1820. Beliau dikenal sebagai pujangga dan sekaligus raja yang penuh cita-cita dan pemberani. Berbeda dengan Pakubuwana III yang agak patuh kepada VOC, Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah sosok raja yang membenci penjajah.

Pada November 1790, terjadi peristiwa *Pakepung*, yakni insiden pengepungan Keraton Surakarta oleh persekutuan VOC, Hamengkubuwana I, dan Mangkunegara I. Pengepungan ini terjadi karena Pakubuwana IV yang berpaham kejawen menyingkirkan para pejabat istana yang tidak sepaham dengannya. Para pejabat istana yang disingkirkan kemudian meminta VOC untuk menghadapi Pakubuwono IV.

VOC akhirnya bersekutu dengan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I untuk menghadapi Pakubuwana IV. Pada bulan November 1790 mereka mengepung Keraton Surakarta. Dari dalam istana sendiri, para pejabat senior yang tersisih ikut menekan Pakubuwana IV agar menyingkirkan para penasihat rohaninya. Peristiwa ini disebut *Pakepung.*

Pakubuwana IV akhirnya mengaku kalah tanggal 26 November 1790 dengan menyerahkan para penasihatnya yang terdiri dari para haji untuk dibuang VOC. Pada era pemerintahan Pakubuwana IV terjadi perundingan bersama yang isinya keraton Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, serta Praja Mangkunegaran memiliki

kedudukan dan kedaulatan yang setara sehingga tidak boleh saling menyerang.

Sri Pakubuwana IV adalah raja *pinandita*. Selain raja beliau juga seorang cendekia yang mumpuni dalam kesusatraan, budaya, seni dan agama. Walau paham keagamaan beliau kental dengan aroma lokal atau *kejawen* tetapi penguasaan ilmu beliau amatlah luas. Hal ini dapat ditilik dari karya-karya beliau yang lain, seperti *serat Wulang Putri, serat Wulang Sunu,* dll.

Walau seorang raja, Paku Buwana IV menulis dengan sangat hati-hati. Ini dapat dilihat pada bait pertama *Serat Wulangreh*. Penuh dengan kata-kata rendah hati khas seorang cendekiawan. Terkait dengan katya Paku Buwana IV itu Darusuprapto (1985) mengatakan:

Isinipun ngewrat piwulang kasaenan, ingkang kenging kangge gondhelan netepi darmaning gesang. Dhapukaing basanipun limrah, tembung-tembungipun wantah, mboten ndakik-dakik, ceplas-ceplos genah, ingkang makaten punika wau nggampilaken panampining suraos. Pujangganipun priyantun luhur ingkang pantes pinundhi-pundhi, ingkang mberkahi lan nyawabi ing jagading gesang bebrayan Jawi, inggih punika Sri Pakubuwana IV, ingkang kasuwur lurus burus ing budi, wimbuh bagus ing rupi, ngantos katelah pinaraban "Sinuwun Bagus". (1985: 11).

(Isinya memuat ajaran kebajikan, yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam memenuhi kewajiban hidup. Bahasanya bersahaja, kata-katanya sederhana, tidak dakik-dakik, ceplas-ceplos tetapi berisi, dengan begitu memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Pujangganya priyayi luhur yang pantas dihormati, Sri Pakubuwana IV, yang terkenal lurus budinya, ditambah elok parasnya, hingga terkenal dengan sebutan Sinuwun Bagus.

B. Paku Buwana IV dan *Serat Wulang Reh*

Serat Wulang Reh adalah kumpulan tembang karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV, raja Surakarta. Hal itu dapat dibaca dalam *pupuh Girisa pada*/bait 24 yang syairnya sebagai berikut.

Titi tamat kang carita
serat wawaler mring putra
kang yasa serat punika
nenggih Kanjeng Susuhunan
Pakubuwana ping pat
hing galih panedyanira
kang hamaca kang miyarsa
yen lali muga helinga

Telah tamat apa yang diceritakan
tulisan pantangan (aturan) kepada para putera
yang membuat tulisan ini
adalah Kanjeng Susuhunan
Paku Buwana keempat
dalam hati diharapkan
bagi yang membaca dan mendengar
jika lupa semoga menjadi ingat

Paku Buwana IV yang pada masa kecilnya bernama R.M. Subadya, lahir pada 2 September 1768. Beliau dikenal dengan sebutan *Sinuhun Bagus*, yang selain tampan secara lahiriah, juga 'bagus' secara batiniah. Dalam buku karya Daru Suprapto (1982: 23) figur Paku Buwana IV digambarkan sebagai berikut.

Pujangganipun priyayi luhur hingkang pantes pinundhi-pundhi, hingkang mberkahi lan nyawabi hing jagading bebrayan Jawi, hinggih punika Sri Paku Buwana IV hingkang kasuwur luruh bagus hing budi, wimbuh bagus hing rupi, ngantos katelah pinaraban 'Sinuhun Bagus'.

Pujangganya *priyayi luhur* (klas teratas dalam strata sosial masyarakat Jawa) yang pantas dihormati, yang memberi berkah kebaikan dalam kehidupan masyarakat Jawa, yakni Sri Paku Buawana IV yang terkenal mulia budinya, ditambah tampan rupanya, hingga populer dengan panggilan 'SinuhunBagus'.

Paku Buwana IV bertahta sejak 29 November 1788 hingga akhir hayatnya pada 1 Oktober 1820. Beliau adalah raja Surakarta kedua, setelah kerajaan Mataram dibagi dua *(palihan nagari)* menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang sekaligus menandai berakhirnya Perang Suksesi Ketiga.

Paku Buwana IV dikenal sebagai raja yang berputera tiga orang raja *(peputra tri narendra).* Mereka adalah Paku Buwana V (R.M. Sugandi, bertahta 1820-1823), Paku Buwana VII (Pangeran Purubaya, bertahta 1830-1858), dan Paku Buwana VIII (Pangeran Hangabehi,

bertahta 1858-1861) (Nurhajarini dkk, 1999: 106; Setiadi dkk, 2001: 200-206).

Dengan karyanya *Serat Wulang Reh* itu, Paku Buwana IV menjadi sosok pribadi yang menarik untuk diteliti. Seorang raja telah menghasilkan sebuah karya sastra, apalagi berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak lain adalah tuntunan moral atau budi pekerti. Beliau juga menghasilkan banyak karya sastra lainnya, yaitu *Serat Cipta Waskita, Serat Wulungsunu, Serat Wulang Dalem, Serat Brata Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tatakrama, Serat Panji Raras, Serat Panji Sekar, Serat Panji Dhadhap,* dan *Serat Panji Blitar.* Namun di antara karya-karya sastranya itu yang paling populer hingga kini adalah *Serat Wulang Reh.*

Di dalam *Serat Wulang Reh* ditemukan ungkapan-ungkapan pesan moral, antara lain tentang pentingnya *marsudeng budi* (mengutamakan budi); *jatmika hing budi* (bagus budi pekertinya); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia); *patrap tata krama* (perilaku sopan). Sayang dalam perannya yang utama sebagai seorang raja yang menjalankan kekuasaan pemerintahan, baik dalam tataran teoretik dan lebih-lebih dalam tataran praktik, umumnya jauh dari sentuhan-sentuhan moral.

Penganjur pesan moral dan pelaku kekuasaan pemeritahan memang dua peran yang sulit dijalankan oleh sosok pribadi yang sama dalam kurun waktu yang bersamaan. Ini peran ganda yang kontradiktif, yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang raja yang dalam terminologi Jawa disebut *raja pinandhita* (raja yang berwatak pendeta). Sepanjang sejarah Mataram, sifat itu secara ekstrim hanya ditemukan pada sosok raja Mataram keempat, Sunan Amangkurat I (1619-1677, naik tahta 1646). Dalam kasus karaton Surakarta, termasuk pada masa Paku Buwana IV, kekuasaan yang absolut itu tidak mungkin dijalankan.

Hal ini dapat dilihat dari dua alasan, yakni ideal-normatif, dan alasan faktual-empiris. Secara ideal-normatif, sosok raja dalam perspektif Jawa diformulasikan dalam ungkapan *Ratu gung binathara mbaudhendha nyakrawati, berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta.* Artinya, raja besar laksana dewa yang memiliki kekuatan sebagai penguasa dunia, penuh kebaikan budi dan memegang teguh ucapannya, bersifat adil dan bermurah hati (Moedjanto, 1994: 27). Secara faktual-empiris, Paku Buwana IV mewarisi kerajaan yang kekuasaannya sedang melemah, sejak *palihan nagari* (Surakarta dan Yogyakarta). Pembagian kerajaan itu berlangsung pada masa pemerintahan ayahnya, yakni Paku Buwana III, berdasar Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755.

Dua tahun kemudian, berdasar Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757, wilayah Surakarta masih dikurangi lagi untuk diserahkan kepada R.M. Said (dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa), yang kemudian bergelar Mangku Nagara I. Sesudah *palihan nagari,* kondisi karaton relatif aman dan tenteram, dalam arti sudah tidak ada pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh beberapa pangeran yang berpengaruh, terutama Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwana I) dan R.M. Said (Mangku Nagara I).

Namun demikian, intrik-intrik di kalangan mereka tetap masih ada. Paku Buwana IV sendiri bahkan pernah menginginkan penyatuan kembali Mataram, namun keinginan itu tidak pernah terlaksana. Kebetulan, raja yang bertahta di Kasultanan Ngayogyakarta pada saat itu adalah Hamengku Buwana I (1717-1792, naik tahta 1755) dan Hamengku Buwana II (1750-1828, naik tahta 1792).

Di antara raja-raja dinasti Mataram, keduanya termasuk raja yang kuat dan berani, setelah Sultan Agung. Sementara itu di Surakarta, posisi raja di depan VOC Belanda semakin lemah, sebab sejak Paku Buwana III, pengangkatan raja harus mendapat persetujuan Gubernur

Jenderal Hindia Belanda. Kondisi karaton yang aman dan tenteram namun memprihatinkan itu memungkinkan penerus tahta untuk melakukan refleksi dan kontempelasi atas berbagai benturan peristiwa di masa lalu.

Kondisi seperti itu dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong Paku Buwana IV menjadi orang yang lebih spiritualis. Selain faktor eksternal, yang tidak kalah berpengaruh tentu faktor internal Paku Buwana IV sendiri, yaitu kepribadian atau karakternya yang memiliki kecenderungan ke arah moralis-spiritualis. Faktor internalnya itu tentu saja tidak sepenuhnya murni, artinya ada juga faktor eksternal yang mempengaruhinya. Konon, Paku Buwana IV dikelilingi oleh penasehat-penasehat dan beberapa orang santri yang fanatik paham keislamannya (Wikipedia).

C. Struktur *Wulang Reh*

Serat Wulang Reh terdiri dari 13 macam tembang (*pupuh*), dengan jumlah *pada*/bait yang berbeda, yaitu:

1. Dandanggula, terdiri 8 *pada*/bait
2. Kinanthi terdiri 16 *pada*/bait
3. Gambuh terdiri 17 *pada*/bait
4. Pangkur terdiri 17 *pada*/bait
5. Maskumambang terdiri 34 *pada*/bait
6. Megatruh terdiri 17 *pada*/bait
7. Durma terdiri 12 *pada*/bait
8. Wirangrong terdiri 27 *pada*/bait
9. Pocung terdiri 23 *pada*/bait
10. Mijil terdiri 26 *pada*/bait

11. Asmaradana terdiri 28 *pada*/bait
12. Sinom terdiri 33 *pada*/bait
13. Girisa terdiri 25 *pada*/bait

Serat Wulang Reh terdiri dari tiga kata, yakni: *serat* yang berarti tulisan; *wulang* yang berarti pelajaran atau pendidikan; dan *reh* yang berarti perintah. Maksudnya adalah tulisan mengenai pendidikan yang berisi pesan-pesan moral atau budi pekerti, yang menuntun ke arah sikap dan perilaku yang baik. Ini diungkapkan dalam berbagai frasa, kalimat, ungkapan, seperti *marsudeng budi* (mengutamakan budi); *jatmika hing budi* (bagus budi pekertinya); *patrap tata krama* (perilaku sopan); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia). Kebalikan dari itu adalah *tindak tanduk kang nistha* (perilaku yang hina).

Kandungan *tembang Serat Wulang Reh* adalah nilai-nilai atau pesan-pesan moral, yang merupakan esensi dari pendidikan karakter (watak). Pesan moral ini tertuang ke dalam tiga belas pupuh tembang yakni tembang *Dhandanggula* (8 bait), *Kinanthi* (16 bait), *Gambuh* (17 bait), *Pangkur* (17 bait), *Maskumambang* (34 bait), *Dudukwuluh* (17 bait), *Durma* (12 bait), *Wirangrong* (27 bait), *Pocung* (23 bait), *Mijil* (26 bait), *Asmaradana* (28 bait), *Sinom* (33 bait), dan *Girisa* (25 bait).

Serat Wulang Reh dimulai dengan tembang *Dhandanggula* bait pertama yang berbunyi: "*Pamedare wasitaning ati, cumanthaka aniru Pujangga. Dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung. Datan wruh yen akeh ngesemi. Ameksa angrumpaka, basa kang kalantur, tutur kang katula-tula.Tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita"*. (Diuraikannya nasihat dari hati ini, bermula dari kelancangan hati berniat meniru para pujangga. Walau masih muda, belum matang dalam pemikiran, tetapi karena ingin disanjung.Tidak

tahu jika kelak banyak yang mencibir. Memaksakan diri merangkai kata, dengan bahasa yang kacau-balau, serta nasihat yang sia-sia. Dikerjakan dengan telaten diperbagus dengan sabar, agar terangnya isyarat yang disampaikan).

Bait di atas menunjukkan kerendah-hatian Paku Buwana IV sebagai pujangga yang sekaligus raja. Hal tersebut tampak dalam frasa-frasa yang dipilih seperti kelancangan hati, meniru pujangga, masih muda, belum matang dalam pemikiran, ingin disanjung, kelak banyak yang mencibir, memaksakan diri merangkai kata, Bahasa yang kacau balau, dan nasihat yang sia-sia. Padahal sekarang kita tahu betapa luhurnya isi nasihat tersebut yang terkumpul di dalam sebuah kitab bertajuk *Serat Wulang Reh.*

Serat Wulang Reh diakhiri denga tembang *Girisa* yang terdiri atas 25 bait (*pada*). Bagian akhir *Serat Wulang Reh* adalah pupuh yang menunjukkan bahwa penulis (Pakubuwana IV) secara naluriah merasa sudah menjelang akhir hiupnya:

Wak ingsun upama surya, lingsir kulon wayahira,

pedhak mring surupe uga, atebih maring timbulnya,

pira lawase neng donya, ing kauripaning janma,

mangsa nganti satus warsa, iya umuring manungsa.

(Diriku ibarat matahari sudah condong ke barat, dekat waktu tenggelam, jauh dari waktu terbitnya. Seberapa lama hidupmu sebagai manusia, tidak akan sampai seratus tahun kehidupan manusia di dunia)

Karena itu PB IV ingin memiliki sesuatu yang akan dikenang, yang berwujud nasihat (*piwulang)* dalam bentuk tembang, karena tembang adalah budaya yang paling dikenal (familiar) di pulau Jawa.

Mulane sun muruk marang, kabeh ing atmajaningwan,

sun tulis sun wehi tembang, darapon padha rahaba,

enggone padha amaca, sarta ngrasakken carita,

aja bosen denapalna, ing rina wengi elinga

(Oleh karenanya, aku mengajarkan kepada seluruh anakku, kutuliskan dalam bentuk tembang agar semua senang membaca, merasakan (manfaat) cerita, jangan sampai bosan dan hafalkan, ingatlah baik siang maupun malam).

Pesan yang selalu dititipkan adalah, untuk selalu mencontoh leluhur dengan senantiasa prihatin, bijak, cermat, dan tidak ragu, sebagaimana tercermin dalam pupuh berikut ini:

Lan mugi padha tirua, kaya luluhure padha,

sudira betah atapa, sarta waskitha ing nala,

ing kasampurnaning gesang, kang patitis nora mamang,

iku ta panedhaningwang, muga padha kalakona.

(Mudah-mudahan kalian meniru para leluhur, prihatin, bijak dalam jiwa atas kesempurnaan hidup, cermat dan tidak ragu, itulah permohonanku, semoga dapat terlaksana).

Sebagai penutup, PB IV menuliskan tahun selesainya kitab *Wulang Reh* yakni tahun 1735:

Titi tamat kang carita, serat wawaler ing putra,

kang yasa serat punika, nenggih Kanjeng Susuhunan,

Pakubuwana Kaping Pat, ing galih panedyanira,

kang amaca kang miyarsa, yen lali muga elinga

(Tamatlah cerita berupa nasihat bagi putraku. Yang menggubah adalah Shri Maharaja Pakubuwana ke IV. Harapan Shri Maharaja kepada yang membaca dan mendengar jika sedang lupa, ingatlah).

Telasing panuratira, sasi Besar ping sangalas,

Akad Kliwon taun Dal, tata guna swareng nata (1735),

mangsatha windu Sancaya, wuku Sungsang kang atampa,

ya Allah kang luwih wikan, obah mosiking kawula

(Tamatnya yang tertulis ini pada Ahad Pon, delapan belas Besar, Dal Tahun 1735, mangsa kawolu, windu sancaya. Aku memuji Allah yang mengetahui segala gerak hidupku).

D. Isi Ringkas Kitab *Wulang Reh*

Serat Wulang Reh karya Paku Buwana IV digubah dalam bentuk puisi Jawa, tepatnya *tembang macapat* berisi 13 pupuh, merupakan masterpiece kebudayaan Jawa yang ditulis tahun 1768-1820 yang berisi nilai-nilai pendidikan yang berasal dari ajaran agama Islam

yang meliputi tasawuf, akhlak, sosial dan politik dengan ajaran moral antara lain *ririh, rereh, ati-ati, deduga, prayoga, watara dan reringan,* menjauhi sikap *adigang adigung adiguna.* Ada pun isi ringkas *Wulang Reh* sesuai dengan bait-baitnya:

1. *Piwulang caranipun tiyang milih guru*

2. Piwulang caranipun tiyang milih sesrawungan

3. Piwulang sampun ngantow sanget-sanget kapiyandel nggadahi wewatakan adigang, adigung, adiguna.

4. Piwulang bab tatakrama kanthi lelambaran prabot: deduga, prayoga, watara lan reringa; bedanipun awon lan sae, lan caranipun neniteni wewatekaning manungsa.

5. Piwulang bab dunungin sembah lelima: bapa biyung, maratua, sedulur tuwo, guru, Gusti.

6. Piwulang bab cara tiyang suwita ing ratu / negari

7. Piwulang bab ngendaleni ubaling hawa nepsu

8. Piwulang bab luhur lan raosing bebuden

9. Piwulang bab pangrengkuhing sederek & cara maos serat waosan

10. Piwulang bab dununging panarimah

11. Piwulang bab warna-warni: agami, pakareman, tepa salira, raharjaning nigari

12. Tepa tuladha polaning lelampahan, wasiyat leluhur

13. Piweling & pamujining sang pujangga.

(Darusuprapto, 1985: 13-14).

E.Rangkuman

Serat Wulang Reh adalah masterpiece yang sangat luhur isinya, yang ditulis oleh seorang Raja yang mempunyai kehebatan dalam bersastra. Dari *Wulang Reh* pembaca dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang ideal, nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk yang dijumpai dalam masyarakat Jawa, dan sejarah masa lalu Ketika belum menjadi NKRI, masih kerajaan-kerajaan kecil yang tidak memiliki kepandaian dan keterampilan apa pun kecuali Bertani. Pola intrik-intrik dalam merebut kekuasaan juga dapat ditemukan dalam sejarah kehidupan kerajaan-kerajaan di Jawa, yang kesemuanya itu akan memberikan kepada pembaca bekal minimal yang dapat diolah Ketika ingin menjadi manusia yang purna (*a fully functioning person).*

BAB IV

PENDIDIKAN ETIKA DALAM *SERAT WULANGREH*:

Dununging Rasa, Dununging Asih, Dununging Tata)*

A. Pengantar

Si kidang ambagipun,
angandêlkên kêbat lumpatipun,
pan si gajah ngandêlakên gêng ainggil
ula ngandêlakên iku
mandine kalamun nyakot (gambuh bait 5)

mapan watake manungsa,
pan ketemu laku lan linggih,
solah muna muninipun
pan dadya panengeran,
kang apinterkang bodhomiwah kang luhur,
kang asor miwah kang mlarat
tanapi manungsa kang sugih (Pangkur bait 5)

Sapa sira sapa ingsun
angalunyat sarta êdir

ku lêlabête uga

nom-noman adoh wong bêcik

êmoh angrungu carita

carita ala lan bêcik (Kianathi, bait 9)

Membaca *Serat Wulangreh*, yang sudah di Indonesiakan, cukup lancar, enak dan segar, seperti halnya menelusuri apa dan siapa orang Jawa menurut pandangan Paku Buwana IV, seorang raja Surakarta yang terkenal sebagai ambeg wali mukmin, memerintah dari tahun 1788 – 1820 di Karaton Surakarta. Bahkan ada beberapa istilah yang tampaknya sulit diterjemahkan. Jika para sarjana atau para pinter menyoroti Pustaka Wulangreh sebagai sumber pandangan hidup orang Jawa tentang *manunggaling kawula-Gusti*, sebenarnya tidak lepas dari konsepsi etika Jawa.

Konsepsi ini, menurut hemat saya merupakan puncak cita-cita orang Jawa di akhir perjalanan ke sangkan-paran. Dengan ungkapan pada bait ke II *Dandanggula*, '*Sasmitaning ngaurip puniki | mapan ewuh yèn nora wêruha | tan jumênêng ing uripe.. rasa kang satuhu | rasaning rasa punika | upayanên darapon sampurna ugi | ing kauripanira'* tampak bahwa etika itu tidak lepas dari 'Rasa' yang diolah di dalam budi manusia. Jika budi itu menjadi budi luhur, maka etika pun akan mengantarkan manusia ke arah budi pekerti luhur.

Cita-cita hidup orang Jawa, diidolakan dalam sebuah peta etika. Kalau mencermati pada beberapa *pupuh* dan bait di Pustaka *Wulangreh,* seperti pada pupuh atau bait yang ada, jelas penataan langkah manusia bersikap di dalam menghadapi hidup di dunia dan untuk menuju Tuhannya. Penataan langkah yang tercermin dari bait *Dhandanggula* sampai terakhir bait *Girisa* merupakan sebuah tatanan etika. Saya

berpikir 'jelek' atas hadirnya etika dalam Pustaka *Wulangreh.* Etika itu muncul karena ada karakteristik orang Jawa yang jelek. Tidak seluruhnya orang Jawa mampu seperti orang Jawa yang tergambarkan seperti watak prabu Yudistira yang *'lembah manah'* (sopan) *ambegparamarta* dan berbudi luhur. Atau dengan kata lain, kalau harus seperti dia, sekarang mungkin tidak tepat lagi.

Etika itu wadah *(kurungan).* Sebagai *kurungan emas*, etika dianggap pola, untuk membingkai kejelekan sifat manusia. Karena kurungan emas itu begitu kuat, *sinubya-subya*, jadilah tradisi. Tradisi itu merasuk, menjadi darah, otot, tulang, dan daging kejawaan. Maka etika itu ada getaran tradisi *kejawen*. Setuju atau tidak, hadirnya etika dalam tradisi Jawa, saya duga karena ada sifat-sifat orang Jawa; Jelek (*leletheking jagad, gelah-gelahing bumi*). Orang Jawa cenderung melewati dunia gelap.

Yang saya saksikan dan alami dalam komunikasi orang Jawa, sifat jelek pasti muncul. Watak utama yang saya pikir tidak etis, orang Jawa itu *lamis.* Maka syair "*Aja lamis'* memang tepat sebagai pusaran etika Jawa. Orang Jawa yang *lamis*, *berjiwa bunglon*. Selain *lamis* sifat jelek orang Jawa lain yang tidak kalah berbahaya, yaitu: *nylekuthis, gething, ngigit-igit, ndableg, ujas-ujus, gonyak-ganyuk*, *panasbrang, golek-golek, dahwen, kikrik, dhemenan, sekuthon*, dan lain-lain.

Berbagai karakter jelek ini, jika dibiarkan, tanpa norma, harcurlah dunia ini. Sifat jelek itu, jika tidak diantisipasi dengan etika akan berkembang dahsyat (*ndadra dan ngambra-ambra*). Akibatnya, orang Jawa cenderung bertingkah aneh-aneh, di luar kewajaran. Sayangnya sifat jelek orang Jawa itu kurang disadari orang Jawa.

Akèh wong kang sugih wuwus | nanging dèn sampar pakolih | amung badane priyôngga | kang dèn pakolihkên ugi | panastène kang dèn umbar | tan anganggo sawatawis

Aja na wong bisa tutur | ngêmungna ingsun pribadi | aja na kang amêmadha | angrasa pintêr pribadi | iku setan nunjang-nunjang | tan pantês dipun parêki (Kinanti, 13 – 14)

Sepintas saja, meskipun belum melalui kajian panjang, saya ketahui sifat jelek orang Jawa di berbagai arena, ternyata banyak 'priyagung' yang kebakaran jenggot sewaktu saya memaparkan 'sisi buruk orang Jawa' dalam pertemuan dengan para priyagung Keraton. Sekali lagi banyak dosa priyayi Jawa termasuk bingkai etik dalam pustaka *Wulangreh.*

Inti pertemuan yang mengungkit-ungkit budaya jelek dunia priyayi yang gelap. Dalam hal ini perlu ada *'ruwatan'.* Peruwatan yang elegan tidak lain melalui implementasi pendidikan etika Jawa yang tegas. Dengan etika Jawa yang porosnya pada etika *kawicaksanan*, jadilah kelak orang Jawa sebagai *satriya wibawa*, dan lebih dari itu menjadi satriya pinandhita. Jika etika kawicaksanan itu dilanggar, jadilah satriya wirang. Contoh *satriya wirang*, antara lain pelaku korupsi (koruptor), yang jelas sekali rekamannya, videonya, masih membantah. Saya pikir, tidak akan seumur jagung, negara ini akan chaos manakala banyak tokoh dan negarawan yang ditatar tentang etika bernegara, etika mengelola negara masih bersifat *abang-abang lambe.*

Menurut hemat saya, *Wulangreh* telah memunculkan tawaran etika yang dapat bersendikan keaneka ragaman sisi kehidupan. Tulisan ini adalah tindak lanjut wawancara saya dengan ibu Esti Ismawati Setyadi dari Universitas Widya Darma untuk pembuatan buku ajar tentang *Wulangreh* kandungan Isi dan Makna beserta Karaton Surakarta sekarang, wawancara berlangsung di Museum Radyapustaka, Surakarta tanggal 07-03-2020.

Ada dua hal dari pembicaraan di atas, penulisan kandungan Serat *Wulangreh* dan Karaton Surakarta sekarang. Kandungan serat

Wulangreh perlu ditulis kembali secara pribadi tanpa daftar pustaka dan terkait kehidupan Karaton Surakarta di era sekarang ini. Istilah yang tepat untuk tulisan ini adalah ganti pengungkapan nilai-nilai *Wulangreh*, setelah saya cermati banyak hal yang dapat dijadikan pegangan *(cekelan*). Banyak katarsis dari serat *Wulangreh* yang dapat meruwat penyakit (*memala)* perilaku bangsa ini. Tidak sedikit pendidikan etik yang dapat menjadi obat tradisi jelek orang Jawa dalam *serat Wulang Reh* ini.

B. ***Dunung Rasa*: Etika Jawa (*Pa Keret dan Nga lelet*)**

Istilah *dunung rasa* adalah upaya menggagas wawas sebuah fenomena, menurut *dunung rasa* saya. Sejumlah aksara Jawa baik secara makna tersirat, maupun tersurat lengkap dengan segala filosofinya, juga menjadi perhatian dalam *Serat Wulangreh*. Tiap aksara membawa pesan khusus. Tiap aksara juga menyuarakan dunia batin orang Jawa. Masing-masing aksara ternyata ada keunikan, yaitu kehadiran rekayasa kultural tentang *'Pa Keret dan Nga lelet'*. Keduanya memang sebuah simbol yang sangat *lungit*.

Persoalan *lungit* ini pernah saya bicarakan dengan beberapa guru di tingkat Provinsi Jawa Tengah dalam suatu acara *workshop*, ternyata banyak yang tidak tahu bahwa orang Jawa mempunyai *ilmu Leng*, *ilmu lung,* dan *ilmu ling*, yang amat rumit termasuk etika kejawaan. *Lung, tumelung,* berkehendak. *Leng, ngelengne* (mengkhususkan). *Ling, eling,* ingat dengan kesadaran tinggi sebagai hamba Tuhan.

Etika Jawa ternyata tidak hanya sekedar masalah norma tindakan semata, tetapi berkaitan dengan pandangan hidup. Wawasan hidup yang terkait 'dari' dan 'menuju ke', tidak dapat sukses mendapat penerang (*pepajar, pepadhang*) ketika etika gagal emplementasinya.

Bagi yang menyadari, bahwa dalam *Serat Wulangreh*, etika Jawa bergerak dari persoalan *"Pa keret dan Nga lelet'*. Tali-temali rekayasa aksara Jawa ini selama saya mempelajari, belum pernah ada rumusan yang meyakinkan. Namun setelah saya renungkan dalam, ternyata kedua aksara unik ini terkait dalam pendidikan etika Jawa asli. Betapa tidak, *'Pa keret'* adalah untaian huruf yang akan memunculkan aksara *'Re'*.

Pa berarti *pakarti* atau perbuatan *(pepinginan*) yang dikendalikan oleh (*dikeret*). Keinginan yang tidak *di-keret* (*mengkeret*) yang antitesis dari *mulur*, dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu keinginan manusia sering *'nglumba-nglumba'*, tidak pernah berhenti, ingin segalanya, maka diperlukan etika. Etika itu yang akan melahirkan *'Pa keret'* hingga menghasilkan *'re'* bersih (resik).

Dengan bingkai *Pa* (pakarti) yang mengusung keinginan yaitu nafsu *(aluamah, sofiah amarah, dan mutmainah*) akan terkendali. Jadi *'pa'* itu perlunya *'re'*. *'Pa'* itu nafsu (ibarat gas) dalam kendaraan mobil, sedangkan *'re'* itu etika atau rem. Lajunya mobil diperlukan *'Pa keret'* jika ingin berjalan sukses.

Nafsu itu seperti watak Sengkuni dan Kurawa. Perwatakan Sengkuni itu membutuhkan etika '*Pa keret'*, jika tidak kosmos goncang. Ketidak harmonisan kosmos pertanda bahwa etika Jawa mulai tersumbat.

Ana pocapanipun | adiguna adigang adigung | pan adigang kidang adigung pan èsthi | adiguna ula iku | têlu pisan mati sampyoh

Si kidang umbagipun | angandêlkên kêbat lumpatipun | pan si gajah ngandêlakên gêng ainggil | ula ngandêlakên iku | mandine kalamun nyakot

Iku upamanipun | aja ngandêlakên sira iku | sutèng nata iya sapa ingkang wani | iku ambêke wong digung | ing wusana dadi asor

Adiguna puniku | ngandêlakên kapintêranipun | samubarang kabisan dipun dhèwèki | sapa pintêr kaya ingsun | tuging prana nora enjoh

Ajaran etika sosial Jawa yang mengacu karakter tokoh Sengkuni, tergolong yang perlu di '*keret'*. Upaya *'pa keret'* dengan pedoman pada *bait 9 sampai 17 tembang gambuh*. Dari untaian perbaris yang akan menuntun *pancer* ke arah etika yang arif. Etika ini dituturkan dengan arif. Sengkuni mempunyai watak sombong, menjelekan orang lain dan membuat orang lain sakit hati, orang lain dianggap lemah, bodoh, salah dan dirinya yang benar.

Ing wong urip puniku | aja nganggo ambêk kang têtêlu | anganggoa rèrèh ririh ngati-ati | dèn kawangwang barang laku | dèn waskitha solahing wong

Dene katêlu iku | si kidang suka ing patinipun | pan si gajah alena patinirèki | si ula ing patinipun | ngandêlkên upase mandos

Katêlu nora patut | yèn tiniru mapan dadi luput | titikane wong anom kurang wêwadi | bungah akèh wong anggunggung | wêkasane kajalomprong

Saya memandang *'Pa keret'* adalah landasan filosofi Jawa asli, sebab kehadiran nafsu yang menyublim ke dalam empat anasir hidup, dalam proses emanasi merupakan *'pletiking Dzat Jati'. Dzat panembah jati'* ini yang akan membimbing empat anansir yang pada gilirannya meleleh menjadi empat nafsu (abang, kuning, ireng, lan putih). Empat

nafsu itu akan bergerak bebas manakala tidak ada etika, *'re'* (*resik)* akan berubah menjadi *'reged* (kotor). Bila keinginan itu kotor, maka *pakarti* yang tanpa etika itu perlu *diruwat* (dicuci) atau dibersihkan. Pembersihan akan memuluskan upaya manusia menuju dzat halus atau etika baik.

Amrih parêka iku | nora pantês cêdhak mring wong agung | nora wurung anuntun panggawe juti | nanging ana pantêsipun | wong mangkono didhêdhêplok

Yang perlu direnungkan, biarpun ada etika, orang Jawa tidak kaku, orang Jawa itu lentur. Hal ini ditandai dengan falsafah '*Nga lelet*' yang dianut dalam implementasi etika. '*Nga lelet*' adalah wujud etika Jawa yang supel, fleksibel. 'Nga lelet' dari *jarwadhosok. 'Nga' (tumenga) 'lelet'* (merambah ke segala arah). Konsep ini menandai jiwa orang Jawa yang selalu *tumenga ing akasa tumungkul ibu pertiwi*, pasrah. '*Lelet*' berarti mudah bergaul *manjing ajur ajer.*

Hampir seluruh idiom Jawa yang senada dengan '*Lelet*', seperti hadirnya kata *wilet, welut, welet*, berkonotasi dengan konsep lentur. Begitulah etika Jawa yang dipegang orang Jawa, hakikatnya bukan harga mati. Etika Jawa itu selalu berpedoman pada konsep luhur; empan papan, angon nmangsa, dan angon rasa. Maksudnya etika itu dijalankan atas pertimbangan tempat, waktu, dan rasa. Orang Jawa tidak menggunakan konsep *pathok bangkrong* atau *tembung pokoke*, melainkan '*lelet* dalam menerapkan etika.

Atas dasar '*Nga lelet*' yang menghasilkan bunyi '*le' (lengit, lengis, lerem), lengit* dan *lengis* berarti halus, samar-samar. *Lerem* artinya tenang, sabar, dan tidak *grusa-grusu*. Maka orang Jawa dalam etika pergaulan selalu memperhatikan tempat, waktu dan rasa. Lihat *Wirangrong* bait 1 – 6.

Jadi, dalam menerapkan etika orang Jawa selalu terbuka, penuh perhitungan, luwes, lembut dan penuh kesabaran. Hal ini menumbuhkan kesadaran etika menuju ke arah *bener lan pener, ngono ya ngono ning aja ngono.* Kelembutan itu sering dipoles menjadi semu, hingga memunculkan ungkapan etis, yang amat berharga: *dhupak bujang, esem mantri, semu bupati, sasmita narendra.*

Dèn samya marsudèng budi | wiweka dipun waspaos | aja dumèh-dumèh bisa muwus | yèn tan pantês ugi | sanadyan mung sakêcap | yèn tan pantês prênahira.

Kudu golèk môngsa ugi | panggonan lamun miraos | lawan aja age sira muwus | dununge dèn kèsthi | aja age kawêdal | yèn durung pantês rowangnya.

Rowang sapocapan ugi | kang pantês ngajak calathon | aja sok mêtua wong calathu | ana pantês ugi | rinungu mring wong kathah | ana satêngah micara.

Tan pantês akèh ngawruhi | mulane lamun miraos | dipun ngarah-arah ywa kabanjur | yèn sampun kawijil | tan kêna tinututan | mulane dipun prayitna.

Lan maninge wong ngaurip | aja ngakèhkên supaos | iku gawe rêgêd badanipun | nanging môngsa mangkin | tan etung prakara | supata ginawe dinan.

Dèn padha gêmi ing lathi | aja ngakèhkên pêpisoh | cacah-cucah srêngên ngabul-abul | lamun andukani | dèn dumêling dosanya | mring abdi kang manggih duka.

Untuk menuju ke dunia etik demikian, falsafah madya *(samadya*) yang dikedepankan. Oleh karena itu, ibarat seekor lebah *pakarti* orang Jawa tersebut mempertimbangkan; *madu basa, madu brangta, madu rasa*, dan *madukara.* Keempat hal ini yang menjadi sendi etika Jawa. Bila ke-empat itu dilaksanakan tepat menggunakan *'Pa lelet dan Nga lelet'*, madu yang akan muncul. Sebagaimana lebah, tidak pernah keliru menghisap madu. Lebah juga tidak akan pernah salah menyimpan madu.

C. *Dunung Smara*: Runtuhnya Etika Jawa

Istilah *dunung smara* adalah gagasan, nalar, pemikiran, dan ada kalanya berbalut dengan kasih atau asmara. Istilah ini sering memunculkan masalah etika berkepanjangan. Runtuhnya etika di tingkat negara, berawal dari pribadi, keluarga dan masyarakat yang terlilit *Dunung Smara*. Hancurnya etika keluarga Jawa karena lemahnya *awas, eling lawan waspada,* sebagai *buntut dunung smara* atau berlebihnya cinta kasih atau kesenengan.

Awas itu wawasan *tan samar pamoring suksa, rasa njaba-rasa njero* manunggal hingga melandasi etika bertindak. *Eling* itu iman Jawa. *Eling* jika dalam dirinya ada *Dzat Jati. Eling* sebagai kawula, tidak membuka ruang yang tidak etik. Ingat dengan arahan kantor kepolisian dalam menangani kriminal 'Kejahatan itu muncul bukan karena niat pelakunya, tetapi karena ada kesempatan'. Jika kesempatan itu dimanfaatkan ditambah hadirnya kesempitan, berarti tidak waspada. Lihat *Wirangrong*, bait 14, 17.

Dene wong durjana ugi | nora nana kang dèn batos | rina wêngi amung kang dèn etung | duwèking lyan nênggih | dahat datan prayoga | kalamun watêk durjana

kabutuh pisan mêmaling | tinitenan saya awon | apan botên wontên pênêdipun | pramilane sami | sadaya nginggahana | anggêgulang ngabotohan.

D. **Dunung Tata Ing *Wulangreh***

Istilah ini terkait dengan tatakrama, unggah-ungguh, subasita, dan muna-muni seseorang dalam kehidupan. *Dunung tata* tergolong etika Jawa sebagai bagian dari falsafah aksiologi. Dalam buku Pustaka *Wedha Hudanegara* (1934) tergambar bagaimana *hudanegara* yang seharusnya dilakukan oleh kawula demi tercapainya *tata titi tentrem kertaraharja.* Orang Jawa memerlukan etika, agar hidup memenuhi fungsinya. Etika tersebut meliputi segala hal, mulai dari manusia Jawa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. *Subasita* artinya aturan bersikap, dan '*tatakrama*' adalah aturan dalam berbicara. Untuk menjaga etika didalam berkomunikasi orang Jawa harus mengetahui, hal-hal yang ditabukan, sebagai pepali atau mengetahui *'Angger-angger* (aturan), dan *wewaler'* (pantangan) , (Lihat *Durma* 4-5)

Mapan ana sêsiku têlung prakara | nanging gêdhe pribadi | pan iki lirira | ingkang têlung prakara | aja anggunggung sirèki | kalawan aja | nacad kapati-pati

Lawan aja mêmaoni barang karya | thik-ithik mêmaoni | samubarang polah | tan kêna wong kumlebat | ing môngsa mêngko puniki | mapan wus lumrah | padha wasis maoni.

Tatakrama akan merujuk pada *'pasrawungan'* bermasyarakat. *Pasrawungan* yang ideal, akan memunculkan energi sosial yang nyaman. Bila *pasrawungan* diikat dengan etika, tentu tidak akan banyak yang *kebrojol* (keluar). Setiap strata sosial memiliki etika yang berbeda. Perbedaan itu didasarkan pada *'Unen-unen' Negara mawa tata, desa mawa cara.* (juga lihat *Sinom* 1-33). Juga akan terlihat di bait (*Pocung* bait 4 dan 5)

Sinom

Ambêke kang wus utama | tan ngêndhak gunaning janmi | amiguna 'ing aguna | sasolahe kudu bathi | pintêre dèn alingi | bodhone dinèkèk ngayun | pamrihe dèn inaa | mring padha-padhaning janmi | suka bungah dèn ina sapadha-padha.

Ingsun uga tan mangkana | balilu kang sun alingi | kabisan sun dèkèk ngarsa | isin mênèk dèn arani | balilu ing sujanmi | nanging batin ingsun cubluk | parandene jroning tyas | lumaku ingaran wasis | tanpa ngrasa prandene sugih carita

Tur duk ingsun maksih bocah | akèh kang amituturi | lakuning wong kuna-kuna | lêlabêtan ingkang bêcik | miwah carita ugi | kang kajaba saking ngêbuk | iku kang aran kojah | suprandene ingsun niki | têka nora nana undhaking kabisan.

Pocung

Wong sadulur nadyan sanak dipun rukun | aja nganti pisah | ing samubarang karyèki | padha rukun dinulu têka prayoga.

Abot ènthèng wong duwe sanak sadulur | ènthènge yèn pisah | pikire tan dadi siji | abotipun yèn sabiyantu ing karsa

E. Etika Pemerintahan

Etika pemerintahan terkait juga dengan bagaimana kekuasaan harus berlangsung, etika mengabdi kepada raja, mengatur sikap dan perilaku bawahan kepada raja. Apapun yang menjadi aturan raja harus ditaati, karena raja adalah wakil Tuhan. Raja mengemban wahyu tiga hal, yaitu *wahyu Nurbuwah, Kukumah, dan wahyu Waliyah*. *Wahyu Nurbuwah* raja sebagai penguasa Jagad besar dan jagad kecil, yang kelihatan maupun yang tidak. *Wahyu kukumah* artinya raja adalah

sumber hukum yang dibantu oleh perangkat empat lainnya, yaitu; *pepatih dalem, Pujangga (juru suranata), Putra mahkota, dan Panitera dalem.* Mereka berlima jika akan memutuskan perkara berunding di bangsal '*Pancaniti*'. Panca artinya lima, dan niti adalah memeriksa.

Untuk protes terhadap putusan raja, Karaton menyediakan hari dan jam yang sudah ditentukan. Kerajaan dengan sistem *monarchi*, kerajaan Jawa tetap memberikan tawaran kepada rakyat jika ingin protes atau demo lewat '*Tatacara Pepe*'. Yaitu melakukan '*pisowanan*' pada hari Kamis jam sembilan pagi di tengah-tengah pohon beringin kembar (*ringin kurung*) menghadap keselatan.

Sebagai abdiraja harus, siap sedia dengan segala kemungkinan sebab komunikasi tradisi Jawa penuh dengan'simbol' (*sanepan*), yang kemudian memunculkan idiom ketegasan '*Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani'*. (Lihat *Megatruh* bait 1- 4)

Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh | nora kêna minggrang-minggring | kudu mantêp sartanipun | sêtyatuhu maring gusti | dipun miturut sapakon.

Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung | marentahkên kukum adil | pramila wajib dèn ênut | kang sapa tan manut ugi | mring parentahe sang katong.

Aprasasat badaling karsa Hyang Agung | mulane babo wong urip | saparsa ngawulèng ratu | kudu eklas lair batin | aja nganti nêmu ewoh.

Ing wurine yèn ati durung tuwajuh | angur ta aja angabdi | bêcik ngindhunga karuhun | aja age-age ngabdi | yèn durung eklas ing batos.

Dari uraian etika Jawa dalam *Serat Wulangreh* di atas, dapat ditarik benang merah kejelasan bahwa hidup manusia Jawa dibingkai

oleh aturan-aturan yang khas. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan agar manusia hidup bisa bertindak *memayu hayuning sasama-memayu hayuning bawana.* Jika hal ini dapat diraih, orang Jawa akan dengan mudah menuju kesempurnaan budi halus, dan budi halus sebagai pijakan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berarti hidup orang Jawa dir anah keluarga, masyarakat, dan pemerintahan tidak akan lepas dari hidup hakiki, nanti ketika raga akan bersatu dengan *suksma* (*warangka manjing curiga)* atau *Wit manjing wiji sejati.*

Jika demikian, *Serat Wulangreh* memang sebuah ajaran *palupi*, karya besar ini memuat kumpulan etika, yang pada akhirnya terpapar jelas keinginan Raden Mas Gusti Subadya atau Paku Buwana IV, dengan kerendahan hati beliau memaparkan etika sebagai kurungan nafsu.

Pamêdhare wasitaning ati | cumanthaka aniru pujôngga | dahat mudha ing batine | nanging kêdah ginunggung | datan wruh yèn akèh ngèsêmi | amêksa angrumpaka | basa kang kalantur | tutur kang katula-tula | tinalatèn rinuruh kalawan ririh | mrih padhanging sasmita.

Etika dalam karya tersebut, tidak lain merupakan tuntunan etik bagi yang hendak meraih kesejatian hidup. Kesejatian hidup, tidak berbeda dengan kesempurnaan hidup.

Hadirnya etika Jawa di tengah kehidupan, antara lain dipengaruhi oleh sifat-sifat jelek orang Jawa. Sifat-sifat jelek itu dalam kosmologi Jawa sebagai representasi dari nafsu (empat anasir) yang perlu dikendalikan. Pengendalian empat anasir dapat diawali dengan *mawas diri*, agar mudah mengenal *sejatining Dzat*. Bila manusia telah paham siapa dirinya, diharapkan tidak berbuat yang menyimpang dari tuntunan.

*)Bab ini ditulis oleh KRRA Budayaningrat (Kanjeng Yusdianto) dari Keraton Surakarta.

BAB V
LOCAL WISDOM DALAM *SERAT WULANG REH*

A. Pengantar

Local wisdom atau kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang manusiawi dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono, dkk, 2004).

Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal. Di dalam kearifan lokal terdapat suatu proses untuk "menjadi pintar dan berpengetahuan".

Kearifan lokal sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan hidup. Kearifan lokal dapat berwujud nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, nasihat, dan semboyan hidup. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang

lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Marzali dalam Yuwana, 2013).

Ada tiga istilah yang sering muncul dalam memahami frasa kearifan lokal, yaitu: pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah pengetahuan lokal (*local knowledge*) adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional (lokal), baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu (Yuwana, 2013). Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun-menurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan (Sarjono dalam Yuwana, 2013). Wales (dalam Yuwana, 2013) memaknai *local genius* sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Secara hakiki ciri *local genius* yaitu:

(1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.

(2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

(3) Memiliki kemampuan mengintegrasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

(4) Mempunyai kemampuan mengendalikan.

(5) Mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba (trial and error)

dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Baedowi, 2015) dan (Padmanugraha, 2010). Berikut ini kajian mengenai kearifan lokal (*local wisdom)* dalam *Serat Wulang Reh,* dari *Dhandanggula* hingga *Girisa.*

B. *Local Wisdom dalam Wulang Reh: Dhandanggula*

1. Memahami isyarat (sasmita) hidup dengan mengolah rasa.

Dalam kitab *Wulang Reh* kepekaan batin adalah sebuah keutamaan yang harus dicari dan dipraktikkan dalam kehidupan agar kehidupan ini terjaga.

Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha,

tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku,

pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa,

rasa kang satuhu, rasaning rasa punika,

upayane darapon sampurna ugi, ing kauripanira.

(Isyarat dalam kehidupan ini, tidak mungkin kau pahami jika kau tak mengetahuinya, tidak akan memiliki ketenangan dalam hidup. Banyak yang mengaku dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup), padahal belum mengolah rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, berusahalah (memahami makna rasa itu), agar sempurna hidupmu).

2. Perintah berguru kepada guru yang berilmu

Dalam *Wulang Reh* disebutkan bahwa manusia harus senantiasa berguru kepada yang berilmu. Ini sesuai dengan ajaran Islam dan tertulis dalam Al Quran bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu.

Jroning Kur'an nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga,

kajaba lawan tuduhe, nora kena denawur,

ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan,

temah sasar-susur, yen sira ayun waskitha,

sampurnane ing badanira puniki, sira anggugurua.

(Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya.Tidak boleh dicampur-adukkan, tak mungkin kau temukan (kebenaran isyarat), bahkan kau semakin tersesat. Jika kau menghendaki kesempurnaan dalam dirimu, maka bergurulah).

Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata,

ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum,

kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa,

ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing lyan,

iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana.

(Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharapkan imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah).

3. Sumber ilmu ada 4: yakni dalil, hadis, ijma, qiyas

Sebagai *kalifatullah fil ard* (kalifah di muka bumi) PB IV memaparkan di dalam *Wulang Reh,* bahwa sumber ilmu di luar kitab suci Al Quran masih ada, yakni dalil, hadis, ijma, qiyas.

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara,

aja sira age-age, anganggep nyatanipun,

saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang,

prakara rumuhun, dalil qadis lan ijemak,

lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.

(Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai).

Ana uga kena denantepi, yen ucul saka patang prakara,

nora enak legetane, tan wurung ningal wektu,

panganggepe wus angengkoki, aja kudu sembahyang,

wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat,

batal karam nora nganggo denrawati, bubrah sakehing tata.

(Tidak boleh kau terima (isyarat) jika lepas dari empat hal tadi, karena biasanya tidak baik. (kau akan) merasa sudah menjalankan 'laku' sehingga tidak harus sembahyang, akhirnya meninggalkan syariat, tidak perlu tahu mana yang haram dan batal. Hal itu akan merusak aturan).

C. *Local Wisdom dalam Kinanthi*

1. Perintah mengasah kalbu dengan mengurangi makan dan tidur (*Cegahen dahar lan guling).*

Padha gulangen ing kalbu, Ing sasmita amrih lantip,

Aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi,

pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

(Kalian biasakanlah mengasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum).

Dadiya lakunireku, cegah dhahar lawan guling,

lan aja sukan-sukan, anganggoa sawatawis,

ala watake wong suka, nyuda prayitnaning batin.

(Jadikan sebagai lelakon, kurangi makan dan tidur, jangan gemar berpesta pora, gunakan seperlunya (karena) tabiat orang yang gemar berpesta pora adalah berkurangnya kepekaan batin).

2. Perintah tidak berlaku sombong (*gumunggung dhiri*).

Yen wis tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri,

aja leket lan wong ala, kang ala lakunireku,

nora wurung ngajak-ajak, satemah anunulari.

(Jika kau sudah ditakdirkan menjadi pembesar, janganlah menyombongkan diri, jangan kau dekati orang yang memiliki tabiat buruk dan bertingkah laku tidak baik, sebab suka atau tidak suka (hal itu) akan menular padamu).

Nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik,

utawa sugih carita, carita kang dadi misil,

iku pantes raketana, darapon mundhak kang budi.

(Sekalipun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik atau memiliki banyak cerita yang berisi (berguna), dia patut kau gauli, (hal itu) akan menambah kebijaksanaanmu).

3. Pemuda jaman sekarang kurang mengenal sopan santun

Lan wong anom-anom iku, kang kanggo ing masa iki,

andhap asor dipunsimpar, umbag gumunggung ing dhiri,

obral umuk kang dengulang, kumenthus lawan kumaki.

(Para pemuda di masa sekarang meninggalkan sopan santun dan rendah hati, sebaliknya mengumbar kesombongan dan tinggi hati).

Sapa sira sapa ingsun, angalunyat sarta edir,

iku lalabete uga, nom-noman adoh wong becik,

emoh angrungu carita, carita ala lan becik.

(Tidak mengenal teman satu sama lain, kurang ajar, dan congkak, itu juga kebiasaannya, para pemuda menjauhi orang yang berperilaku baik, tidak mau mendengar cerita yang baik maupun cerita yang jelek).

D. *Local Wisdom dalam Gambuh*

1. Tentang perilaku

Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur,

tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon.

(Sekar gambuh pola yang keempat, yang menjadi bahan perbincangan adalah perlaku yang tidak teratur, tidak mau mendengar nasihat, semakin lama semakin tak terkendali, hal ini akan berakibat buruk).

Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang nora jujur,

yen kebanjur sayekti kojur tan becik, becik ngupayaa iku, pitutur ingkang sayektos.

(Jangan sampai kau terlanjur dengan tingkah polah yang tidak jujur, jika sudah telanjur akan mecelakakan, dan hal itu tidak baik. Oleh karena itu, berusahalah ajaran yang sejati.)

2. Tentang nasihat

Pitutur bener puniku, sayektine apantes tiniru,

nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.

(Ajaran yang benar itu patut kau ikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya, namun jika baik dalam mengajarkan, maka ia pantas kau terima).

3. Tentang tiga tabiat yang tidak baik: seperti kijang, gajah, ular

Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung,

pan adigang kidang adigung pan esthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyuh.

(Ada kiasan yang berbunyi adiguna, adigang, adigung, adigang kiasan kijang, adigung kiasan gajah, dan adiguna kiasan ular. Ketiganya mati bersamaan).

Si kidang ambegipun, angandelaken kebat lumpatipun,

pan si gajah angandelken gung ainggil, ula ngandelaken iku, mandine kalamun nyakot.

(Tabiat si kijang adalah menyombongkan kecepatannya berlari, si gajah menyombongkan tubuhnya yang tinggi besar, sedangkan si ular menyombongkan bisanya yang ganas bila menggigit).

Iku upamanipun, aja ngandelaken sira iku,

suteng nata iya sapa ingkang wani, iku ambege wong digung, ing wusana dadi asor.

(Itu semua hanya perumpamaan, janganlah kau menyombongkan diri karena putra raja sehingga merasa tidak mungkin ada yang berani, itu tabiat yang adigang, ujung-ujungnya merendahkanmu).

Adiguna puniku, ngandelaken kapinteranipun,

samubarang kabisan dipundheweki, sapa bisa kaya ingsun, tuging prana nora injoh.

(Watak adiguna adalah menyombongakan kepandaiannya, seluruh kepandaian adalah miliknya. Siapa yang bisa seperti aku, padahal akhirnya tidak sanggup).

Ambeg adigang iku, angungasaken ing kasuranipun,

para tantang candhala anyenyampahi, tinemenan nora pecus, satemah dadi geguyon.

(Tabiat orang adigung adalah menyombongkan keperkasaan dan keberaniannya, semuanya ditantang berkelahi, bengis, dan suka mencela. Tetapi jika benar-benar dihadapi, ia tak akan melawan, bahkan jadi bahan tertawaan).

Ing wong urip puniku, aja nganggo ambeg kang tetelu,

anganggowa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.

(Dalam kehidupan, jangan kau kedepankan tiga tabiat tersebut, berlakulah sabar, cermat, dan hati-hati. Perhatikan segala tingkah laku, waspadai segala perilaku orang lain).

Dene katelu iku, si kidang suka ing panitipun,

pan si gajah alena patinireki, si ula ing patinipun, ngandelaken upase mandos.

(Dari ketiganya itu, si kijang mati karena kegembiraannya, gajah mati karena keteledorannya, sedangkan ular mati karena keganasan bisanya).

Katelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput,

titikane wong anom kurang wewadi, bungah akeh wong anggunggung, wekasane kajalomprong.

(Ketiganya tidak patut kau tiru, kalau kau tiru akibatnya akan buruk. Ciri-ciri pemuda adalah tidak dapat menyimpan rahasia, senang bila banyak yang menyanjung yang akhirnya menjerumuskan).

4. Perilaku buruk: seperti kolusi, nepotisme

Ing wong kang padha nggunggung, pan sepele iku pamrihipun,

mung warege wadhuk kalimising lathi, lan telesing gondhangipun, ruruba alaning uwong.

(Adapun yang senang menyanjung sangat sederhana keinginannya, yaitu kenyang perut, basah lidah dan tenggorokan dengan menjual keburukan orang lain).

Amrih pareka iku, yen wus kanggep nuli gawe umuk,

pan wong akeh sayektine padha wedi, tan wurung tanpa pisungsung, adol sanggup sakehing wong.

(Supaya dekat (dengan atasan). Jika sudah terpakai kemudian membuat ulah dengan membuat orang menjadi takut sehingga ia menerima upeti dari hasil menjual kemampuan orang lain).

Yen wong mangkono iku, nora pantes cedhak mring wong agung,

nora wurung anuntun panggawe juti, nanging ana pantesipun, wong mangkono didhedheplok.

(Orang seperti itu tidak pantas untuk berdekatan dengan pembesar karena dapat mendorong untuk berbuat jahat. Meskipun begitu tetap ada kepantasannya, yaitu ditumbuk).

Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture angupruk,

tutur nempil panganggepe wruh pribadi, pangrasane keh wong nggunggung, kang wus weruh amalengos.

(Jangan terlalu merasa tahu banyak. Belum melihat dengan mata kepala sendiri tetapi banyak berbicara, bahkan hanya dengan mendengar seolah-olah mengetahui sendiri. Dikiranya banyak yang menyanjung, padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka).

E. *Local wisdom dalam Pangkur*

1. Pertimbangkan nalar: dengan *deduga, prayoga, watara, riringa*

Kang sekar pangkur winarna, lelabuhan kang kanggo wong aurip,

ala lan becik puniku, prayoga kawruhana,

adat waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tatakrama, den kaesthi siyang ratri.

(Nasihat ini dibalut dengan tembang Pangkur. Seyogyanya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama)

Deduga lawan prayoga, myang watara riringa aywa lali,

iku parabot satuhu, tan kena tininggala,

tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.

(Jangan kau lupakan pertimbangan, boleh sedikit curiga karena hal itu merupakan (keharusan) yang tidak boleh kau lupakan, baik ketika sedang terjaga, duduk, bangun, maupun berjalan, diam, berbicara, maupun tidur (jangan lupakan nalar).

Muwah ing sabarang karya, ing prakara gedhe kalawan cilik,

papat iku datan kantun, kanggo sadina-dina,

lan ing wengi nagara miwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan, papat iku nora kari.

(Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (Hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas).

2. Ciri manusia: dilihat dari cara berjalan, duduk, berbicara

Mapan wateke manungsa, pan ketemu ing laku lawan linggih,

solah muna-muninipun, pan dadya panengeran,

kang apinter kang bodho miwah kang luhur, kang asor lan kang melarat, tanapi manungsa sugih.

(Ciri perilaku manusia itu tampak dari bagaimana caranya berjalan dan duduk, tindak-tanduk dalam berbicara. Meskipun orang itu pandai atau bodoh, berderajat tinggi atau hina, kaya atau miskin)

Ngulama miwah maksiyat, wong kang kendel tanapi wong kang jirih,

durjana bobotoh kaum, lanang wadon pan padha,

panitiking manungsa wawatekipun, apa dene wong kang nyata, ing pangawruh kang wus pasthi.

(Ulama atau penjahat, pemberani maupun penakut, pencuri maupun bebotoh, atau lelaki maupun perempuan semua memiliki ciri-ciri yang sama).

Tinitik ing solah bawa, muna-muni ing laku lawan linggih,

iku panengeran agung, winawas ginrahita,

pramilane ing wong kuna-kuna iku, yen amawas ing sujanma, datan amindho gaweni.

(Terlihat dari tindak-tanduk, berbicara, berjalan, dan duduk, itu ciri

utama yang mudah diketahui dan dirasakan. Oleh karena itu, orang jaman dulu tidak pernah salah dalam menilai orang).

3. **Tabiat manusia sekarang:** ***drengki drohi lan dora, iren meren dahwen panasten kumingsun, open nora prasaja, jail metakhil mbesiwit, durbala murka.***

Ing mangsa mengko pan arang, kang katemu ing basa kang basuki,

ingkang lumrah wong puniku, drengki drohi lan dora,

iren meren dahwen panasten kumingsun, opene nora prasaja, jail mutakhil mbesiwit.

(Masa sekarang, sangat sulit menemukan perilaku yang baik. Umumnya (manusia sekarang) itu dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang mencela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang)

Alaning liyan denandhar, ing beciking liyan dipunsimpeni,

becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuwan,

nora ngrasa alane dhewe ngendhukur, wong mangkono wateknya, nora kena denpedhaki.

(Kejelekan orang lain disebarluaskan, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebaikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa kejelekannya sendiri bertumpuk. Orang yang bertabiat seperti itu tidak layak kau dekati).

Iku wong durbala murka, nora nana mareme ing jro ati,

sabarang karepanipun, nadyan wisa katekan,

karepane nora mari saya mbanjur, luwamah lawan amarah, iku kang dentut wuri.

(Orang seperti itu disebut penjahat serakah, tidak pernah merasa puas meskipun semua keinginannya telah terpenuhi, kemauannya tidak pernah berhenti, malah semakin menjadi-jadi, menurutkan hawa nafsu lawamah dan amarah).

Ing sabarang tingkah polah, ing pangucap tanapi lamun linggih,

sungkan kasor ambegipun, pan lumuh kaungkulan, ing sujanma pangrasane dhewekipun, pan nora nana kang memadha, angrasa luhur pribadi.

(Segala tingkah laku, dalam berbicara maupun duduk, tabiatnya tidak mau dikalahkan oleh orang lain, tidak mau ada yang menyamai, ia merasa dirinya paling tinggi).

4. **Tabiat manusia sekarang: *lonyo lemer, genjah, nyumur gumuling, ambuntut arit,***

Aja lonyo lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling,

ambubut arit puniku, watek datan raharja,

pan wong lunyu nora pantes dipunenut, monyar-manyir tan antepan, dela lemeran puniki.

(Janganlah bersikap lunyu lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling, dan ambubut arit karena sifat itu tidak akan menyelamatkanmu, tidak patut kau anut. Watak lunyu itu artinya kata-katanya tidak bisa dipegang, sedangkan sifat lemer artinya lambat dalam merespon sesuatu).

Para penginan tegesnya, genjah iku cecegan barang kardi,

angrong pasanak liripun, remen ulah miruda,

mring rabine sadulur miwah ing batur, mring sanak myang prasanakan, sok senenga denramuhi.

(Para penginan artinya mudah tergiur sesuatu. Genjah artinya senang berkata jorok, angrong pasanak artinya senang berselingkuh dengan istri orang, dan jika sudah mencintai istri sahabat atau kerabat harus terlaksana).

Nyumur gumuling tegesnya, ambelawah datan duwe wewadi,

nora kena rubung-rubung, wewadine kang wutah,

mbuntut arit punika pracekanipun, ambener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.

(*Nyumur gumuling* artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. *Mbuntut arit* artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.

F. *Local wisdom dalam Maskumambang*

1. Dalam hal menuruti nasihat

Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak,

kalamun muruk tan becik, nora pantes yen den nuta.

(Meskipun ayah, ibu, kakek, maupun nenek jika nasihatnya tidak baik, maka jangan kau dengar, tidak patut kau turuti.)

2. Hormat kepada orang tua

Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, anemu duraka,

ing dunya tumekeng akir, tan wurung kasurang-surang.

(Orang yang tidak mengikuti nasihat orang tua akan menemui durhaka di dunia hingga akhirat akhirnya akan terlunta-lunta, celaka).

Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna,

aja na kang kumawani, ing bapa tanapi biyung.

(Hingga kelak ke anak cucu. Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau kurang ajar kepada ayah atau ibu).

3. Lima sembah

Ana uga etang-etuangane kaki, lilima sinembah,

dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika.

(Ada juga yang disebut dengan lima sujud (bakti), Nak. Adapun kelima jenis sujud (bakti) itu adalah: ayah ibu, mertua, saudara tua, guru, dan raja (atasan). Di sini tidak disebut-sebut Tuhan tetapi makna Gusti mungkin juga dapat dimaksudkan Tuhan).

Kang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa,

lanang wadon kaping tri, ya marang sadulur tuwa.

(Yang pertama ayah dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua)

Kaping pate marang guru sayekti, sembah kaping lima,

ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.

(Keempat kepada guru, sedangkan kelima kepada raja (atasan). Adapun penjelasannya adalah)

Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran,

anane badan puniki, wineruhken padhang hawa.

(Mengapa ayah dan ibu harus dibaktikan, sebab keduanya adalah perantara yang menyebabkan kita hadir di dunia)

4. **Sembah kepada ayah ibu yang pertama, karena**

Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran,

anane badan puniki, wineruhken padhang hawa.

(Mengapa ayah dan ibu harus dibaktikan, sebab keduanya adalah perantara yang menyebabkan kita hadir di dunia)

Uripira pinter samubarang kardi, saking ibu rama,

ing batin saking Hyang Widdhi, mulane wajib sinembah.

(Semua kepandaianmu bermula dari ayah dan ibu yang secara mata batin berasal dari Yang Mahakuasa. Oleh karena itu (mereka) patut kau sembah).

Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran,

ana ing dunya puniki, weruh ing becik lan ala.

(sebab itu Yang diharapkan Tuhan yang menjadi perantara kalian ada di dunia ini dan mengetahui kebaikan dan keburukan)

Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa,

lanang wadon denbekteni, aweh rasa ingkang nyata.

(Dari ayah ibumu jalan utk mengetahui juga mertua laki-laki dan perempuan dihormati karena rasa yang nyata

5. Mengapa Saudara Tua?

Sajatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga,

mring sadulur tuwa ugi, milane sudulur tuwa.

(Sejatinya rasa yang memancarkan benih, sembah ketiga, kepada saudara tua juga, mulainya saudara tua)

Pan sinembah gegentine bapa iki, pan sinarning bapa,

sadulur tuwa gumanti, ingkang pantes sira nuta.

(Yang disembah penggantinya ibu bapa adalah saudara tua, yang pantas dianut)

6. Mengapa Guru?

Ing sawarah wuruke ingkang prayogi, sembah kang kaping pat,

ya marang guru sayeti, marmane guru sinembah.

(Yang memberikan ajaran yang baik, sembah yang keempat ya kepada guru. Maka dari itu guru harus dihormati)

Kang atuduh marang sampurnaning urip, tumekeng antaka,

madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya.

(Yang menunjukkan kesempurnaan hidup sampai datangnya kematian, menerangkan gelapnya hati, menunjukkan jalan kemulyaan).

BAB VI

PESAN DAN MUATAN KARAKTER DALAM WULANG REH SEBAGAI LOCAL WISDOM *)

A. Pengantar

Serat Wulang Reh mengandung nilai nilai moral atau budi pekerti yang tersebar di 13 *pupuh* tembang yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing tembang dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Pesan atau Ajaran dalam *Dhandanggula* (8 bait)

Pentingnya setiap orang memahami pesan, isyarat, atau pelajaran dalam hidupnya, agar manusia mampu menjalankan peran kemanusiaannya.

Al Quran adalah sumber spirit yang benar, yang tidak semua orang mampu memahaminya kecuali atas petunjuk-Nya. Untuk memahami kandungan Al Quran, orang tidak boleh *ngawur,* melainkan harus berguru.

Seorang guru harus mempunyai karakter khusus, yaitu baik budi pekertinya, mematuhi hukum (aturan agama), beribadah, dan suka menolong. Lebih baik lagi jia ia seorang pertapa, yang sifatnya *amungkul* (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi; tidak sombong), dan tidak memikirkan pemberian orang lain.

Seseorang yang mengajarkan *ngelmu* (pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan) harus bersumber pada dalil (Al Quran), Al Hadits, Ijma', dan Qiyas.

Sindiran terhadap kecenderungan yang sudah terjadi pada saat itu, yaitu

guru mencari murid, sedangkan seharusnya murid mencari guru.

Sindiran terhadap orang yang belum matang ruhaninya, namun telah menganggap dirinya setara pujangga. Omongannya tidak karuan, namun ia tak sadar bahwa orang lain mencibirnya.

Terhadap orang seperti itu perlu dinasehati dengan halus, agar dapat menangkap pelajaran.

Lamun sira hanggeguru kaki, hamiliha manungsa kang nyata, hingkang becik martabate, sarta kang wruh hing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, hingkang wus hamungkul, tan mikir pawehing liyan, iku pantes sira guranana kaki, sartane kawruhana

Jika kalian berguru, Ananda, pilihlah manusia yang sunguh-sungguh, (yang) baik martabatnya serta yang tahu hukum (aturan agama), yang taat beribadah dan suka menolong, akan lebih baik jika mendapati seorang pertapa, yang sudah menunduk (tidak melihat ke atas, tidak sombong), tidak mengharap pemberian orang lain, itulah orang yang pantas kau jadikan guru maka hendaknya kalian ketahui

Karakter baik:

becik martabate (baik budi pekertinya);

wruh ing kukum (mematuhi hukum/perintah agama);

ngibadah (beribadah);

wirangi (suka menolong);

hamungkul (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi; tidak sombong);

tan mikir pawehing liyan (tidak mengharap pemberian orang lain)

Karakter buruk:

cumanthaka (lancang);

basa kang kalantur (pembicaraan yang tidak terkontrol).

2. **Pesan atau Ajaran dalam *Kinanthi* (16 bait)**

Pentingnya melatih ketajaman hati (kecerdasan emosional dan spiritual) agar mampu menerima petunjuk, pesan, atau pelajaran.

Ketajaman hati itu dicapai melalui kebiasaan tidak terlalu banyak makan dan tidur, tidak menuruti segala kesenangan, hidup sederhana/ sesuai kebutuhan, menumbuhkan jiwa kesatria, dan mampu mengendalikan diri.

Seorang pemimpin tidak boleh tinggi hati dan tidak berdekat dekat dengan orang yang mentalnya buruk. Sementara itu, meskipun terhadap orang yang rendah kedudukannya, jika kelakuannya terpuji dan banyak wawasan, maka ia perlu didekati.

Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian atau karakter anak-anak muda. Pengaruh yang buruk disebut sebagai *panuntuning iblis.*

Anak-anak muda hendaknya suka *jejagongan* (bertukar fikiran) dengan orang-orang yang lebih tua, serta mendengarkan petuah atau cerita mereka.

Kritik untuk anak-anak muda yang pada saat itu gejalanya telah mengabaikan sikap rendah hati *(handap hasor)*, bahkan lebih menunjukkan sifat congkak, sombong, dan arogan.

Dari 16 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait pertama dan kedua tentang petuah untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua *pada*/bait.

Kebiasaan ’menahan makan dan tidur’ merupakan *laku* (perilaku yang baik, ritual, sikap hidup) yang sangat diutamakan dalam kehidupan orang Jawa.

Padha gulangen hing kalbu, hing sasmita hamrih lantip, haja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi, pesunen sariranira, sudanen dahar lan guling.

Dadiya lakunireku, cegah dhahar lawan guling, lan haja hasukan-sukan, hanganggoa sawetawis, ala wateke wong suka, nyuda prayitnaning batin

Hendaklah kalian melatih hati agar tajam dalam menangkap pesan/ pelajaran jangan terlalu banyak makan dan tidur, pegang-teguhlah sifat kesatria, tekanlah dirimu kurangi makan dan tidur.

Jadikan kebiasaan hidupmu, cegah (tahan; batasi) makan dan tidur, dan jangan menuruti kesenangan secara berlebihan, lakukan menurut kepantasan, orang yang menuruti kesenangan secara berlebihan itu tidak baik, mengurangi kewaspadaan batin

Karakter baik:

gegulang ing kalbu (melatih hati);

haja pijer mangan nendra (jangan banyak makan dan tidur);

kaprawiran (perwira, kesatria);

pesunen sariranira (tekanlah dirimu);

haja asukansukan (jangan mengumbar kesenangan);

hanganggoa sawetawis (hiduplah secara tidak berlebihan);

haja raket lan wong ala (jangan berdekat-dekat dengan orang yang buruk budi pekertinya); *handhap hasor* (rendah hati);

bekti mring wong tuwa (berbakti pada orang tua).

Karakter buruk:

aras-arasen (bermalas-malas);

gunggung diri (mengagungkan diri sendiri;

merasa klas tinggi); *humuk* (pamer);

kumenthus klawan kumaki (merasa bisa tanpa memperhitungkan kemampuan);

sapa sira sapa ingsun (merasa lebih tinggi derajatnya dibanding orang lain);

panasten (berhati panas; dengki);

dahwen hopen (gemar memberi komentar negatif pada hal-hal yang tidak penting).

3. Pesan atau Ajaran dalam *Gambuh* (17 bait)

Perilaku yang tidak terkontrol *(polah kang kalantur),* termasuk perilaku tidak jujur, akan berakibat buruk bagi dirinya.

Nasihat yang baik itu wajib diikiuti, meskipun berasal dari orang yang rendah status sosialnya *(sudra papeki).*

Jangan memiliki sifat *hadigang, hadigung, hadiguna.* Sifat *hadigang* itu artinya memamerkan keberanian atau kekuatan phisiknya. Sifat *hadigung* itu artinya memamerkan kedudukannya yang tinggi. Sifat *hadiguna* itu artinya memamerkan kepandaian atau ketangkasannya.

Hendaknya dibiasakan sikap tidak *grusa-grusu*, berhati-hati, bertindak dengan perhitungan, dan waspada.

Jangan suka mengharap pujian, yang akibatnya justru dapat membuat diri sendiri terjatuh. Bahkan perlu waspada terhadap orang yang suka memuji-muji diri kita dengan motif-motif pribadi.

Jangan mudah menyanggupi suatu tanggung jawab, sementara kemampuannya belum pernah teruji.

Dari 17 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada/* bait keenam, berisi tentang sifat *hadigung* yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut

Hiku hupaminipun, hangendelaken sira hiku, suteng nata hiya sapa hingkang wani, hiku hambege wong digung, hing wusana dadi asor

Itu (maksudnya : bait-bait sebelumnya) suatu perumpamaan kalian menyombongkan diri (sebagai) keluarga raja, siapa yang akan berani itu watak orang hadigung yang akhirnya akan menjatuhkan (diri sendiri)

Karakter baik:

***rereh-ririh* (bersikap tenang; tidak gusar);**

***ngati-ati* (hatihati);**

***waskitha* (tahu sebelumnya atau waspada).**

Karakter buruk:

polah kang kalantur (perilaku yang tidak terkontrol);

hadigang (merasa lebih kuat secara phisik);

hadigung (merasa lebih tinggi klasnya);

hadiguna (merasa lebih pandai).

4. Pesan atau Ajaran dalam *Pangkur* (17 bait)

Dalam menjalani hidup (pengabdian), orang harus mampu membedakan baik dan buruk, memahami adat dan norma (aturan), serta mematuhi tata karma.

Dalam bertindak hendaknya senantiasa disertai perhitungan dan pertimbangan kepantasan *(deduga klawan prayoga)*.

Watak seseorang itu dapat dilihat dari perilaku *(solah bawa)* dan ucapannya *(muna-muni).*

Kritik tentang semakin sedikitnya orang yang ucapannya membawa kesalamatan. Sebaliknya yang (kadang kala) dijumpai adalah ucapan yang berisi kebencian, kebohongan, dan membuka kejelekan orang lain.

Dari 17 *pada/*bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada/* bait kesepuluh, berisi tentang sifat yang cenderung suka membuka kejelekan orang lain dan memamerkan kebaikan diri sendiri.

Halaning liyan den handhar, hing beciking liyan dipun simpeni, becike dhewe ginuggung, kinarya pasamuwan, nora krasa halane katon ngendhukur, wong kang mangkono wateknya, nora pantes den cedhaki

Kejelekan orang lain diobral, adapun kebaikannya didimpan, kebaikannya sendiri yang ditonjolkan, sebagai pameran, tidak merasa bahwa kejelekannya setumpuk, orang yang demikian itu wataknya, tidak pantas didekati

Karakter baik:

wruh hing adat waton (mengetahui adat dan norma);

deduga klawan prayoga (memperhitungkan kepantasan);

sumendhe karsane Hyang Agung (berserah diri pada Tuhan);

basa kang basuki (pembicaraan yang membawa kesalamatan/ kebaikan; *qaalu salaama*).

Karakter buruk:

drengki, drehi (dengki, benci); *dora* (bohong); *murka* (rakus, tamak); *nora hana mareme* (tidak pernah puas, merasa kurang); *lawamah* (merasa kurang); *amarah* (pemarah); *sungkan kasosor* (pantang dibantah); *lumuh kahungkulan* (tidak mau ada orang lain yang melebihi dirinya); *sujanma pangrasane* (merasa sebagai manusia yang melebihi orang lain); *hangrasa luhur* (merasa tinggi derajatnya); *lonyo* (mudah berubah pendirian); *lemer* (mudah tertarik).

5. Pesan atau Ajaran dalam *Maskumambang* (34 bait)

Anak yang tidak mematuhi petuah atau berani pada orang tua adalah anak durhaka, yang akan terlunta-lunta di dunia dan akhirat.

Konsep tentang *sembah lima* (sembah di sini tidak selalu diartikan sebagai penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan, melainkan dapat diartikan berbakti; kepada lima yang wajib 'disembah'), yaitu : orang tua (bapak dan ibu), mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam hidupnya di dunia, manusia hendaknya taat kepada Tuhan, meskipun telah mempunyai kedudukan terhormat. Tidak ada bedanya antara keluarga raja dengan *wong cilik,* jika berdosa hukumannya sama.

Dalam mengabdi kepada raja hendaknya patuh pada perintahnya, rajin *seba* (menghadap ke karaton), rajin bekerja, setia lahir-batin, menjaga harta karaton, tidak boleh menentang dan tidak boleh membuka rahasia raja.

Dalam *pupuh Dandanggula* di muka telah diungkapkan karakter ideal seorang guru. Sedangkan dalam tembang *Maskumambang* yang terdiri dari 34 *pada*/bait itu digambarkan kedudukan dan peranan guru dalam perspektif filosofi Jawa pada *pada* 16-17.

Hing sawarah wuruke hingkang prayogi, sembah kaping pat, ya marang guru sayekti, marmane guru sinembah, Kang hatuduh marang sampurnaning urip, tumekeng hantaka, madhangken pepeteng ati, hambeberken marga mulya

Dalam segala petuahnya yang baik, sembah keempat, terhadap guru (sebenarnya), maka guru disembah, Yang menunjukkan pada hidup yang sempurna, hingga akhir hayat, menerangi hati yang gelap, mengajarkan jalan kemliaan

Karakter baik:

ngestokken (memenuhi kesanggupan);

prayitna (waspada, hati-hati);

haja dupeh wus hawirya (jangan berubah sikap karena sudah berpangkat);

gemi nastiti (hemat cermat).

Karakter buruk:

duraka (bohong); *kumawani mring bapa-biyung* (berani pada ayah-ibu); *ngungasaken* (memamerkan); *mengeng hing parentah* (tidak segera menjalankan perintah); *sungkan* (pemalas); *mlincur ing kardi* (malas dalam pekerjaan); *ngepluk* (terlambat bangun tidur); *hangediraken* (membanggakan kelebihan).

6. Pesan dan Ajaran dalam *Megatruh* (17 bait)

Dalam mengabdi kepada raja hendaknya tidak setengah-hati, tetapi harus mantap, ikhlas lahir-batin, setia, dan patuh segala perintahnya. Sikap melawan perintah raja ibarat melawan perintah Yang Maha Agung.

Bagi mereka yang belum siap mengabdi dengan sepenuh hati, lebih baik membaca *kidung* lebih dulu. Mereka tidak wajib *seba* (menghadap ke karaton) dan *tungguk kemit* (*caos*, bertugas jaga di karaton).

Semua *pupuh Megatruh* yang terdiri dari 17 *pada*/bait tersebut berisi tentang etika pengabdian pada seorang raja. Di sini perlu disajikan kutipan *pada* 2-3 yang menggambarkan kedudukan raja dalam perspektif filosofi Jawa.

Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahken kukum hadil, pramila wajib den henut

kang sapa tan manut hugi, mring prentahe sang Katong, Haprasasat mbadal hing karsa Hyang Agung, mulane babo wong hurip, saparsa ngawuleng ratu, kudu heklas lahir batin, haja nganti nemu hewoh

Berhubung ratu sebagai wakil dari Yang Agung, memerintahkan hukum adil, maka wajib diikuti, barang siapa tidak mematuhi, terhadap perintah sang Raja, Sama halnya membangkang terhadap kehendak Yang Agung, maka hai semua orang, siapapun yang ingin menghamba ratu

harus ikhlas lahir batin, jangan sampai dalam kebimbangan

Karakter baik:

mantep (mantap, tidak ragu);

setya tuhu (setia sepenuh hati);

tuwajuh (tekun); *hangabdi* (mengabdi);

heklas (ikhlas).

Karakter buruk:

minggrang-minggring (ragu-ragu); *mutung* (tidak mau meneruskan suatu pekerjaan/kewajiban).

7. Pesan atau Ajaran dalam *Durma* (12 bait)

Pentingnya perilaku *hambanting sarira* (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri), membatasi makan dan tidur.

Kebahahagiaan maupun kesengsaraan seseorang tergantung pada diri sendiri, sehingga perlu hati-hati dan *heling* (tidak lupa diri).

Hendaknya ditumbuhkan semangat yang mantap dalam menambah pengetahuan lahir dan batin.

Hendaknya tidak dimiliki sifat *gunggung diri* (tinggi hati), *nacat* (mencela), dan *mahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima).

Dalam *pupuh Kinanthi* telah diungkapkan pesan moral untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua *pada*/bait. Dalam *pupuh Durma,* pesan itu dulangi lagi

Dipun sami hambanting sariranira, cecegah dhahar guling, darapon sudaha, napsu kang ngambra-hambra, rerema hing tyasireki, dadi sabarang, karsanira lestari

Hendaklah kalian membanting diri, mengurangi makan dan tidur, agar berkurang, nafsu yang tidak karuan, tenteramkan hati kalian, jadi segalanya, agar lestari

Karakter baik:

hambanting sarira (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri); *cegah dahar lawan guling* (mengurangi makan dan tidur); *heling* (ingat, tidak lupa diri).

Karakter buruk:

gunggung diri (mengagungkan diri sendiri; merasa klas tinggi); *nacat kapati-pati* (mencela habis-habisan); *mamahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima); *nora prasaja* (tidak apa adanya); *hangrasani* (membicarakan kejelekan orang lain); *mada* (mencela); *ngrasa bener pribadi* (merasa hanya dirinya yang benar).

8. Pesan atau Ajaran dalam *Wirangrong* (27 bait)

Pentingnya budi pekerti yang halus, jangan 'asal bisa bicara' meskipun hanya *sekecap* (satu kali ucap).

Hendaknya difikirkan segala ucapan yang akan keluar, sebab kalau sudah terucap tidak dapat ditarik lagi.

Hendaknya hemat dalam ucapan, jangan mudah memarahi bawahan dan jika memarahinya harus diingat kesalahannya.

Jika hendak berbicara atau menasehati orang lain hendaklah mempertimbangkan waktu dan tempat.

Jangan mudah bersumpah, apalagi menjadikan sumpah sebagai ucapan sehari-hari.

Hendaknya dihindari empat kebiasaan, yaitu *madat* (menghisap candu), *ngabotohan* (berjudi), *durjana* (penjahat, pencuri), dan *hati sudagar* (bermental dagang dalam segala urusan).

Dari 27 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 18-19 tentang *madat* dan *nyeret* (mengisap candu),

Dene ta wong kang madati, kesede kamoran lumoh, hamung hingkang dadi senenganipun, ngadhep diyan sarwi, linggih ngamben jejegang, sarwi kleyangan bedudan, Yen leren nyeret hadh dhis, netrane pan merem karo, yen wus ndadi hawake hakuru, cahya biru putih, njalebut wedi toya, lambe biru huntu pethak

Adapun orang yang mengisap candu, malasnya bercampur enggan, yang menjadi kesenangannya hanyalah, di depannya ada lampu sambal, duduk *jegang* di amben, mengisap sambil terasa melayang, Jika berhenti mengisap candu, kedua matanya terpejam, jika sudah kecanduan, badannya kurus, raut mukanya biru putih, lusuh dan takut air (malas mandi), bibir biru, gigi putih

Karakter baik:

marsudeng budi (mengutamakan budi);

gemi ing lathi (hemat dalam berbicara);

haja ngakehken supaos (jangan banyak bersumpah).

Karakter buruk:

madat (mengisap candu); *ngabotohan* (berjudi); *durjana* (kejahatan); *hanggegampang* (mengampangkan sesuatu); *hati sudagar* (bermental dagang);

9. Pesan atau Ajaran dalam *Pocung* (23 bait)

Pentingya komunikasi dan kerukunan dalam suatu keluarga, baik orang tua dengan anak maupun antar saudara kandung.

Orang tua atau saudara tua hendaknya mampu *momong* (mengasuh), dengan perlakuan yang sama, tidak pilih-kasih.

Anak-anak muda hendaknya mengetahui hal-hal yang baik dan yang

buruk dan mematuhi nasehat saudara tua

Hendaknya memiliki hati yang berwatak *hajembar* (luas), *hamot* (menampung), dan *hamengku* (melindungi, mengasuh).

Dari 23 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 13 tentang interaksi pendidikan dalam keluarga,

Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur

marang kang taruna

kang hanom wajibe wedi

sarta manut wuruke sedulur tuwa

Adapun saudara tua yang berkewajiban memberi nasehat

terhadap yang muda

yang muda wajib takut

serta mematuhi nasehat saudara tua

Karakter baik:

rukun (rukun); *ngawula* (menghamba); *saregep* (rajin); *hamomong* (mengasuh);

Karakter buruk:

habot sisih (tidak adil, pilih kasih); *hugungan* (biasa dituruti kemauannya); *mlincur* (malas bekerja); *gegampang* (mengampangkan sesuatu);

10. Pesan atau Ajaran dalam *Mijil* (26 bait)

Para *satriya* hendaknya mempunyai watak *hanteng jatmika, ruruh, wasis, prawira hing batin, kendel, wiweka hing hati, den samar den semu.*

Hendaknya memiliki sifat *narima,* menerima apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya, namun bukan tidak mau berusaha.

Dicontohkan, orang yang bodoh namun tidak mau bertanya bukan termasuk dalam pengertian *narima;* sedangkan seorang yang mengabdi kepada raja dan menerima kedudukan yang diberikan kepadanya termasuk dalam pengertian *narima*.

Kekuasaan raja merupakan pemberian Tuhan, maka tidak boleh dibantah perintahnya *(nora kena den wahoni parentahing katong).*

Bagi orang yang mempunyai kedudukan agar tidak lupa pada saat-saat akan memperoleh kedudukan itu.

Dari 26 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 8 yang isinya agar seseorang yang sudah menduduki jabatan tidak lupa pada asal mulanya.

Nanging harang hing jaman samangkin

kang kaya mangkono

kang wus kaprah hiya salawase

yen wus hana lungguhe sethithik

hapan nuli lali

hing wiwitanipun

Namun jarang di masa sekarang

yang seperti itu (bait sebelumnya)

yang sudah lumrah selamanya

jika sudah mempunyai sedikit kedudukan

kemudian menjadi lupa

pada awal mulanya

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

Karakter baik:

jatmika hing budi (bagus budi pekertinya); *haja hisin ngakoni bodhone* (jangan malu mengkui ketidaktahuannya); *wasis* (pandai, trampil); *prawira hing batin* (kuat batinnya); *males sih* (membalas budi); *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan); *den samar, den semu* (hendaknya tidak vulgar); *tanggon* (dapat diandalkan); *ruruh* (tenang); *ririh* (sabar, tidak tergesa-gesa); *branta hing ngelmu* (mencintai ilmu).

Karakter buruk:

sakarsa pribadi ('semau gue'); *nora heling mula-mulane* (lupa akan awal-mulanya); *sabar lan ririh* (sabar dan tidak tergesa-gesa); *kurang hing panrima* (kurang bersyukur).

11. Pesan atau Ajaran dalam *Asmaradana* (28 bait)

Hendaknya dipatuhi perintah agama *(parentahing sarak),* menjalankan rukun Islam, tidak meninggalkan shalat wajib *(salat limang wektu tan kena tininggala).*

Hendaknya dihayati perintah Tuhan di dalam *dalil* (Al Quran) dan perintah Nabi di dalam Al Hadits yang akan menerangi hati *(padhanging tyasira).*

Hendaknya tidak terlena pada keindahan dunia dan hendaknya ingat akan kematian.

Hendaknya dihindari sifat angkuh, bengis, mudah tersinggung, lancang, *ladak,* tidak semena-mena.

Bagi para atasan hendaknya memiliki sifat *tepa sarira* dalam menggunakan kekuasaan, melindungi, disegani, dan mampu mendorong semangat anak buah.

Bagi para pejabat hendaknya tidak bermental pedagang yang menghitung untung-rugi *(patrape kaya wong dagang),* jangan mengharap punjungan/ setoran dari bawahan *(haja pamrih sarama).*

Dari 28 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 20 yang berisi pesan tentang gambaran orang yang menduduki jabatan dengan cara membeli.

Pikire gelisa pulih

rurubane duk ing dadya

hing rina wengi ciptane

kapriye lamun bisaha

males sihing bandara

linggihe lawan tinuku

tan wurung hangrusak desa

Yang dipikirkan segera pulih

beaya untuk meraih (kedudukan)

siang-malam yang difikirkan

bagaimana agar bisa

membalas kebaikan atasan

kedudukannya karena dibeli

tak pelak lagi, merusak desa

Karakter baik:

tepa salira (diandaikan dirinya sendiri, tidak semena-mena);

hasih (kasih, sayang);

sukur lan rila (syukur dan ikhlas);

narima hing sapancene (menerima dengan ikhlas terhadap apa yang menjadi bagiannya).

Karakter buruk:

sembrana (kurang hati-hati); *lena* (lengah); *hangkuh* (angkuh); *wengis* (bengis); *lengus* (mudah tersinggung); *lancang* (lancang); *ladak* (sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia); *sumalonong* (menyelonong, tanpa permisi); *tan wruh hing tata* (tidak tahu sopan santun); *siyasiya* (sewenang-wenang); *jahil* (jahat, tindakan yang bodoh); *padu* (bertengkar); *wadulan* (suka mengadu, menyampaikan berita yang kurang menyenangkan).

12. Pesan atau Ajaran dalam *Sinom* (33 bait)

Hendaknya dimiki watak yang mulia, yaitu tidak meremehkan kemampuan orang lain, saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, setiap langkahnya bermanfaat, tidak memamerkan kelebihannya,

mengakui kekurangannya, dan tidak bersedih ketika diremehkan orang lain.

Kritik terhadap diri pengarang sendiri *(selfcritic),* yang masih suka menutupi kedodohannya, merasa pintar, khawatir dianggap bodoh walaupun sebetulnya memang bodoh *(cubluk),* sehingga sering kali tidak ragu untuk membual.

Hendaknya senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan.

Hendaknya suka meneladani Panembahan Senopati, sebatas kemampuan masing-masing, dalam membanting raga dan mengurangi makan.

Hendaknya tidak larut dalam berbagai keadaan yang sedang dialami, sehingga mampu menjalani *lara sajrononing kepenak* (sakit dalam keadaan menyenangkan), *suka sajroning prihatin* (gembira dalam situasi prihatin), dan *mati sajroning hurip* (mati dalam hidup).

Untuk mengetahui cahaya *kawula-gusti,* jiwa harus bersih lahir batin, tidak boleh tercemari nafsu lawamah dan amarah.

Dari 33 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 9 yang berisi pesan untuk meniru perilaku para leluhur.

Dengan demikian, keteladanan para leluhur menjadi sumber pendidikan karakter.

Mring luhur hing kuna-kuna

hanggone hambanting dhiri

hiya sakuwasanira

sakuwate hanglakoni

nyegah turu sethitik

sarta nyuda dhaharipun

pira-pira bisaha

kaya hingkang dhingin-dhingin

hanirua sapratelon saprapatan

Terhadap leluhur di zaman kuna

(tirulah) dalam hal membanting diri

ya semampunya

seberapa kuat menjalani

menahan tidur sedikit

serta mengurangi makannya

alangkah baiknya jika bisa

seperti orang yang dulu-dulu

tirulah sepertiga atau seperempatnya

Karakter baik:

tan ngendak gunaning janmi (tidak meremehkan kemampuan orang lain);

pintere den halingi (kepandaiannya ditutupi);

bodhone dinekek ngayun (kebodohannya tidak ditutupi);

hangurangi dahar guling (mengurangi makan dan tidur);

hambanting diri (melatih diri untuk merasakan penderitaan,

kebalikan dari memanjakan diri);

hamasuh sarira (menyucikan diri);

handap hasor (rendah hati);

talaten (tekun); *mantep jroning ngati* (mantap dalam hati);

ngimanken tuduhing guru (mempercayai petunjuk guru);

lara sajrononing kepenak (menghayati rasa sakit ketika sedang sehat);

suka sajroning prihatin (menumbuhkan rasa senang ketika sedang prihatin);

mati sajroning hurip (menghayati kematian dalam hidup).

Karakter buruk:

bosenan (mudah bosan);

mangan hapyun (mengisap candu);

riya lan kibir (pamer dan sombong);

luamah (nafsu lawwamah, tidak ada puasnya);

amarah (nafsu amarah).

13. Pesan atau Ajaran dalam *Girisa* (25 bait)

Hendaknya mematuhi nasehat orang tua dan menerima dengan ikhlas takdir Tuhan tentang kedudukan yang tinggi atau rendah, sehat atau sakit, nasib mujur atau malang.

Hendaknya berguru pada para ulama, untuk memahami syari'at, serta hal-hal yang batal dan haram.

Hendaknya memahami tata krama, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Hendaknya belajar olah sastra dan ceritera, untuk ditularkan kepada yang lebih muda.

Dari 25 *pada*/bait tersebut yang perlu diberi stressing *pada*/bait 2 yang berisi pesan agar menerima dengan ikhlas takdir Tuhan.

Haja na kurang panrima

hing papasthening sarira

yen saking Hyang Maha Mulya

nitahken hing badanira

lawan dipun hawas huga

hasor luhur waras lara

tanapi begja cilaka

hurip tanapi hantaka

Jangan ada yang kurang ikhlas

atas takdir dirinya

jika berasal dari Yang Maha Mulia

(yang) menciptakan dirimu

serta hendaknya dipahami juga

(kedudukan) rendah atau tinggi, sehat atau sakit

keberuntungan atau kemalangan

hidup maupun kematian

Karakter baik:

haja bosen jagongan myang para ngulama (jangan bosan berbincang dengan para ulama); *patrap tata krama* (perilaku sopan); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia); *kerepa maca* (keraplah membaca); *kinalulutan hing bala* (diikuti dengan setia oleh bawahan); *pratitis* (tepat mengena sasaran); *waskitha hing nala* (tajam perasaan); *betah hatap* (tahan bertapa).

Karakter buruk:

tindak tanduk kang nistha (perilaku yang hina); *kethul* (tumpul pikiran/ perasaan); *mamang* (ragu); *sumelang hing nala* (waswas dalam hati); *katungkul mangan hanendra* (terlena makan dan tidur); *kapegatan tresna* (terputus perasaan cintanya terhadap sesama).

*) Dari berbagai sumber yang disarikan.

BAB VII

LOCAL WISDOM DALAM LURIK KLATEN DAN PUSAT CINDERAMATA

A. Pengantar

Local wisdom dalam penelitian pengembangan ini terbagi ke dalam dua kategori, yakni *local wisdom* dalam bahasa dan local wisdom di luar bahasa. *Local wisdom* dalam Bahasa berupa kajian *Wulang Reh,* dan local wisdom di luar Bahasa meliputi kajian budaya kebendaan, yang dalam buku ini dikaji tentang lurik. Lurik ATBM Klaten (lurik yang dihasilkan oleh tenun oglek atau alat tenun bukan mesin/ATBM) sudah terbukti mampu bertahan di segala zaman dan ikut serta di dalam setiap fase kehidupan bangsa Indonesia dari masa penjajahan Belanda, Jepang, pra kemerdekaan, kemerdekaan hingga masa pembangunan dan masa pandemic covid-19 sekarang. Oleh karena itu sangat disayangkan jika lurik Klaten (khususnya) dan lurik dari daerah lain pada umumnya, sirna begitu saja. Penelitian ini mencoba melestarikan lurik hingga kapan pun dengan dua tujuan.

Tujuan Jangka Pendek

Mendirikan showroom Pusat Cinderamata Lurik ATBM di Klaten yang menampung hasil produk lurik dari semua unit usaha atau kelompok-kelompok tenun lurik yang ada di kabupaten Klaten agar mudah dijangkau oleh konsumen dari luar daerah. Ini juga sekaligus memastikan bahwa unit-unit usaha tenun lurik ATBM di Klaten masih terus berproduksi dan eksis di segala situasi termasuk pandemic covid sekarang. Kelangsungan produksi ini akan disepakati secara priparted yakni pihak pengusaaha, pihak bank, dan peneliti dalam hal ini Universitas Widya Dharma Klaten. Ini diwujudkan pada tahun kedua

penelitian. Tahun pertama penelitian sudah meletakkan dasar yang kuat, yakni HAKI motif tenun Udan Berkah, Merek dagang ISMA 59, Patent sederhana alat tenun motif dua arah, dan aneka cinderamata dari tenun lurik.

Tujuan Jangka Panjang

Terwujudnya Klaten sebagai destinasi ekowisata (ecotourism) berbasis tenun lurik. Pada tahun ketiga penelitian ini akan menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk tujuan tersebut. Ecotourism atau ekowisata (juga disebut pariwisata berkelanjutan) didefinisikan sebagai berbagai praktik perjalanan, tetapi semuanya bermuara pada seperangkat gagasan bahwa perjalanan wisata ini adalah perjalanan yang elegan dengan cara yang menunjukkan rasa hormat terhadap alam dan tidak berkontribusi terhadap degradasinya. Menunjukkan rasa hormat terhadap alam dapat berbentuk sebuah kepedulian dengan menjaga tempat wisata tersebut agar lestari. Ekowisata juga diartikan praktik perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan yang mencakup kedua belah pihak, yakni tuan rumah dan tamu (wisatawannya).

Klaten layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena memeiliki berbagai objek wisata alami seperti alam yang indah (Merapi), mata air yang melimpah sebagai modal tempat pemandian, renang, dan wisata air lainnya, peninggalan kuno seperti candi dan keraton, dan wisata industry kerajinan tangan.

B. Bentuk Lurik Klaten

Bentuk lurik Klaten berupa:

1. Jarit atau kain Panjang (ukuran 1x2,5 m)
2. Kain sarung (ukuran 1x2m)
3. Selendang (ukuran 0,5x3m)
4. Kain kemben (ukuran 0,5x2,5m)
5. Setagen (stagen) (ukuran 0,15x3,5m)
6. Bakal klambi (bahan baju): untuk kebayak, sruwal, baju peranakan, surjan (Djoemena, 2000:33).
7. Bahan cinderamata: tas, taplak meja, sajadah, gordyn, hiasan dinding (hasil penelitian pengembangan Ristek Dikti 2019-2021).
8. Bahan jas, jasket, jaket dari Lurik Motif Dua Arah (Udan Berkah).

C. Makna Corak Lurik

Corak atau motif lurik Klaten seperti juga pada tenun lainnya dikenal adanya motif dasar:

1. Corak *lajuran*, yaitu corak yang garis-garinya (lajurnya) membujur searah dengan benang lungsi.

2. Corak *pakan malang*, yaitu corak yang garis-garisnya melintang searah benang pakan.

3. Corak *cacahan*/kotak-kotak, yaitu corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang (Djoemena, 2000: 40).

4. Corak *udan berkah*, yaitu corak yang merupakan pengembangan dari udan liris yang dibuat dari benang lungsi / membujur.

5. Corak-corak lain yang terkenal seperti corak *Kleting kuning, sodo sak ler, dam-daman, ketan ireng, ketan salak, dom ndlesep, dom kecer, merang kecer, bribil, lompong keli, kembang telo, kembang bayem, kembang gedang, melati secontong, kembang mindi, kembang cengkeh, semar mendem, kluwung, yuyu sekandang, kunang sekebon, gedog madu, dll* (sodo=lidi. Sak ler= satu. Dom=jarum. Ndlesep= sembunyi. Kecer=tercecer. Merang=batang padi. Kluwung=Pelangi.).

Pemberian nama motif atau corak mempunyai makna filosofis yang dalam, yakni mengangkat flaura dan fauna di Jawa, yang secara simbolis melukiskan keadaan, dan nama benda-benda yang bertuah. Corak yang mempunyai makna sakral yang digunakan dalam berbagai upacara yakni corak *kluwung, tuluh watu, lompong keli, tumbar pecah, dan liwatan (lompatan).*

D. Penggunaan Lurik

Penggunaan lurik bisa dibagi dua, yakni untuk pakaian sehari-hari dan untuk upacara adat seperti mitoni (tujuh bulanan bayi dalam kandungan ibu), ruwatan sukerto

Perolehan Haki

1. HAKI MOTIF PUTRI KLATEN

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202035382, 24 September 2020
Pencipta		
Nama	:	**Dr. Esti Ismawati, M.Pd, Dr. H. Warsito, M.Pd dkk**
Alamat	:	Perum Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten, Klaten, Jawa Tengah, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Dr. Esti Ismawati, M.Pd, Dr. H. Warsito, M.Pd dkk**
Alamat	:	Perum Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten, Klaten, Jawa Tengah, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Seni Motif**
Judul Ciptaan	:	**Putri Klaten**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	1 Juni 2020, di Klaten
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000210295

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

2. HAKI MEREK DAGANG

FORMULIR PERMOHONAN PENDAFTARAN MEREK INDONESIA

APPLICATION FORM OF INDONESIAN TRADEMARK REGISTRATION

Data Permohonan (*Application*)			
Nomor Transaksi *Number of Transaction*	: IPT2020092950	Asal Permohonan *Office of Origin*	: Online Filing
Nomor Permohonan *Number of Application*	: DID2020057716	Tipe Permohonan *Type of Application*	: Merek Dagang
Tanggal Penerimaan *Receipt Date*	: 2020-09-28 22:39:38	Jenis Permohonan *Sub Type of Application*	: Umum

Data Merek (*Description of Mark*)		
Tipe Merek *Type of Mark*	: Merek Kata dan Lukisan	Etiket Gambar/Label Merek *Image of Mark*
Nama Merek *Name of Mark*	: estari	estari
Deskripsi *Description*	: Merupakan suatu penamaan	
Warna *Colors*	: Biru, hijau	
Terjemahan *Translation*	:	
Transliterasi/Pengucapan *Transliteration*	:	
Disclaimers *Disclaimers*	:	

Data Pemohon (*Applicant*)

3. **Website Pusat Cinderamata Lurik Klaten**

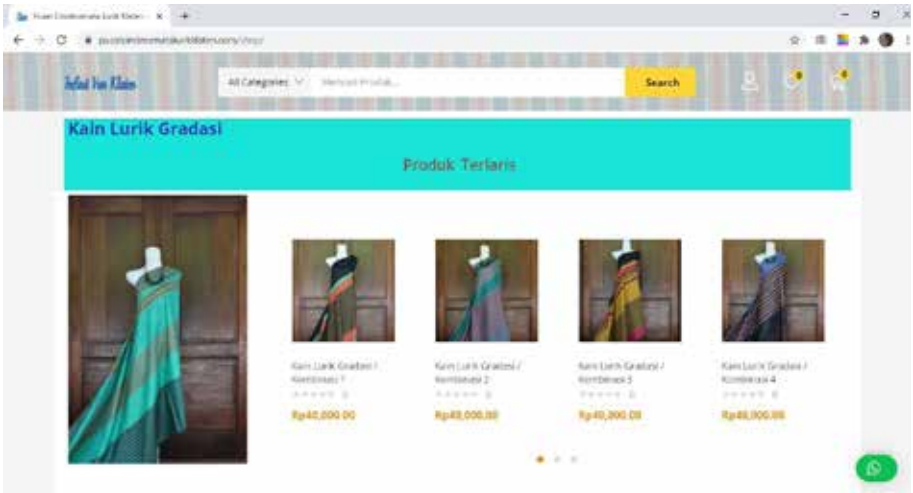

4. **Lurik Klaten di *Youtube***

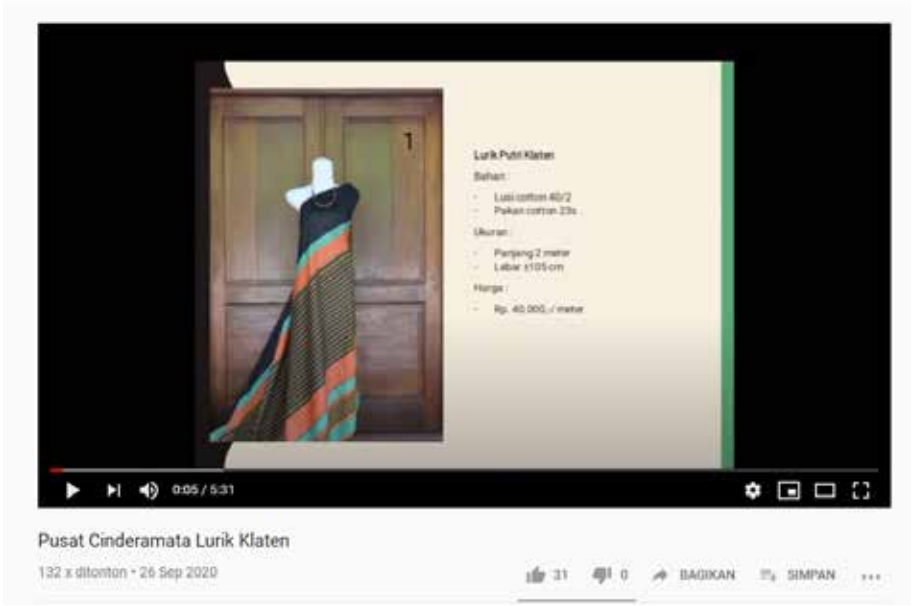

5. **Lurik Klaten di Instagram**

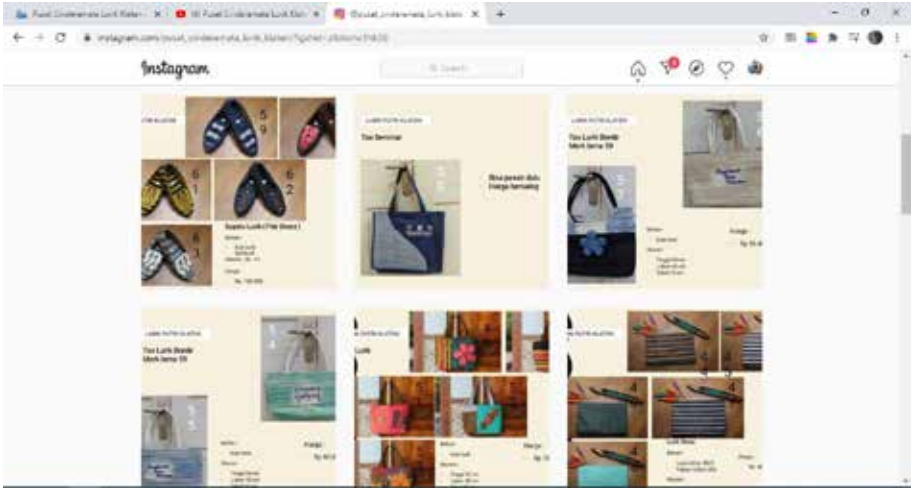

E. Rangkuman

Lurik Klaten sudah berkembang pesat dengan aneka motif. Pusat Cinderamata Lurik Klaten adalah wahana yang disiapkan untuk mengantisipasi kedatangan wisatawan ke Klaten setelah pandemic covid usai. Penelitian Pengembangan yang didanai kemenritek_BRIN ini ikur berperan serta dalam membawa lurik ke kancah dunia.

BAB VIII

MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA*)

A. Sejarah Singkat

Awal berdirinya Museum Radya Pustaka dimulai dari sebuah "*Paheman Radya Pustaka*" artinya sebuah rumah untuk menampung arsip-arsip penting kala itu, saat tahta singgasana Keraton Kasunanan Surakarta diduduki oleh Kanjeng Sinuhun Susuhunan Pakoe Boewono IX. Kemudian seorang tokoh pribumi yang mempunyai pemikiran yang sudah maju yakni KRA Sosrodiningrat IV membuat sebuah museum pada tanggal 28 Oktober 1890 di wilayah *ndalem Kepatihan* (sekarang ditempati Kantor Kejaksaan Kota Surakarta). Museum Radya Pustaka merupakan museum pertama dan tertua di Indonesia yang digagas dan didirikan oleh warga pribumi. *Radya Pustaka* mempunyai makna kata *Radya* artinya Negara dan *Pustaka* artinya buku-buku atau naskah-naskah tulisan karya pujangga kala itu. Berkembangnya waktu kemudian Radya Pustaka tidak hanya untuk menyimpan naskah-naskah saja tetapi juga koleksi Raja-raja Kasunan Surakarta sebagian ada yang disimpan di Museum *Radya Pustaka.*

Seiring perkembangan dan tambahnya koleksi yang disimpan semakin banyak, perlu mencari lokasi baru yang lebih luas. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1913 dipindahkan ke Loji Kadipolo (kala itu milik seorang Belanda bernama Yohanes Buselaar) yang terletak di Taman Sriwedari, sebuah bangunan berarsitektur Eropa. Karena hanya sebuah rumah tinggal, penataan koleksi masih dipertahankan hingga saat ini (sekarang Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 275). Dan sudah

Beberapa koleksi benda pusaka Museum Radya Pustaka

ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BC) oleh Pemerintah Kota Surakarta.

Perpindahan dari *Paheman* ke gedung Kadipolo dimanfaatkan oleh para pujangga dan para pecinta budaya Jawa untuk berkumpul dan mengembangkan *study* tentang Kejawen (Ilmu Jawa). Namun sejak tahun 1951 *Paheman* ini dijadikan yayasan dengan nama Yayasan Radya Pustaka dikelola oleh sebuah Komite. Pada Tahun 2013 pengelolaannya di bawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta.

Yang menjadi keunikan Museum Radya Pustaka adalah sebuah museum umum yang banyak menyimpan karya tokoh-tokoh jaman dahulu seperti karya besar pujangga Rng. Ranggawarsita, karya naskah kuno, naskah lontar, manuscript, arca batu, arca perunggu, keris, wayang kulit, seperangkat gamelan dan peralatan dan keperluan raja sehari hari.

Museum Radya Pustaka memiliki koleksi berbagai macam arca, pusaka adat, wayang kulit dan buku-buku kuno. Museum terdiri dari 9 ruang. Ruang I berisi gambar-gambar dan ukiran, dan ruang II berisi benda-benda perunggu dan batik. Adegan Pengantin Jawa dan perlengkapannya mengisi Ruang III sedangkan ruang IV berisi kesenian rakyat. Benda-benda Keraton Surakarta disimpan di Ruang IX.

Kepala Museum Radya Pustaka memberi 3 naskah yang sudah digitalisasi kepada Peneliti.

Beberapa koleksi benda pusaka Museum Radya Pustaka

B. Museum Radya Pustaka dan Keraton Kasunanan

Keberadaan museum Radya Pustaka memang tidak lepas dari sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton Kasunanan era itu yang memegang wilayah dan pemerintahan sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk. Museum Radya Pustaka menyimpan koleksi kuno tentang *Wulangreh* karangan Sinuhun Susuhunan Pakoe Boewono IV, buku tersebut berisi petunjuk tentang ilmu pemerintahan. Selain itu juga menyimpan karya pujangga keraton Yasadipuro I menulis Serat Rama. Ini bukti bahwa Museum Radya Pustaka berkaitan erat dengan Keraton. Surakarta Hadiningrat.

C. Penataan Koleksi Museum

Karena dahulu hanya merupakan rumah pribadi orang Belanda, tata ruang museum ini pun tidak seperti museum pada

umumnya. Bentuk bangunan asli tetap dipertahankan, dengan hanya mengubah beberapa bagian, seperti menghilangkan kamar mandi untuk mendapatkan ruang pamer yang lebih luas. Di bagian halaman museum, terdapat patung pujangga hebat Raden Ngabehi Rangga Warsita, seorang pujangga besar yang hidup di Surakarta pada abad 19.

Sebelum menuju ruang depan, disambut sebuah patung kebangsaan Belanda bernama Johannes Albertus Wilkens. Dia merupakan seorang ahli bahasa yang membuat kamus Jawa-Belanda. Sayang, karyanya tidak dapat ditemukan di museum ini.

Masuk ke dalam bangunan, ruang depan yang dijumpai orgel yaitu kotak musik. Orgel ini merupakan hadiah yang diberikan Raja Napoleon Bonaparte kepada Paku Buwana IV (1788-1820). Selanjutnya masuk ruang tengah akan dijumpai berbagai koleksi tosan aji yang sudah berusia ratusan tahun. Selain tosan aji juga bisa diliat koleksi berbagi jenis wayang seperti wayang purwa, wayang gedog, wayang madya, wayang klithik, wayang suket, wayang dupara, wayang beber, wayang golek dan berbagai wayang dari luar negeri wayang nang dari Thailand. Selain koleksi wayang, juga bisa dilihat koleksi karya naskah kuno dan manuscrift, berbagai koleksi keramik, seperangkat gamelan milik KRA Sosrodiningrat yang masih utuh dan tertata dan masih dimainkan (ditabuh) saat-saat tertentu.

Di bagian belakang banyak tersimpan uang kuno, alat-alat raja, juga perpustakaan. Perpustkaan museum Radya Pustaka banyak menyimpan buku-buku yang mayoritas berbahasa Belanda dan Jawa, meski ada sebagian kecil koleksi yang berbahasa Indonesia. Buku-buku di sini tertata dengan rapi dan cukup terawat. Semua koleksi yang ada di perpustakaan ini hanya boleh dibaca di dalam ruang perpustakaan.

Ruang dalam Museum

D. Potensi Wisata

Eksotik tampilan museum Radya Pustaka yang menyimpan koleksi berharga yang bernilai tinggi secara tidak langsung akan menjadikan sebuah daya tarik wisata khususnya wisata sejarah dan budaya. Banyak koleksi Museum Radya Pustaka menjadi ikonik seperti *Canthik Rajamala* yakni sebuah ornamen kepala kapal Kanjeng Sinuhun PB IV kala itu sebagai alat transportasi air menyusuri Sungai Bengawan Solo menuju Madura.

Selain itu juga ada koleksi *masterpiece* yaitu sebuah keramik dan orgel kenang-kenangan dari Raja Napoleon Bonaparte, dan sebuah trisula Pancasona.

Sebagian koleksi tersebut bisa disaksikan pengunjung museum yang ingin menggali ilmu pengetahuan sejarah dan budaya selain naskah kuno. Di Kota Solo secara geografis tidak mempunyai wisata alam seperti pemandangan yang indah, pantai sehingga Pemerintah Kota Surakarta berkomitmen membuat destinasi-destinasi wisata khususnya pengembangan museum yang akan menjadi magnet pengunjung dan pecinta budaya baik wisatawan domestik maupun mancanegara (asing). Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, di usia yang ke 129 jumlah pengunjung museum Radyapustaka meskipun belum sesuai harapan namun peminat cukup banyak entah melakukan penelitian, wisata sejarah dan wisata ritual. Adapun data pengunjung 3 (tiga) tahun terakhir dapat kami sajikan sebaigai berikut;

NO	BULAN	MUSEUM RADYA PUSTAKA		
		2017	2018	2019
1	JANUARI	1,115	1,437	1,634
2	PEBRUARI	885	2,035	1,179
3	MARET	2,126	1,798	1,736
4	APRIL	2,070	1,617	1,484
5	MEI	2,132	831	653
6	JUNI	746	806	1,319
7	JULI	1,877	1,784	1,895
8	AGUSTUS	1,603	1,161	1,201
9	SEPTEMBER	1,097	1,867	1,326
10	OKTOBER	2,778	1,955	1,606
11	NOPEMBER	1,377	981	1,189
12	DESEMBER	1,963	2,056	2,248
	JUMLAH	**19,769**	**18,328**	**17,470**

E. **Pengembangan**

Pengembangan Museum mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum Pasal 2 menyebutkan bahwa museum mempunyai 3 tugas yaitu sebagai tempat pendidikan, penelitian dan kesenangan. Artinya bahwa sebuah museum didirikan tidak hanya untuk menyimpan barang-barang kuno akan tetapi koleksi-koleksi museum juga bisa memberikan edukasi kepada generasi yang akan datang. Museum sebagai tempat penelitian, dapat digunakan para akademisi dalam hal ini dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat karena museum sumber ilmu pengetahuan yang terus digali artefak-artefak dalam sejarah yang bisa memberikan cerita lima puluh tahun yang akan datang kepada anak cucu kita. Sedang museum sebagai tempat kesenangan maksudnya bahwa museum bisa memberikan rasa kenyamanan untuk berekreasi bersama keluarga.

Museum tidak hanya menyimpan barang koleksi kuno akan tetapi ke depan museum sebagai tempat destinasi wisata sejarah yang mengikuti perkembangan jaman seperti sekarang jamannya era teknologi informasi. Pengembangan sebuah museum pun harus mengakomodasi generasi sekarang di era milenial. Ada tiga karya yang sudah digitalisasi oleh tim museum Radya Pustaka, yakni *Serat Ong Ilaheng* terjemahan Rudy Wiratama (2019), *Babad Tang Tiau* terjemahan Yenny Ernawati (2019), dan *Serat Siti Dhusun* terjemahan Rendra Agusta (2019).

Kebutuhan koleksi yang sudah digitalisasi berupa alih aksara, alih bahasa, dan disesuaikan teknologi sekarang sudah mulai diupayakan. Sebagai contoh untuk melihat sebuah koleksi, pengunjung bisa membuka data *caption* dengan mengunggah aplikasi tertentu untuk

melihat rincian sebuah koleksi. Selain metode pemasaran digital pengenalan museum juga ditempuh melalui website, media sosial, dan sosialisasi dengan media elektronik lainnya.

*)Didik Sunarjono, SE, MM, Kepala UPT Museum Dinas Kebudayaan Kota Surakarta.

Beberapa koleksi benda pusaka Museum Radya Pustaka

BAB IX

KERATON SURAKARTA

A. Pengantar

Meskipun saat ini keraton Surakarta ditutup untuk umum akibat sengketa keluarga karena perebutan kekuasaan, pesona keraton itu tetap menarik untuk ditulis, diteliti, dikaji, dan dibukukan sebagai catatan sejarah bagi generasi penerus.

Keraton Surakarta merupakan salah satu entitas penting yang terkait dengan sejarah RI di samping sebagai pusat dan sumber kebudayaan Jawa yang perlu diketahui masyarakat luas. Sangat sedikit masyarakat di luar keraton yang mengetahui dan mendapat informasi mengenai keraton dan Raja yang pernah berkuasa hinga Paku Buwono XIII, keluarga, dan keraton. Untuk itu disajikan profilnya berikut ini.

Keraton Surakarta

B. Bagian-bagian Keraton

Secara fisik Keraton Surakarta terdiri dari bangunan inti dan pendukungnya seperti Gapura di selatan. Kemudian ada dua Alun-alun di sebelah Utara dan Selatan kompleks Keraton. Juga terdapat Masjid Agung dan Pasar Batik yang terkenal yaitu Pasar Klewer.

Ketika berkunjung ke Keraton Kasunanan ada tempat yang tidak boleh dimasuki yaitu kediaman Raja Pakubuwono. Berikut beberapa spot yang bisa dikunjungi.

Pendopo Besar di Dalam Sasana Sewaka

Pendopo besar di dalam Sasana Sewaka merupaka tempat untuk pertunjukan tari dan gamelan. Ketika masuk Sasana Sewaka pengunjung harus melepaskan alas kaki dan berjalan dengan kaki telanjang di hamparan pasir yang diambil langsung dari Pantai Parangkusumo dan Gunung Merapi.

Keunikan Arsitektur Keraton Surakarta

Keraton Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi yang juga arsitek Keraton Yogyakarta. Tidaklah mengherankan jika pola tata ruang kedua keraton tersebut memiliki pola persamaan umum. Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan *baluwarti*. Dinding pertahanan tersebut tingginya 3-5meter dan tebal satu meter tanpa anjungan. Lebarnya 500meter dengan panjang 700 meter mengelilingi *Kamandungan* Utara sampai *Kamandungan* Selatan.

Jalan Masuk Alun-alun

Di depan pintu gerbang I (Gapura Gladag) menuju alun-alun, terdapat dua buah patung raksasa, yang dibuat pada tahun Jawa 1860 atau 1930 masehi. Bahannya dari pasir Pandansimping.

Jalan masuk alun-alun dibagi dua: Gladag di ssebelah utara dan Pamurakan di selatan, yang di kiri-kanan berdiri gapura yang megah dibangun pada tahun 1930.

Sebelah utara digunakan untuk kandang rusa dan binatang lainnya dan sebelah selatan untuk "memurak" (memotong-motong) daging.

Alun-alun Utara

Alun-alun utara adalah suatu tanah lapang yang luas lapang yang luas. Di sini dilangsungkan bermacam-macam keramaian, latihan berperang, olah raga, dsb.

Dulu fungsinya untuk latihan perang dengan naik kuda, bertombak, upacara Maleman (21 Puasa) dan Grebeg 1 Syawal, 10 Dulhijah, dan 12 Maulud. Di samping itu, alun-alun juga dipergunakan untuk "rampongan" harimau sebagai latihan kemahiran mempergunakan tombak. Juga untuk mengadili orang yang salah menurut pengadilan Pradata (negeri).

Dua Beringin Putih

Di tengah alun-alun terdapat dua pohon beringin putih. Sebelah barat bernama Dewandaru (keluhuran), sebelah timur bernama Jayandaru (kemenangan). Di sinilah tempat hak petisi bagi seseorang/rakyat yang

tidak puas terhadap raja. Dengan berpakaian serba putih ia duduk di bawah pohon beringin kurung.

Tiga Pucuk Meriam

Sebelah selatan alun-alun terdapat 3 pucuk meriam yaitu Kyai Pancawara, Kyai Swuhbrasta, Kyai Sagarawana. Meriam bukan alat perang tetapi tanda kerajaan, yaitu menandai peristiwa penting: menghormati tamu agung, kelahiran putra-putri Paku Buwana dari permaisuri, dan tiap pesowanan agung.

Waringin Gung

Sebelah selatan alun-alun berdiri waringin Gung (besar/tinggi) dan waringin Binatur (rendah/hina). Di sebelah baratnya berdiri tugu peringatan 200 tahun Keraton Surakarta.

Panggung Songgo Buwono

Panggung Songgo Buwono didirikan tahun 1777. Dipercaya jaman dulu tempat ini digunakan sebagai tempat meditasi raja untuk kontak batin dengan penguasa laut selatan. Menara setinggi 30 meter ini berfungsi sebagai menara dan tempat memata-matai Belanda pada masa penjajahan khususnya dari Supit Urang dan Benteng Vastenburg. Bangunan ini bertingkat empat dengan model atap tutup saji bersudut delapan.

Sasana Sumewa

Di tepi jalan sebelah selatan alun-alun terdapat bangsal besar yang menghadap ke utara, bernama Sasana Sumewa. Bangsal ini dibangun mulai tahun 1913.

Sitihinggil Utara

Di selatan Sasana Sumewa terdapat sebidang tanah tinggi dengan pagar batu dan terali besi, dinamakan Sitihingil. Sitihinggil dan Sasana Sumewa dikelilingi jalan yang bernama supit urang. Adapun bangsal di tepi sebelah timur adalah Bangsal Angun-angun, bangsal Gandhek Tengen, Bale Bang, dan Gandhek Kiwa. Benda Pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat yang tersimpan di Museum Radya Pustaka

Konsep pusaka termasuk wangkingan (keris), tombak, pedang, wayang, tarian, kereta dan sebagainya. Pusaka yang memiliki prabawa tinggi dianggap sebagai pepundhen untuk dihormati.

Pusaka berupa senjata di Keraton Surakarta merupakan peninggalan sejak kerajaan Majapahit. Pusaka-pusaka tersebut disimpan di kamar pusaka yang berada di Dalem Ageng Prabasuyasa.

Sebagai bentuk penghormatan pada pusaka Keraton, dapat ditemukan dalam pemberian sebutan Kyai bagi pusaka. Misalnya Kanjeng Kyai

Singkir, Kyai Slamet, Kyai Tulak Riwis, Kyai Baro, dan Kyai Pulageni.

Perpustakaan di Keraton Surakarta Hadiningrat

Sasana Pustaka atau Perpustakaan Keraton Surakarta sudah berusia 79 tahun. Perpustakaan tersebut didirikan sebagai tempat menyimpan buku-buku, kitab-kitab Al-Qur'an dan lain-lain. Sasana Pustaka menempati ruangan dua lantai di selatan Sasana Handrawina. Sasana Pustaka terbuka untuk umum dengan syarat surat pengantar dan menyebutkan tujuan kunjungan.

Perpustakaan Keraton ini menyimpan buku-buku Babad tentang Raja-Raja Surakarta dan Dinasti Mataram, Sejarah Keraton dan pengetahuan tentang kebudayaan Keraton serta informasi lainnya. Di sini juga tersimpan koleksi surat kabar kuno, seperti *Bromartani* yang diletakkan dalam ruangan khusus.

Semula Keraton Surakarta merupakan Lembaga Istana (*Imperial House*) yang mengurusi Sri Sunan dan keluarga kerajaan di samping menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta. Setelah tahun 1946 peran Keraton Surakarta tidak lebih hanya sebagai Pemangku Adat Jawa khususnya garis/gaya Surakarta. Begitu pula Sri Sunan tidak lagi berperan dalam urusan kenegaraan sebagai seorang raja dalam artian politik melainkan sebagai Baginda Yang Dipertuan Pemangku Tahta Adat, simbol dan pemimpin informal kebudayaan. Fungsi keraton pun berubah menjadi pelindung dan penjaga identitas budaya Jawa khususnya gaya Surakarta. Walaupun dengan fungsi yang terbatas pada sektor informal namun Keraton Surakarta tetap memiliki kharisma tersendiri di lingkungan masyarakat Jawa khususnya di bekas wilayah Kasunanan Surakarta (Kota Surakarta, Kabupaten

Sragen, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sukoharjo). Selain itu Keraton Surakarta juga memberikan gelar kebangsawanan kehormatan (*honoriscausa*) pada mereka yang mempunyai perhatian kepada budaya Jawa khususnya budaya Jawa gaya Surakarta maupun perhatian dan sumbangsih mereka terhadap eksistensi Keraton Surakarta, di samping mereka yang berhak karena hubungan darah maupun karena posisi mereka sebagai pegawai (*abdi dalem*) keraton.

Sejarah Keraton Surakarta

Keraton (Istana) Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah Pangeran Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengkubuwana I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pola dasar tata ruang kedua keraton tersebut (Yogyakarta dan Surakarta) banyak memiliki persamaan umum. Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini tidaklah dibangun serentak pada 1744-1745, namun dibangun secara bertahap dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya. Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran terakhir dilakukan oleh Susuhunan Pakubuwana X yang bertahta 1893-1939. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitekrur gaya campuran Jawa-Eropa.

Secara umum pembagian keraton meliputi: Kompleks *Alun-alun Lor*/Utara, Kompleks *Sasana Sumewa*, Kompleks *Siti Hinggil Lor*/ Utara, Kompleks *Kamandungan Lor*/Utara, Kompleks *Sri Manganti Lor/*Utara, Kompleks *Kedaton*, Kompleks *Kamagangan*, Kompleks *Sri Manganti Kidul*/Selatan dan *Kamandungan Kidul*/Selatan, serta Kompleks *Siti Hinggil Kidul*/Selatan dan *Alun-alun Kidul*/Selatan.

Kompleks keraton ini juga dikelilingi dengan *baluwarti*, sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari *Kamandungan Lor*/Utara sampai *Kamandungan Kidul*/Selatan.

C. Keraton sebagai Warisan Budaya

Keraton Surakarta memiliki suatu warisan budaya yang tak ternilai. Di antarannya adalah upacara-upacara adat, tari-tarian sakral, musik, dan pusaka. Upacara adat yang terkenal adalah upacara *Garebeg*, upacara *Sekaten*, dan upacara Malam *Satu Sura*. Upacara yang berasal dari zaman kerajaan ini hingga sekarang terus dilaksanakan dan merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilindungi.

Grebeg

Upacara *Garebeg* atau *Grebeg* diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan *Mulud* (bulan ketiga), tanggal satu bulan *Sawal* (bulan kesepuluh) dan tanggal sepuluh bulan *Besar* (bulan kedua belas). Pada hari-hari tersebut Sri Sunan mengeluarkan sedekahnya sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan *Hajad Dalem*, berupa *pareden/gunungan* yang terdiri dari *gunungan kakung* dan *gunungan estri* (lelaki dan perempuan).

Gunungan kakung berbentuk seperti kerucut terpancung dengan ujung sebelah atas agak membulat. Sebagian besar gunungan ini terdiri dari

sayuran kacang panjang yang berwarna hijau yang dirangkaikan dengan cabai merah, telur itik, dan beberapa perlengkapan makanan kering lainnya. Di sisi kanan dan kirinya dipasangi rangkaian bendera Indonesia dalam ukuran kecil. *Gunungan estri* berbentuk seperti keranjang bunga yang penuh dengan rangkaian bunga. Sebagian besar disusun dari makanan kering yang terbuat dari beras maupun beras ketan yang berbentuk lingkaran dan runcing. Gunungan ini juga dihiasi bendera Indonesia kecil di sebelah atasnya.

Sekaten

Sekaten merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari untuk memperingati kelahahiran Nabi Muhammad. Konon asal usul upacara ini sejak Kesultanan Demak. Upacara ini sebenarnya merupakan sebuah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad. Menurut cerita rakyat kata *sekaten* berasal dari istilah *credo* dalam agama Islam, *Syahadatain*. *Sekaten* dimulai dengan keluarnya dua perangkat *Gamelan Sekati*, *Kyai Gunturmadu* dan *Kyai Guntursari*, dari keraton untuk ditempatkan di depan Masjid Agung Surakarta. Selama enam hari, mulai hari keenam sampai kesebelas bulan *Mulud* dalam kalender Jawa, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan/dibunyikan (Bahasa Jawa: *ditabuh*) menandai perayaan *sekaten*. Akhirnya pada hari ketujuh upacara ditutup dengan keluarnya *Gunungan Mulud*. Saat ini selain upacara tradisi seperti itu juga diselenggarakan suatu pasar malam yang dimulai sebulan sebelum penyelenggaraan upacara *sekaten* yang sesungguhnya.

Kirab Mubeng Beteng atau Malam Satu Sura

Malam 1 Sura (1 Muharram) dalam masyarakat Jawa adalah suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Malam 1 Sura jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa (30/29 Besar) sampai terbitnya matahari pada hari pertama

bulan pertama tahun berikutnya. Di Keraton Surakarta upacara ini diperingati dengan *Kirab Mubeng Beteng* (Perarakan Mengelilingi Benteng Keraton). Upacara ini dimulai dari kompleks *Kamandungan Lor* melalui *Kori Brajanala Lor* kemudian mengitari seluruh kawasan keraton dengan arah berkebalikan arah putaran jarum jam dan berakhir di halaman *Kamandungan Lor*. Dalam prosesi ini pusaka keraton menjadi bagian utama dan diposisikan di barisan depan kemudian baru diikuti para pembesar keraton, para pegawai dan akhirnya masyarakat. Suatu yang unik adalah di barisan terdepan ditempatkan pusaka yang berupa sekawanan kerbau albino keturunan kerbau pusaka kesayangan Susuhunan Pakubuwana II, *Kyai Slamet*, yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat.

Pusaka (*heirloom*) dan tari-tarian sakral

Keraton Surakarta memiliki sejumlah koleksi pusaka kerajaan di antaranya berupa singgasana Sri Sunan, perangkat musik gamelan dan koleksi senjata. Di antara koleksi gamelan adalah *Kyai Guntursari* dan *Kyai Gunturmadu* yang hanya dimainkan/dibunyikan pada saat upacara *sekaten*. Selain memiliki pusaka Keraton Surakarta juga memiliki tari-tarian khas yang hanya dipentaskan pada upacara-upacara tertentu. Sebagai contoh tarian sakral adalah *Bedhaya Ketawang* yang hanya dipentaskan pada saat pemahkotaan dan hari peringatan kenaikan tahta Sri Sunan.

D. Raja-raja Istimewa di Keraton Surakarta

Paku Buwana IV

Berbeda dengan Pakubuwana III yang patuh kepada VOC, penerus takhta Kasunanan Surakarta berikutnya, yakni Sri Susuhunan Pakubuwana

IV (1788–1820) adalah sosok raja yang membenci penjajah dan penuh cita-cita serta keberanian. Pada November 1790, terjadi Peristiwa *Pakepung*, yakni insiden pengepungan Keraton Surakarta oleh persekutuan VOC, Hamengkubuwana I, dan Mangkunegara I. Pengepungan ini terjadi karena Pakubuwana IV yang berpaham kejawen menyingkirkan para pejabat istana yang tidak sepaham dengannya. Para pejabat istana yang disingkirkan kemudian meminta VOC untuk menghadapi Pakubuwono IV. VOC akhirnya bersekutu dengan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I untuk menghadapi Pakubuwana IV. Pada bulan November 1790 bersama mereka mengepung Keraton Surakarta. Dari dalam istana sendiri, para pejabat senior yang tersisih ikut menekan Pakubuwana IV agar menyingkirkan para penasihat rohaninya. Peristiwa ini disebut Pakepung. Pakubuwana IV akhirnya mengaku kalah tanggal 26 November 1790 dengan menyerahkan para penasihatnya yang terdiri dari para haji untuk dibuang VOC. Pada era pemerintahan Pakubuwana IV terjadi perundingan bersama yang isinya menerangkan bahwa Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, serta Praja Mangkunegaran memiliki kedudukan dan kedaulatan yang setara sehingga tidak boleh saling menyerang.

Paku Buwana V dan VI

Pengganti Pakubuwana IV adalah Sri Susuhunan Pakubuwana V, yang oleh masyarakat saat itu dijuluki sebagai *Sunan Ngabehi*, karena baginda yang sangat kaya, baik kaya harta maupun kesaktian. Setelah wafat, pengganti Pakubuwana V adalah Sri Susuhunan Pakubuwana VI. Pakubuwana VI adalah pendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, yang memberontak terhadap Kesultanan Yogyakarta dan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1825. Penulis naskah-naskah babad waktu itu sering menutupi pertemuan rahasia Pakubuwana

VI dengan Pangeran Diponegoro menggunakan bahasa simbolis. Misalnya, Pakubuwana VI dikisahkan pergi bertapa ke Gunung Merbabu atau bertapa di Hutan Krendawahana. Padahal sebenarnya, ia pergi menemui Pangeran Diponegoro secara diam-diam. Dalam perang melawan Pangeran Diponegoro, Pakubuwana VI menjalankan aksi ganda. Di samping memberikan bantuan dan dukungan, ia juga mengirim pasukan untuk pura-pura membantu Belanda. Pujangga besar Ranggawarsita mengaku semasa muda dirinya pernah ikut serta dalam pasukan sandiwara tersebut. Setelah menangkap Pangeran Diponegoro, Belanda tetap saja menangkap Pakubuwana VI dan membuangnya ke Ambon pada tanggal 8 Juni 1830 dengan alasan bahwa Mas Pajangswara sudah membocorkan semuanya, dan kini ia hidup nyaman di Batavia.

Fitnah yang dilancarkan pihak Belanda ini kelak berakibat buruk pada hubungan antara putra Pakubuwana VI, yaitu Pakubuwana IX dengan putra Mas Pajangswara, yaitu Ranggawarsita. Pakubuwana IX sendiri masih berada dalam kandungan ketika Pakubuwana VI berangkat ke Ambon. Takhta Surakarta kemudian jatuh kepada paman Pakubuwana VI, yang bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana VII.

Paku Buwana VII

Saat itu Perang Diponegoro baru saja berakhir. Masa pemerintahan Pakubuwana VII relatif damai apabila dibandingkan masa raja-raja sebelumya. Keadaan yang damai itu mendorong tumbuhnya kegiatan sastra secara besar-besaran di lingkungan keraton. Masa pemerintahan Pakubuwana VII dianggap sebagai puncak kejayaan sastra di Kasunanan Surakarta dengan pujangga besar Ranggawarsita sebagai pelopornya. Pemerintahannya berakhir saat wafatannya dan karena tidak memiliki putra mahkota maka Pakubuwana VII digantikan oleh kakaknya (lain

ibu) bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana VIII yang naik takhta pada usia 69 tahun.

Paku Buwana VIII dan IX

Pemerintahan Pakubuwana VIII berjalan selama tiga tahun hingga akhir hayatnya. Pakubuwana VIII digantikan putra Pakubuwana VI sebagai raja Surakarta selanjutnya, yang bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana IX. Hubungan antara Pakubuwana IX dengan Ranggawarsita sendiri kurang harmonis karena fitnah pihak Belanda bahwa Mas Pajangswara (ayah Ranggawarsita yang menjabat sebagai juru tulis keraton) telah membocorkan rahasia persekutuan antara Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro. Akibatnya, Pakubuwana VI pun dibuang ke Ambon. Hal ini membuat Pakubuwana IX membenci keluarga Mas Pajangswara, padahal juru tulis tersebut ditemukan tewas mengenaskan karena disiksa dalam penjara oleh Belanda. Ranggawarsita sendiri berusaha memperbaiki hubungannya dengan raja melalui persembahan naskah *Serat Cemporet*. Pemerintahan Pakubuwana IX berakhir saat kematiannya pada tanggal 16 Maret 1893. Ia digantikan putranya sebagai raja Surakarta selanjutnya, bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana X.

Paku Buwana X

Masa pemerintahan Pakubuwana X ditandai dengan kemegahan tradisi dan suasana politik kerajaan yang stabil. Pada masa pemerintahannya yang cukup panjang, Kasunanan Surakarta mengalami transisi, dari kerajaan tradisional menuju era modern, sejalan dengan perubahan politik di Hindia Belanda. Meskipun berada dalam tekanan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda, Pakubuwana X memberikan kebebasan berorganisasi dan penerbitan media massa. Ia mendukung

pendirian organisasi Sarekat Islam, salah satu organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia. Kongres Bahasa Indonesia I di Surakarta (1938) diadakan pada masa pemerintahannya.

Infrastruktur modern kota Surakarta banyak dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwana X, seperti bangunan Pasar Gede, Stasiun Solo Jebres, Stasiun Solo-Kota (Sangkrah), Stadion Sriwedari, kebun binatang ("Taman Satwataru") Jurug, Jembatan Jurug yang melintasi Bengawan Solo di timur kota, Taman Balekambang, gapura-gapura di batas Kota Surakarta, rumah pemotongan hewan ternak di Jagalan, rumah singgah bagi tunawisma, dan rumah perabuan (pembakaran jenazah) bagi warga Tionghoa. Dia meninggal dunia pada tanggal 1 Februari 1939. Ia disebut sebagai *Sunan Panutup* atau raja besar Surakarta yang terakhir oleh rakyatnya. Pemerintahannya kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana XI.

Paku Bbuwana XI

Pemerintahan Pakubuwana XI terjadi pada masa sulit, yaitu bertepatan dengan meletusnya Perang Dunia Kedua. Ia juga mengalami pergantian pemerintah penjajahan dari tangan Belanda kepada Jepang sejak tahun 1942. Pihak Jepang menyebut Surakarta dengan nama *Solo Koo*.Ia digantikan Sri Susuhunan Pakubuwana XII.

Paku Buwana XII

Awal pemerintahan Pakubuwana XII bersamaan dengan lahirnya Republik Indonesia. Di awal masa kemerdekaan (1945–1946), Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran sempat menjadi Daerah Istimewa. Akan tetapi karena kerusuhan dan agitasi politik saat itu maka pada tanggal 16 Juni 1946 oleh Pemerintah Indonesia statusnya diubah menjadi Keresidenan, menyatu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penetapan status Istimewa ini dilakukan Presiden Soekarno sebagai balas jasa atas pengakuan raja-raja Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunagaran yang menyatakan wilayah mereka adalah bagian dari Republik Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945.

Pada tanggal 1 September 1945, Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran mengirimkan maklumat kepada Presiden Soekarno perihal pernyataan dari Susuhunan Pakubuwana XII dan KGPAA Mangkunegara VIII yang menyatakan Negeri Surakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia, dimana hubungan antara Negeri Surakarta dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung. Atas dasar itulah, Presiden Soekarno memberikan pengakuan resmi kepada Susuhunan Pakubuwana XII dan KGPAA Mangkunegara VIII dengan diberikannya piagam kedudukan resmi.

Karena banyaknya kerusuhan, penculikan dan pembunuhan, Pemerintah RI membekukan status DIS dan menurunkan kekuasaan raja-raja Kasunanan dan Mangkunegaran dan daerah Surakarta yang bersifat istimewa sebagai keresidenan sebelum bentuk dan susunannya ditetapkan undang-undang. Status Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegara hanya sebagai simbol saja di masyarakat dan warga negara Republik Indonesia, serta Keraton diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Jawa.

E. Rangkuman

Keraton Surakarta merupakan salah satu entitas penting yang terkait dengan sejarah RI di samping sebagai pusat dan sumber kebudayaan Jawa yang perlu diketahui masyarakat luas. Raja-raja di Keraton Surakarta terbagi ke dalam dua kategori, yakni ada yang berpihak

kepada penjajah Belanda ada yang membenci penjajah Belanda. Akibat adu domba yang dilakukan Belanda berdampak sangat tragis. Tokoh yang tidak mau diadu domba seperti R Panjang Swara ayahanda RNg. Ranggawarsita disiksa hingga wafat di dalam penjara. R.Ng. Ranggawarsita sendiri pernah mengalami suatu masa yang sangat menyedihkan hingga beliau tidak dapat berkarya. Pujangga besar yang sangat kritis ini tidak begitu disukai oleh pihak keraton sehingga akhir hidupnya sangat memprihatinkan. Beliau dimakamkan di desa Palar, Trucuk, Klaten.

R.Ng. Ranggawarsita

DAFTAR PUSTAKA

Baedowi, Ahmad. (2015). *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014.* Yogyakarta: Pustaka Alvabet.

Balitbang Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Balitbang Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Battistich, Victor. (2010). "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development". http://www.rucharacter.org/file/Battistich%20Paper.pdf.

Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Translation. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hartiningsih, Sutji, (2009). *Serat Wulang Reh Putri: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Makna.* *http://eprints.undip.ac.id/18793/1/Sutji_Hartiningsih.pdf*

Hutomo, Suripan Sadi, (2010). *Sastra Jawa Baru.* Surabaya: Unesa.

Ismawati, Esti dkk (2019). *Antologi Geguritan. 200 Gurit Modern Saking 3 Provinsi.* Yogyakarta: Gambang Buku Budaya. http://penerbitgambang.com/product/ing-sawijining-wektu-mengko/

Ismawati, Esti (2019). *Makna Ungkapan Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Gambang Buku Budaya. http://penerbitgambang.com/product/makna-ungkapan-bahasa-jawa/

Ismawati, Esti. (2018). Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* Volume 20 No. 2 Tahun 2018. http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/612

Ismawati, Esti (2017). *Senja Megatruh.* Yogyakarta: Gambang Buku Budaya. http://penerbitgambang.com/product/senja-megatruh/

Ismawati, Esti. (2017). “Srintil dalam Trilogi Novel Ahmad Tohari: Potret Kehidupan Perempuan Jawa Kelas Wong Cilik” dalam Endraswara (Editor). *Sastra Etnografi.* Yogyakarta: Morfalingua.

Ismawati, Esti. (2016). Religiousity in Wedhatama by KGPAA Mangku Negara IV: an Education Model ala Javanese Culture. *International Journal of Active Learning.* URL : https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/author/subnission/10883.

Ismawati, Esti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak. http://penerbitombak.com/product/metode-penelitian-pendidikan-bahasa-sastra/

Ismawati, Esti (2015). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar.* Yogyakarta: Ombak. http://penerbitombak.com/product/telaah-kurikulum-dan-pengembangan-bahan-ajar/

Ismawati, Esti, (2013), “Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya”, *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B. Volume 6. Nomor 1. Juni 2013. ISSN. 2085-7268.* Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Halaman: 10-21. http://ejurnalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/105

Ismawati, Esti. (2005). *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Raffles, Thomas Stamford, (2008). *The History of Java.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN-MALIKI Press. Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.

Panani, Sri Yulita Pramulita, 2019. *Serat Wulang Reh Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. Jurnal Filsafat UGM.* *https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/47373*

Puro Mangkunegaran. https://puromangkunegaran.com/mangkunegaran-dan-pergerakan-nasional/

Rahayu, (2012). *Pendidikan Karakter.* Surabaya: Unesa.

Rizali, Nanang, Badi Sudardi, (2019). *Aktualisasi Nilai China dalam*

Batik Lasem. Surakarta: UNS Press.

Saksono, Gatut Ign. (2016). *Hukum Karma dalam Pewayangan.* Yogyakarta: Ampera Utama.

Sutarno, Barida. M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(3), 2017, 114-122.* http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i32017p114.

Suwondo, Tirto, Slamet Riyadi, Dhanu Priyoprabowo, Sukardi, (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud.

http://digilib.uinsby.ac.id/11231/6/bab%203.pdf Tentang Penulis *Wulang Reh.*

http://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/penelitian/

LAPORAN+HASIL+PENELITIAN+WULANG+REH+II.pdf Hasil Penelitian *Wulang Reh*

https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5ab2cba3dd0fa87e7e69f032/serat-wulangreh-ajaran-pakubuwana-iv-pada-para-pemuda?page=all Serat *Wulang Reh Ajaran bagi Kaum Pemuda*

Vitasurya, Vincentia Reni. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia – Social and Behavioral Sciences 216 (2016) 97 – 108*

Waluyo, Herman Joseph & Imam Sutarjo, (2009). *Bahasa dan Sastra Daerah.* Surakarta: Mata Padi Presindo.

Wibawa, S. (2013). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikabudi Vol. 2 Desember 2013.*

Wijana, Nyoman. (2015). Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Undhiksha. *Jurnal Pendidikan Indonesia.* Vol. 4, No 2, Oktober 2015 halaman 650-66.

Wilson, William Julius, and Anmol Chaddha. (2010). The Role of Theory in Ethnographic Research. Ethnography 10(4): 549-564. http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:4778477

LAMPIRAN

SERAT WULANG REH KARYA PAKU BUWANA IV DAN ARTINYA

PUPUH 1: DHANDHANGGULA

01

Pamedare wasitaning ati, cumanthaka aniru Pujangga,
dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung,
datan wruh yen keh ngesemi, ameksa angrumpaka,
basa kang kalantur, turur kang katula-tula,
tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.

Uraian nasihat ini bermula dari kelancangan hati berniat meniru para pujangga, padahal (aku) sangatlah bodoh. Tetapi karena ingin disanjung, tidak tahu jika kelak banyak yang mencibir. Memaksakan diri untuk menciptakan, (meski) dengan bahasa yang kacau balau bahkan tersia-sia, namun (hal ini) kususun dengan teliti dan sabar, semoga isyarat ini menjadi jelas.

02

Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha,
tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku,
pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa,
rasa kang satuhu, rasaning rasa punika,
upayane darapon sampurna ugi, ing kauripanira.

Isyarat dalam kehidupan ini, tidak mungkin kau pahami jika kau tak mengetahuinya, tidak akan memiliki ketenangan dalam hidupnya. Banyak yang mengaku dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup),

padahal belum mengolah rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, berusahalah (memahami makna rasa itu), agar sempurna hidupmu.

03

Jroning Kur'an nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe, nora kena denawur,
ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan,
temah sasar-susur, yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki, sira anggugurua.

Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya.Tidak boleh dicampur-adukkan, tak mungkin kau temukan (kebenaran isyarat), bahkan kau semakin tersesat. Jika kau menghendaki kesempurnaan dalam dirimu, maka bergurulah.

04

Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul, tan mikir pawewehing lyan,
iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana.

Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharapkan imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah

05

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara,
aja sira age-age, anganggep nyatanipun,
saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang,
prakara rumuhun, dalil qadis lan ijemak,
lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.

Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai.

06

Ana uga kena denantepi, yen ucul saka patang prakara,
nora enak legetane, tan wurung ningal wektu,
panganggepe wus angengkoki, aja kudu sembahyang,
wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat,
batal karam nora nganggo denrawati, bubrah sakehing tata.

Tidak boleh kau terima (isyarat) jika lepas dari empat hal tadi, karena biasanya tidak baik. (kau akan) merasa sudah menjalankan 'laku' sehingga tidak harus sembahyang, akhirnya meninggalkan syariat, tidak perlu tahu mana yang haram dan batal. Hal itu akan merusak aturan.

07

Angel temen ing jaman samangkin, ingkang pantes kena ginuronan,
akeh wong njaja ngelmune, lan arang ingkang manut,
yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawene sarak,
denarani luput, nanging ta asesenengan,
nora kena den wor kakarepaneki, papancene priyangga.

Memang sulit mencari seseorang yang patut kau gurui di zaman ini. Banyak yang menjajakan ilmu tetapi jarang yang mengikutinya. Jika seseorang berilmu dan menjalankan lakunya dengan benar, malah dianggap salah. Namun itu hak masing-masing, tidak boleh kau samakan keinginan orang, masing-masing memiliki perbedaan.

08

Ingkang lumrah ing mangsa puniki, mapan guru ingkang golek sabat,
tuhu kuwalik karepe, kang wus lumrah karuhun,
jaman kuna mapan si murid, ingkang padha ngupaya,
kudu angguguru, ing mengko iki ta nora,
Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.

Yang biasa terjadi pada masa kini adalah guru yang mencari murid, itu tampak sangat ironis dengan kebiasaan yang terjadi di masa lalu. Zaman dulu murid yang berusaha mencari dan harus berguru, sekarang tidak begitu, malah guru yang kesana kemari mencari murid. Jadikan sebagai pegangan (kanthinira merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu Kinanthi).

PUPUH 2: KINANTHI

01

Padha gulangen ing kalbu, Ing sasmita amrih lantip,
Aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi,
pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

Kalian biasakanlah mengasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum.

02

Dadiya lakunireku, cegah dhahar lawan guling,
lan aja sukan-sukan, anganggoa sawatawis,
ala watake wong suka, nyuda prayitnaning batin.

Jadikan sebagai lelakon, kurangi makan dan tidur, jangan gemar berpesta pora, gunakan seperlunya (karena) tabiat orang yang gemar berpesta pora adalah berkurangnya kepekaan batin.

03

Yen wis tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri,
aja leket lan wong ala, kang ala lakunireku,
nora wurung ngajak-ajak, satemah anunulari.

Jika kau sudah ditakdirkan menjadi pembesar, janganlah menyombongkan diri, jangan kau dekati orang yang memiliki tabiat buruk dan bertingkah laku tidak baik, sebab suka atau tidak suka (hal itu) akan menular padamu.

04

Nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik,
utawa sugih carita, carita kang dadi misil,
iku pantes raketana, darapon mundhak kang budi.

Sekalipun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik atau memiliki banyak cerita yang berisi (berguna), dia patut kau gauli, (hal itu) akan menambah kebijaksanaanmu.

05

Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi,
yen kang ngadhep akeh bangsat, datan wurung bisa juti,
yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.

Jika masih muda, biasanya mengikuti lingkungan, jika di lingkungan itu banyak penjahat, maka jahatnlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pun pandai mencuri.

06

Sanajan ta nora milu, pasthi wruh solahing maling,
kaya mangkono sabarang, panggawe ala puniki,
sok weruha nuli bisa, iku panuntuning eblis.

Meskipun tidak ikut (mencuri) pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Demikanlah (karakter) semua perbuatan jelek, awalnya hanya tahu, kemudian bisa melakukan, itulah bujukan iblis.

07

Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni,
angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni,
tur iku den lakonana, mupangati badaneki.

Perbuatan yang benar itu akan mudah jika sudah dilaksanakan, terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan, namun jika dilakukan (hal itu) akan bermanfaat bagi jiwa raga kita.

08

Lan wong anom-anom iku, kang kanggo ing masa iki,
andhap asor dipunsimpar, umbag gumunggung ing dhiri,
obral umuk kang dengulang, kumenthus lawan kumaki.

Para pemuda di masa sekarang meninggalkan sopan santun dan rendah hati, sebaliknya mengumbar kesombongan dan tinggi hati.

09

Sapa sira sapa ingsun, angalunyat sarta edir,
iku lalabete uga, nom-noman adoh wong becik,
emoh angrungu carita, carita ala lan becik.

Tidak mengenal teman satu sama lain, kurang ajar, dan congkak, itu juga kebiasaannya, para pemuda menjauhi orang yang berperilaku baik, tidak mau mendengar cerita yang baik maupun cerita yang jelek.

10

Cerita pan wus kalaku, panggawe ala lan becik,
tindak bener lan kang ora, kalebu jro cariteki,
mulane aran carita, kabeh-kabeh den kawruhi.

Adapun cerita yang sudah terjadi, adalah perbuatan baik dan buruk, tingkah laku benar dan tidak benar termasuk ke dalam jenis cerita, oleh karena itu disebut cerita, seluruhnya harus kau ketahui.

11

Mulane wong anom iku, becik ingkang ataberi,
jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi,
kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.

Oleh karena itu, sebagai pemuda seharusnya rajin berkomunikasi dan berembug dengan orang tua yang banyak bicara. Ingat, bicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk.

12

Ingkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi,
ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni,
lan den awas wong akojah, iya ing mangsa puniki.

Pastikan kau ikuti pembicaraan yang baik, yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan, meskipun begitu, di masa sekarang waspadalah setiap orang bicara.

13

Akeh wong kang sugih wuwus, nanging densampar pakolih,
amung badane priyangga, kang denpakolehaken ugi,
panastene kang denumbar, tan na nganggo sawatawis.

Banyak orang yang pandai bicara namun pembicaraannya itu dibungkus dengan maksud untuk mementingkan diri sendiri, hanya dirinya yang diuntungkan, mengumbar kedengkian tanpa batas.

14

Aja na wong bisa tutur, ngemungna ingsun pribadhi,
aja na kang amamadha, angrasa pinter pribadhi,
iku setan nunjang-nunjang, tan pantes dipunpareki.

Jangan ada orang yang dapat berbicara kecuali dirinya sendiri dan jangan ada yang meyamai, merasa paling pandai, itu adalah perilaku setan, tidak pantas kau dekati.

15

Sikokna den kaya asu, yen wong kang mangkono ugi,
dahwen open nora layak, yen sira sandhingan linggih,
nora wurung katularan, becik singkirana ugi.

Jika kau temui orang seperti itu, usirlah seperti kau menghalau anjing, dia tak patut kau dekati apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan, lebih baik hindarilah.

16

Poma-poma wekasingsun, mring kang maca layang iki,
lair batin den estokna, saunine layang iki,
lan den bekti mring wong tuwa, ing lair prapta ing batin.

Bagi yang membaca surat ini, perhatikan dengan sungguh-sungguh nasihatku ini, patuhilah secara lahir dan batin, laksnakan apa yang tertulis dalam surat ini, dan berbaktilah terhadap orang tua, lahir dan batin.

PUPUH 3: GAMBUH

01

Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon.

Sekar gambuh pola yang keempat, yang menjadi bahan perbincangan adalah perlaku yang tidak teratur, tidak mau mendengar nasihat, semakin lama semakin tak terkendali, hal ini akan berakibat buruk.

02

Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang nora jujur,
yen kebanjur sayekti kojur tan becik, becik ngupayaa iku, pitutur ingkang sayektos.

Jangan sampai kau terlanjur dengan tingkah polah yang tidak jujur, jika sudah telanjur akan mecelakakan, dan hal itu tidak baik. Oleh karena itu, berusahalah ajaran yang sejati.

03

Pitutur bener puniku, sayektine apantes tiniru,
nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.

Ajaran yang benar itu patut kau ikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya, namun jika baik dalam mengajarkan, maka ia pantas kau terima.

04

Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung pan esthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyuh.

Ada kiasan yang berbunyi adiguna, adigang, adigung, adigang kiasan kijang, adigung kiasan gajah, dan adiguna kiasan ular. Ketiganya mati bersamaan.

05

Si kidang ambegipun, angandelaken kebat lumpatipun,
pan si gajah angandelken gung ainggil, ula ngandelaken iku, mandine kalamun nyakot.

Tabiat si kijang adalah menyombongkan kecepatannya berlari, si gajah menyombongkan tubuhnya yang tinggi besar, sedangkan si ular menyombongkan bisanya yang ganas bila menggigit.

06

Iku upamanipun, aja ngandelaken sira iku,
suteng nata iya sapa ingkang wani, iku ambege wong digung, ing wusana dadi asor.

Itu semua hanya perumpamaan, janganlah kau menyombongkan diri karena putra raja sehingga merasa tidak mungkin ada yang berani, itu tabiat yang adigang, ujung-ujungnya merendahkanmu.

07

Adiguna puniku, ngandelaken kapinteranipun,
samubarang kabisan dipundheweki, sapa bisa kaya ingsun, tuging prana nora injoh.

Watak adiguna adalah menyombongakan kepandaiannya, seluruh kepandaian adalah miliknya. Siapa yang bisa seperti aku, padahal akhirnya tidak sanggup.

08

Ambeg adigang iku, angungasaken ing kasuranipun,
para tantang candhala anyenyampahi, tinemenan nora pecus, satemah dadi geguyon.

Tabiat orang adigung adalah menyombongkan keperkasaan dan keberaniannya, semuanya ditantang berkelahi, bengis, dan suka mencela. Tetapi jika benar-benar dihadapi, ia tak akan melawan, bahkan jadi bahan tertawaan.

09

Ing wong urip puniku, aja nganggo ambeg kang tetelu,
anganggowa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.

Dalam kehidupan, jangan kau kedepankan tiga tabiat tersebut, berlakulah sabar, cermat, dan hati-hati. Perhatikan segala tingkah laku, waspadai segala perilaku orang lain.

10

Dene katelu iku, si kidang suka ing panitipun,
pan si gajah alena patinireki, si ula ing patinipun, ngandelaken upase mandos.

Dari ketiganya itu, si kijang mati karena kegembiraannya, gajah mati karena keteledorannya, sedangkan ular mati karena keganasan bisanya.

11

Katelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput,
titikane wong anom kurang wewadi, bungah akeh wong anggunggung, wekasane kajalomprong.

Ketiganya tidak patut kau tiru, kalau kau tiru akibatnya akan buruk. Ciri-ciri pemuda adalah tidak dapat menyimpan rahasia, senang bila banyak yang menyanjung yang akhirnya menjerumuskan.

12

Yen wong anom puniku, kakehan panggunggung, dadi kumprung,
pengung bingung wekasane pan angoling, yen dengunggung muncu-muncu, kaya wudun meh mencothot.

Jika pemuda terlalu banyak sanjungan, maka ia menjadi tolol, tuli, dan bingung, akhirnya mudah diombang-ambingkan, jika sedang dipuji, maka monyong seperti bisul yang hampir meletus

13

Ing wong kang padha nggunggung, pan sepele iku pamrihipun,
mung warege wadhuk kalimising lathi, lan telesing gondhangipun, ruruba alaning uwong.

Adapun yang senang menyanjung sangat sederhana keinginannya, yaitu kenyang perut, basah lidah dan tenggorokan dengan menjual keburukan orang lain.

14

Amrih pareka iku, yen wus kanggep nuli gawe umuk,
pan wong akeh sayektine padha wedi, tan wurung tanpa pisungsung, adol sanggup sakehing wong.

Supaya dekat (dengan atasan). Jika sudah terpakai kemudian membuat ulah dengan membuat orang menjadi takut sehingga ia menerima upeti dari hasil menjual kemampuan orang lain.

15

Yen wong mangkono iku, nora pantes cedhak mring wong agung,
nora wurung anuntun panggawe juti, nanging ana pantesipun, wong mangkono didhedheplok.

Orang seperti itu tidak pantas untuk berdekatan dengan pembesar karena dapat mendorong untuk berbuat jahat. Meskipun begitu tetap ada kepantasannya, yaitu ditumbuk.

16

Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture angupruk,
tutur nempil panganggepe wruh pribadi, pangrasane keh wong nggunggung, kang wus weruh amalengos.

Jangan terlalu merasa tahu banyak. Belum melihat dengan mata kepala sendiri tetapi banyak berbicara, bahkan hanya dengan mendengar seolah-olah mengetahui sendiri. Dikiranya banyak yang menyanjung, padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka.

17

Aja nganggo sireku, kalakuwan kang mangkono iku,
datan wurung tinitenan dencireni, mring pawong sanak sadulur, nora nana kang pitados.

Oleh karena itu, Nak. Jangan kau bersikap seperti itu karena pasti akan menjadi catatan dalam hati sanak saudara. Mereka tidak akan percaya lagi kepadamu.

PUPUH 4: PANGKUR

01

Kang sekar pangkur winarna, lelabuhan kang kanggo wong aurip,
ala lan becik puniku, prayoga kawruhana,
adat waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tatakrama, den kaesthi siyang ratri.

Nasihat ini dibalut dengan tembang Pangkur. Seyogyanya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama

02

Deduga lawan prayoga, myang watara riringa aywa lali,
iku parabot satuhu, tan kena tininggala,
tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.

Jangan kau lupakan pertimbangan, boleh sedikit curiga karena hal itu merupakan (keharusan) yang tidak boleh kau lupakan, baik ketika sedang terjaga, duduk, bangun, maupun berjalan, diam, berbicara, maupun tidur (jangan lupakan nalar).

03

Muwah ing sabarang karya, ing prakara gedhe kalawan cilik,
papat iku datan kantun, kanggo sadina-dina,
lan ing wengi nagara miwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan,
papat iku nora kari.

Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (Hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas.

04

Kalamun ana manusa, anyinggahi dugi lawan prayogi,
iku watake tan patut, awor lawan wong kathah,
wong digsura ndaludur tan wruh ing edur, aja sira pedhak-pedhak,
nora wurung niniwasi.

Jika ada manusia yang melupakan pertimbangan nalar, itu tak patut berbaur dengan orang banyak. Janganlah kau dekati orang yang tak tahu adat dan hanya menuruti kemauannya sendiri, (orang seperti itu) akan membawa kehancuran.

05

Mapan wateke manungsa, pan ketemu ing laku lawan linggih,
solah muna-muninipun, pan dadya panengeran,
kang apinter kang bodho miwah kang luhur, kang asor lan kang melarat,
tanapi manungsa sugih.

Ciri perilaku manusia itu tampak dari bagaimana caranya berjalan dan duduk, tindak-tanduk dalam berbicara. Meskipun orang itu pandai atau bodoh, berderajat tinggi atau hina, kaya atau miskin

06

Ngulama miwah maksiyat, wong kang kendel tanapi wong kang jirih,
durjana bobotoh kaum, lanang wadon pan padha,
panitiking manungsa wawatekipun, apa dene wong kang nyata, ing pangawruh kang wus pasthi.

Ulama atau penjahat, pemberani maupun penakut, pencuri maupun bebotoh, atau lelaki maupun perempuan semua memiliki ciri-ciri yang sama.

07

Tinitik ing solah bawa, muna-muni ing laku lawan linggih,
iku panengeran agung, winawas ginrahita,
pramilane ing wong kuna-kuna iku, yen amawas ing sujanma, datan amindho gaweni.

Terlihat dari tindak-tanduk, berbicara, berjalan, dan duduk, itu ciri utama yang mudah diketahui dan dirasakan. Oleh karena itu, orang jaman dulu tidak pernah salah dalam menilai orang.

08

Ginulang sadina-dina, wiwekane mindeng basa basuki,
ujub riya kibiripun, sumungah tan kanggonan,
mung sumendhe ing karsanira, Hyang Agung ujar sirik kang rineksa, kautaman ulah wadi.

Dididik sehari-hari tentang keselamatan agar tidak riyak, takabur, sombong. Hanya berserah kepada Tuhan jangan sekali-kali bersikap iri, keutamaan menyimpan rahasia orang agar tidak tersinggung.

09

Ing mangsa mengko pan arang, kang katemu ing basa kang basuki,
ingkang lumrah wong puniku, drengki drohi lan dora,
iren meren dahwen pinasten kumingsun, opene nora prasaja, jail mutakhil mbesiwit.

Masa sekarang, sangat sulit menemukan perilaku yang baik. Umumnya (manusia sekarang) itu dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang mencela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang

10

Alaning liyan denandhar, ing beciking liyan dipunsimpeni,
becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuwan,
nora ngrasa alane dhewe ngendhukur, wong mangkono wateknya, nora kena denpedhaki.

Kejelekan orang lain disebarluaskan, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebaikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa kejelekannya sendiri bertumpuk. Orang yang bertabiat seperti itu tidak layak kau dekati.

11

Iku wong durbala murka, nora nana mareme ing jro ati,
sabarang karepanipun, nadyan wisa katekan,
karepane nora mari saya mbanjur, luwamah lawan amarah, iku kang dentut wuri.

Orang seperti itu disebut penjahat serakah, tidak pernah merasa puas meskipun semua keinginannya telah terpenuhi, kemauannya tidak pernah berhenti, malah semakin menjadi-jadi, menurutkan hawa nafsu lawamah dan amarah.

12

Ing sabarang tingkah polah, ing pangucap tanapi lamun linggih,
sungkan kasor ambegipun, pan lumuh kaungkulan, ing sujanma pangrasane dhewekipun,
pan nora nana kang memadha, angrasa luhur pribadi.

Segala tingkah laku, dalam berbicara maupun duduk, tabiatnya tidak mau dikalahkan oleh orang lain, tidak mau ada yang menyamai, ia merasa dirinya paling tinggi.

13

Aja nedya katempelan, ing wawatek kang tan panates ing budhi,
watek rusuh nora urus, tunggal lawan manungsa,
dipun sami karya labuhan kang patut, darapon dadi tuladha, tinuta ing wuri-wuri.

Jangan sampai kau dihinggapi tabiat yang tidak pantas karena perilaku jahat seperti itu tidak patut disandang manusia. Seyognya berbuatlah kebajikan sehingga menjadi suri teladan dan panutan di kemudian hari.

14

Aja lonyo lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling,
ambubut arit puniku, watek datan raharja,
pan wong lunyu nora pantes dipunenut, monyar-manyir tan antepan, dela lemeran puniki.

Janganlah bersikap lunyu lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling, dan ambubut arit karena sifat itu tidak akan menyelamatkanmu, tidak patut kau anut. Watak lunyu itu artinya kata-katanya tidak bisa dipegang, sedangkan sifat lemer artinya lambat dalam merespon sesuatu.

15

Para penginan tegesnya, genjah iku cecegan barang kardi,
angrong pasanak liripun, remen ulah miruda,
mring rabine sadulur miwah ing batur, mring sanak myang prasanakan,
sok senenga denramuhi.

adalah mudah tergiur sesuatu. Genjah artinya senang berkata jorok, angrong pasanakan artinya senang berselingkuh dengan istri orang, dan jika sudah mencintai istri sahabat atau kerabat harus terlaksana.

16

Nyumur gumuling tegesnya, ambelawah datan duwe wewadi,
nora kena rubung-rubung, wewadine kang wutah,
mbuntut arit punika pracekanipun, ambener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.

Nyumur gumuling artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. Mbuntut arit artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.

17

Sabarang kang dipunucap, nora wurung amrih oleh pribadi,
iku labuhan patut, aja anedya telad,
mring watekan nenem prakara puniku, sayogyane ngupayaa, lir mas tumimbul ing warih.

Semua yang diucapkannya hanya untuk keuntungan diri sendiri. Hal itu bukan kebajikan yang baik, dan jangan ada yang meniru keenam sifat di atas. Seyogyanya berlakulah seperti emas yang tersembul di permukaan. (mas tumimbul merupakan isyarat pola tembang berikutnya yaitu maskumambang).

PUPUH 5: MASKUMAMBANG

01

Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak,
kalamun muruk tan becik, nora pantes yen den nuta.

Meskipun ayah, ibu, kakek, maupun nenek jika nasihatnya tidak baik, maka jangan kau dengar, tidak patut kau turuti.

02

Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa,
yen duwe watek tan becik, miwah tindak tan prayoga.

Demikian seharusnya. Meskipun orang lain, namun memiliki tabiat dan tingkah lakunya yang baik

03

Aja sira niru tindak kang tan becik, nadyan ta wong liya,
lamun pamuruke becik, miwah tindake prayoga.

Jangan kalian mencontoh perbuatan yang jelek walaupun orang lain yg mengajarkan kebaikan dan tindakannya baik

04

Iku pantes sira tirua ta kaki, miwah bapa biyung,
kang muruk watek kang becik, iku kaki estokena.

Itu pantas kau contoh, anakku. Dengan bapak ibu yang mengajar kebaikan itu laksanakan, anakku

05

Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, anemu duraka,
ing dunya tumekeng akir, tan wurung kasurang-surang.

Orang yang tidak mengikuti nasihat orang tua akan menemui durhaka di dunia hingga akhirat akhirnya akan terlunta-lunta, celaka

06

Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna,
aja na kang kumawani, ing bapa tanapi biyung.

Hingga kelak ke anak cucu. Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau kurang ajar kepada ayah atau ibu

07

Ana uga etang-etuangane kaki, lilima sinembah,
dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika.

Ada juga yang disebut dengan lima sujud (bakti), Nak. Adapun kelima jenis sujud (bakti) itu adalah:

08

Kang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa,
lanang wadon kaping tri, ya marang sadulur tuwa.

Yang pertama ayah dan ibu, kedua kepada mertua baik laki-laki maupun perempuan, ketiga kepada saudara tua

09

Kaping pate marang guru sayekti, sembah kaping lima,
ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.

Keempat kepada guru, sedangkan kelima kepada raja (atasan). Adapun penjelasannya adalah

10

Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran,
anane badan puniki, wineruhken padhang hawa.

Mengapa ayah dan ibu harus dibaktikan, sebab keduanya adalah perantara yang menyebabkan kita hadir di dunia

11

Uripira pinter samubarang kardi, saking ibu rama,
ing batin saking Hyang Widdhi, mulane wajib sinembah.

Semua kepandaianmu bermula dari ayah dan ibu yang secara mata batin berasal dari Yang Mahakuasa. Oleh karena itu (mereka) patut kau sembah.

12

Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran,
ana ing dunya puniki,
weruh ing becik lan ala.

sebab itu Yang diharapkan Tuhan yang menjadi perantara kalian ada di dunia ini dan mengetahui kebaikan dan keburukan

13

Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa,
lanang wadon denbekteni, aweh rasa ingkang nyata.

Dari ayah ibumu jalan utk mengetahui juga mertua laki-laki dan perempuan dihormati karena rasa yang nyata

14

Sajatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga,
mring sadulur tuwa ugi, milane sudulur tuwa.

Sejatinya rasa yang memancarkan benih, sembah ketiga, kepada saudara tua juga, mulainya saudara tua

15

Pan sinembah gegentine bapa iki, pan sinarning bapa,
sadulur tuwa gumanti, ingkang pantes sira nuta.

Yang disembah penggantinya ibu bapa adalah saudara tua, yang pantas dianut

16

Ing sawarah wuruke ingkang prayogi, sembah kang kaping pat,
ya marang guru sayeti, marmane guru sinembah.

Yang memberikan ajaran yang baik, sembah yang keempat ya kepada guru. Maka dari itu guru harus dihormati

17

Kang atuduh marang sampurnaning urip, tumekeng antaka,
madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya.

Yang menunjukkan kesempurnaan hidup sampai datangnya kematian, menerangkan gelapnya hati, menunjukkan jalan kemulyaan

18

Wong duraka ing guru abot pribadi, pramila prayoga,
mintaa sih siyang ratri, ywa nganti suda sihira.

Orang yang dikutuk guru sangat berat, oleh karena itu mengharaplah kasih sayang guru kepadamu jangan sampai berkurang

Kaping lima dununge sembah puniki, mring Gusti Kang Murba,
ing pati kalawan urip, miwah sandhang lawan pangan.

Adapun sembah yang kelima adalah kepada raja yang berkuasa atas hidup dan matimu, memberimu sandang dan pangan

20

Wong neng dunya wajib manuta ing Gusti, lawan dipunawas,
sapratingkah dipunesthi, aja dumeh wus awirya.

Orang yang hidup seyogyanya berbakti kepada raja serta menjaga segala tindakan agar selalu benar, jangan sombong meskipun sudah berkuasa

21

Nora beda putra santana wong cilik, yen padha ngawula,
pan kabeh namaning abdi, yen dosa ukume padha.

Tidak berbeda antara putra raja dan kerabat raja dengan rakyat jelata dalam hal mengabdi. Bukankah kedudukan abdi semuanya sama di mata hukum?

22

Yen rumangsa putra santana sireki, dadine tyasira,
angendiraken sireki, tan wurung anemu papa.

Jika kau merasa sebagai putra raja atau kerabat raja, itu artinya kau menyombongkan diri, hal ini akan menyebabkan kesulitan bagimu

23

Ngungasaken yen putra sentananeng Aji, iku kaki aja,
wong suwita nora keni, kudu wruh ing karyanira.

Janganlah kau mengagungkan diri sebagai putra raja, Anakku orang yang mengabdi (kepada raja) tidak boleh demikian, kau harus tahu kewajiban

24

Yen tinuduh marang Sang Maha Narpati, sabarang tuduhnya,
iku estokena ugi, karyanira sungkemana.

Jika diperintah oleh Sri Baginda, apapun bentuk perintahnya, maka hormati dan taati perintahnya

25

Aja mengeng ing parentah sang siniwi, den pethel aseba,
aja malincur ing kardi, aja ngepluk asungkanan.

Janganlah menghindar pada perintah raja. Rajinlah menghadap dan jangan malas menjalankan tugas. Jangan sering terlambat dan menolak tugas

26

Luwih ala-alaning jalma ngaurip, wong ngepluk sungkanan,
tan patut ngawuleng aji, angengera sapa-sapa.

Seburuk-buruknya orang hidup adalah bangun terlambat dan menolak

kewajiban. Jika mengabdi kepada raja bahkan mengabdi kepada siapapun, hal itu tidak layak

27

Amilua ing bapa biyung pribadi, kalamun sungkanan,
datan wurung densrengeni, milawanana pinala.

Ikut pada ayah maupun ibu sekalipun, jika bangun terlambat dan menolak kewajiban pasti dimarahi, disambit, atau dipukul

28

Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti, kalamun leleda,
tan wurung manggih bilahi, ing wuri aja ngresula.

Demikan pula mengabdi kepada raja, jika bangun terlambat dan malas akan celaka, (jika terjadi hal demikian) jangan kau menyesal di belakang hari

29

Pan kinarya dhewe bilahinireki, lamun tinemenan,
sabarang karsaning Gusti, lair batin tan suminggah.

Bukankah celakanya itu hasil kerjannya juga? Jika kau bersungguh-sungguh secara lahir batin, jangan kau menghindar

30

Mapan Ratu tan duwe kadang myang siwi, sanak prasanakan,
tanapi garwa kekasih, among bener agemira.

Karena memang raja tidak memiliki putra, saudara, dan kerabat, demikian pula (raja) tidak memiliki istri atau kekasih, yang dipegang hanya aturan

31

Kukum adil adat waton kang denesthi, mulane ta padha,
den rumeksa marang Gusti, endi lire wong rumeksa.

Hukum yang adil dan adat istiadat, itu yang dijalankan raja. Oleh karena itu, jagalah. Adapun cara menjaga raja adalah

32

Dipun gemi nastiti ngati-ati, gemi mring kagungan,
ing Gusti ywa sira wani, anggegampang lawan aja

Hidup hemat, teliti, dan hati-hati. Janganlah kau menggampangkan milik raja, juga jangan

33

Wani-wani nuturken wadining Gusti, denbisa arawat,
ing wewadi sang siniwi, nastiti barang parentah.

sekalipun berani membocorkan rahasia raja. Simpanlah rapat-rapat rahasia raja dan cermati seluruh perintahnya.

34

Ngati-ati ing rina miwah ing wengi, ing rumeksanira,
lan nyadhang karsaning Gusti, dudukwuluhe atampa.

Cermatilah segala milik raja dan berhati-hatilah siang dan malam sambil menerima perintah raja (dudukwuluhe adalah isyarat pola tembang berikutnya, yaitu dudukwuluh)

PUPUH 6: DUDUK WULUH

01

Wong ngawula ing Ratu luwih pakewuh, nora kena minggrang-minggring, kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang Gusti, dipunmiturut sapakon.

Mengabdi kepada raja memang amat repot, tidak boleh ragu-ragu dan harus mantap, serta setia dan percaya kepada raja

02

Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahaken hukum adil, pramila wajib denenut, kang sapa tan manut ugi, mring parentahe Sang Katong.

Bukankah raja adalah wakil Yang Mahaagung, yang menjalankan hukum dan keadilan sehingga harus ditaati. Barang siapa yang tidak menuruti perintah sang raja

03

Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung, mulane babo wong urip, saparsa ngawuleng Ratu, kudu eklas lair batin, aja nganti nemu ewoh.

Ibarat ingkar dari Yang Mahaagung. Oleh karena itu, setiap yang mengabdi kepada raja harus ikhlas lahir batin agar tidak mendapat kesulitan

04

Ing wurine yen ati durung tuwajuh, angur ta aja ngabdi,
becik ngidunga karuhun, aja age age ngabdi, yen durung eklas ing batos.

di belakang hari. Jika hati belum bulat, jangan kau mengabdi, lebih baik jika menumpang tinggal dulu jangan kemudian mengabdi jika batin belum pasrah

05

Anggur angindhunga bae nora ewuh, lan nora nana kang ngiri,
mung mungkul pakaryanipun, nora susah tungguk kemit, seba apan nora nganggo

Lebih baik menumpang tinggal agar tidak susah dan tidak ada yang memerintah, tekun bekerja, tidak perlu bertugas jaga, bahkan tidak perlu menghadap

06

Mung yen ana tontonan neng lurung, glindhang-glindhung tanpa keris,
sarwi mbanda tanganipun, kemul bebede sasisih, andhodhok pinggiring bango.

cuma jika ada keramaian tontonan di jalan, keluar dengan kain bebed sebelah sambil bersilang tangan, hilir mudik tanpa keris, duduk di pinggir warung.

07

Suprandene jroning tyas anglir tumenggung, mengku bawat Senen Kemis,
mankono iku liripun, nora kaya wong ngabdi, wruh ing plataran Katong.

Meskipun demikian, di dalam hatinya merasa sebagai seorang tumenggung yang berpayung kebesaran. Sikap seperti itu bukanlah sikap pengabdi yang setiap hari hanya melihat halaman istana

08

Lan keringan sarta ana aranipun, lan ana lungguhe ugi,
ing salungguh-lungguhipun, nanging ta dipunpakeling, mulane pinardi kang wong.

yang terhormat, memiliki gelar dan kedudukan. Tetapi ingat, orang yang mengabdi itu harus memperhatikan:

09

Samubarang ing karsanira Sang Ratu, sayekti kudu nglakoni,
sapalakartine iku, wong kang padha-padha ngabdi, panggaweyane pan saos.

Seluruh perintah raja harus dilaksanakan, karena kewajiban mengabdi adalah menghadap dan menantikan perintah raja

10

Kang nyantana bupati mantri panewu, kliwon peneket miji,
panalawe lan pananjung, tanapi para prajurit, lan kang nambut karyeng katong.

Baik yang mengabdi sebagai bupati, mantri, penewu, kliwon, peneket, miji, panalawe, pananjung, maupun prajurit dan yang bekerja pada raja

11

Kabeh iku kawajiban sebanipun, ing dina kang amarengi,
wiyosanira Sang Aprabu, sanadyan tan miyos ugi, pasebane aja towong.

Semua memiliki kewajiban untuk menghadap pada hari yang bersamaan pada saat raja bersidang. Sekalipun tidak ikut bersidang, jangan (dijadikan alasan untuk) tidak menghadap

12

Ingkang lumrah yen karep seba wong iku, nuuli ganjaran denicih,
yen tan oleh nuli mutung, iku sewu sewu sisip, yen wus mangerti ingkang wong.

Biasanya, orang yang rajin menghadap itu mengharapkan mendapat hadiah, jika tidak mendapat hadiah, ia ngambek. (sikap seperti itu) keliru bagi orang yang bijak

13

Tan mangkono etunge kang sampun weruh, mapan ta datan denpikir, ganjaran pan wus karuhun, amung naur sihing Gusti, winales ing lair batos.

Bagi yang sudah mengetahui, perhitungannya tidak begitu, masalah hadiah tidak dipikirkan, karena hadiah sebenarnya sudah diterima terlebih dahulu, sehingga tinggal membalas kebaikan raja dengan lahir batin

14

Setya tuhu marang saprentahe pan manut, ywa lenggana karseng Gusti, wong ngawula paminipun, lir sarah mungging jaladri, darma lumaku sapakon.

Melaksanakan segala perintah raja. Jangan membantah kehendak raja. Orang mengabdi ibarat sampah di samudra, hanya sekedar menjalankan

15

Dene begja cilaka utawa luhur, asor iku pan wus pasthi,
ana ing bebadanira, aja sok anguring uring, marang Gusti Sang Akatong.

Adapun kebahagiaan dan kesengsaraan, ataupun tinggi rendah tergantung pada takdir masing-masing, jangan suka marah kepada raja

16

Mundhak ngakehaken ing luputireku, ing Gusti tuwin Hyang Widdhi,
dene ta sabeneripun, mupusa kalamun pasthi, ing badan tan kena megoh.

Hal itu akan menambah kesalahan kepada raja serta Yang Mahakuasa. Yang benar adalah menerima takdir diri, jangan berdiam diri

17

Tulisane ing lohkil makful kang rumuhun, pepancen sawiji-wiji,
tan kena owah sarambut, tulising badan puniki, aja na mundur pakewoh.

Yang sudah tersurat dalam laukhil makfudz tidak dapat diubah barang serambutpun, oleh karena itu jangan mundur menghadapinya (mundur adalah isyarat pola tembang berikutnya, yaitu durma)

PUPUH 7: DURMA

01

Dipunsami ambanting sariranira, cegah dhahar lan guling,
darapon sudaa, nepsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsanira lestari.

Biasakanlah melatih dirimu untuk prihatin dengan mengurangi makan dan tidur agar berkurang nafsu yang menggelora, heningkan hatimu hingga tercapai yang kau inginkan

02

Ing pangrawuh lair batin aja mamang, yen sira wus udani,
ing sariranira, yen ana kang Murba,
misesa ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanira ugi.

Janganlah ragu terhadap pengetahuan lahir batin. Jika kau memahami bahwa dalam kehidupan ini ada yang berkuasa, mudah-mudahan keinginanmu terkabul

03

Bener luput ala becik lawan begja, cilaka mapan saking,
ing badan priyangga, dudu saking wong liya,
pramila den ngati-ati, sakeh durgama, singgahana den eling.

Benar salah, baik buruk, serta untung rugi, bukankah berasal dari dirimu sendiri? Bukan dari orang lain. oleh karena itu, hati-hatilah terhadap segala ancaman, hindari dan ingat

04

Mapan ana sesiku telung prakara, nanging gedhe pribadi,
pan iki lilira, ingkang telung prakara,
aja anggunggung sireki, kalawan aja, nacad kepati pati.

Bukankah ada tiga perkara utama yang akan membesarkanmu? Ketiga perkara tersebut adalah jangan menyombongkan diri, jangan mecela

05

Lawan aja mamaoni barang karya, thik-ithik memaoni,
samubarang polah, tan kena wong kumlebat,
ing mangsa mengko puniki, mapan wus lumrah, padha wasis maoni.

Dan jangan mengritik hasil orang lain, sedikit-sedikit mengritik, segala tingkah orang lain dikritik. Memang zaman sekarang sudah lumrah orang mengritik

06

Mung tindake dhewe nora winaonan, ngrasa bener pribadi,
sanadyan benera, yen tindake wong liya,
pastine ingaran sisip, iku kang lumrah, ngganggo bener pribadi.

Hanya hasil karya sendiri yang tidak dikritik karena merasa paling benar. Meskipun benar, jika perbuatan orang lain pasti dikatakan salah. Hal itu salah karena kebenarannya menggunakan (ukuran) diri sendiri

07

Nora nana panggawe kang luwih gampang, kaya wong maoni,
sira eling-eling, aja sugih waonan,
den samya raharjeng budi, ingkang prayoga, singa-singa kang lali.

Tidak ada perbuatan yang lebih mudah daripada mengritik. Kau ingatlah, jangan terlalu sering mengritik, selalulah berpikir baik. Barang siapa yang lupa

08

Ingkang eling angelingena ya marang, sanak kanca kang lali,
den nedya raharja, mangkono tindakira,
yen datan kaduga uwis, teka menenga, aja sok angrasani.

Dari yang ingat, maka ingatkan. Kepada sanak dan kerabat semoga bahagia. Begitu seharusnya tindakanmu, namun jika tidak diturut, maka diamlah, namun jangan membicarakan

09

Nemu dosa anyela sakpadha-padha, dene wong ngalem ugi,
yen durung tetela, ing beciking manungsa,
aja age nggunggung kaki, menek tan nyata, dadi cirinireki.

Kau akan berdosa pada sesama. Begitupun jika kau memuji yang belum kau buktikan kebenarannya, jangan terburu-buru memuji, Anakku. Karena jika tidak terbukti malah akan menjadi celaan

10

Dene ingkang wus kaprah ing mangsa samangkya, yen ana den senengi,
ing pangalemira, pan kongsi pandirangan,
matane kongsi mandelik, nadyan alaa, ginunggung becik ugi.

Adapun yang sering terjadi pada zaman sekarang adalah jika ada orang yang disenanginya maka dipuji setinggi langit sampai matanya melotot, meskipun jelek tetapi tetap dikatakan baik

11

Aja ngalem aja mada lamun bisa, yen uga jaman mangkin
iya samubarang, yen nora sinenengan,
denpoyok kapati pati, nora prasaja, sabarang kang denpikir.

Kalau bisa, jangan memuji atau mencela. Namun kini, jika tidak disenangi maka akan dicela habis-habisan, yang dipikirkan pun bermacam-macam

12

Ngandhut rukun becike ngarep kewala, ing wuri angarsani,
ingkang ora-ora, kabeh kang rinasan,
ala becik denrasani, tan parah-parah, wirangronge gumanti.

Pada awalnya berpura-pura baik, tetapi di belakang diomongkan yang bukan-bukan, pembicaraan pun berganti (wirangrong merupakan isyarat pergantian pola tembang beirkutnya, yaitu wirangrong)

PUPUH 8: WIRANGRONG

01

Den samya marsudeng budi, wiweka dipunwaspaos,
aja dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi,
sanadya mung sekecap, yen tan pantes prenahira.

Hendaklah kau berusaha mengendalikan diri dan berhati-hati, jangan mentang-mentang pandai berbicara jika tak layak (didengar), meskipun hanya sepatah kata jika bukan pada tempatnya

02

Kudu golek mangsa ugi, panggonan lamun miraos,
lawan aja age sira muwus, dununge denkaesthi,
aja age kawedal, yen durung pantes lan rowangnya.

Carilah waktu dan tempat jika ingin bicara, jangan terburu-buru berbicara sebelum kau piker, jangan cepat-cepat kau keluarkan (isi hati) jika belum layak siapa yang kau ajak bicara

03

Rowang sapocapan ugi, kang pantes ngajak calathon,
aja sok metua wong celathu, ana pantes ugi,
rinungu mring wong kathah, ana satengah micara.

Perhatikan dengan siapa kau berbicara sehingga tidak asal bicara. (pembicaraan itu) ada yang layak didengarkan orang banyak ada pula yang tidak

04

Tan pantes akeh ngawruhi, mulane lamun miraos,

dipunngarah-ngarah ywa kabanjur, yen sampun kawijil,
tan kena tinurutan, milane dipunprayitna

Diketahui orang banyak. Oleh karena itu, jika berbicara jangan melantur karena jika telanjur terucap tidak dapat ditarik kembali

05

Lan maninge wong ngaurip, aja ngakehken supaos,
iku gawe reged badanipun, nanging mangsa mangkin,
tan ana etung prakara, supata ginawe dinan.

Di samping itu, orang hidup jangan terlalu banyak bersumpah, itu akan mengotori dirimu, namun zaman sekarang tidak ada pertimbangan, bersumpah adalah perbuatan sehari-hari

06

Denpadha gemi ing lathi, aja ngakehke pepisoh,
cacah cucah srengen ngabul-abul, lamun andukani,
dendumeling dosanya, mring abdi kang manggih duka.

Berhematlah dengan lidahmu, jangan memperbanyak umpatan, menggerutu, dan marah-marah. Jika kau marah, sebutkan kesalahan bawahanmu itu

07

Lawan padha denpakeling, teguhena lahir batos,
aja ngalap randhaning sedulur, sanak miwah abdi,
kanca rewang sapangan, miwah maring pasanakan.

Dan juga ingatlah, kuatkan lahir batin, jangan mengharapkan janda saudaramu, kerabat, maupun bawahanmu, dan seterusnya

08

Gawe salah grahitani, ing liyan kang sami anom,
nadyan lilaa lanangipun kang angrungu elik,
ing batin tan pitaya, mangsa kuranga wanodya.

Hal itu akan membuat curiga orang yang mengetahuinya, sekalipun suaminya rela, tetapi yang mendengarnya tidak yakin, tidak mungkin kurang wanita

09

Tan wurung dipun cireni, ing batin ingaran rusoh,
akeh jaga-jaga jroning kalbu, arang ngandel batin,
ing tyase padha suda, pangandele mring bendara.

Hal itu pasti dijadikan tanda dan dicap jorok. Di dalam hatinya, mereka tidak percaya, hal itu menyebabkan kepercayaan kepada tuannya akan berkurang

10

Ana cacad agung malih, anglangkungi saking awon,
apan sakawan iku kehipun, dhingin wong madati,
pindho wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana.

Ada lagi cacat yang lebih besar dari kesalahan, yaitu empat perilaku, pertama madat, kedua bertaruh, dan ketiga pencuri

11

Kaping sakawane ugi, wong ati sudagar awon,
mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi,
mung bathine denetang, alumuh lamun kalonga.

Yang keempat adalah berwatak pedagang. Adapun watak pedagang dianggap jelek karena siang malam hanya memikirkan keuntungan, tidak mau jika berkurang

12

Iku upamane ugi, duwe dhuwit pitung bagor,
mapan nora marem ing tyasipun, ilange sadhuwit,
gegetun patang warsa, padha lan ilang saleksa.

Meskipun memiliki uang tujuht karung pun, belum tenang hatinya, sekalipun hanya hilang satu sen, menyesalnya sampai empat bulan, sama dengan hilang seribu

13

Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh,
amung yen ana wong teka iku, anggegawe ugi,
gegadhen pan tumranggal, ulate teka sumringah.

Orang berwatak pedagang, dalam banyak hal pura-pura tidak tahu, namun jika ada orang yang datang sambil membawa barang jaminan, ia bersikap ramah dan wajanya pun cerah

14

Dene wong durjana ugi, nora nana kang den batos,
rina wengi mung kang denetung, duweke liyan nenggih,
dahat datan prayoga, kalamun wateke durjana.

Sedangkan watak pencuri, tidak ada lagi yang dirasakan, siang malam yang diperhitungkan adalah milik orang lain. Oleh karena itu sangat tidak baik berwatak pencuri

15

Dene bebotoh puniki, sabarang pakaryan emoh,
lawan kathah linyok para padu, yen pawitan enting,
tan wurung anggegampang, ya marang darbeking sanak.

Adapun watak penjudi itu malas bekerja, sering berbohong, dan suka beradu mulut, jika modalnya habis, maka menggampangkan segala milik saudara

16

Nadyan wasiyating kaki, nora wurung dipunedol,
lamun menang endang gawe angkuh, pan kaya bupati,
weweh tan ngarah-arah, punika awoning bangsat.

Bahkan warisan kakeknya pun berani dijual. Jika menang lupa daratan, lagaknya seperti bupati, memberi dengan tanpa perhitungan. Begitulah kejelekan penjudi

17

Kabutuh pisan memaling, tinitenan saya awon,
apan boten wonten panedinipun, pramilane sami,
sadaya nyinggahana, anggegulang ngabotohan.

Jika sudah terpaksa terus mencuri, lama-kelamaan kejelekannya ketahuan karena memang tidak ada penghasilan. Oleh karena itu, hindarilah dan jangan lakukan perjudian

18

Dene ta wong kang madati, kesade kaworan lumuh,
amung ingkang dados senengipun, ngadhep diyan sarwi,
linggih ngamben jejegang, sarwi leleyang bedudan.

Adapun pemadat wataknya malas tidak kepalang, kesukaannya hanya menghadapi lampu sambil duduk di amben bertumpang kaki sambil menimang culim

19

Yen leren nyeret andhidhis, netrane pan merem karo,
yen wus ndadi awake akuru, cahya biru putih,
njalebut wedi toya, lambe biru untu pethak.

Jika berhenti menghisap madat, matanya terkatup. Jika sudah parah, maka tubuhnya kurus kering, wajahnya kuyu, takut airbibir biru sedangkan gigi putih kotor

20

Beteke satron lan gambir, jambe suruh arang wawoh,
ambekane sarwi melar mingkus, watuke anggigil,
jalagra aneng dhadha, tan wurung ngesto bolira.

Karena tidak kenal gambir, pinang, dan sirih. Napasnya kembang kempis tersengal—sengal, batuk tiada henti, dan dahak menyumbat dada, dan akhirnya mengeluarkan bul

21

Yen mati nganggo ndalinding, suprandene nora kapok,
iku padha singgahana patut, ja ana nglakoni,
wong mangan apyun ala, uripe dadi tontonan.

Jika sakit disertai mencret. Meskipun begitu (ia) tidak kapok. Itu patut kalian hindari, jangan ada yang melakukan (perbuatan itu). Orang madat itu hidupnya menjadi tontonan

22

Iku kabeh nora becik, aja na wani anganggo,
panggawe patang prakara iku, denpadha pakeling,
aja na wani nerak, kang wani nerak tan manggih arja.

Itu semua tidak baik, jangan ada yang berani melakukan empat perkara tersebut. Dan ingatlah, jangan ada yang berani nekat, yang berani nekat tidak akan menemui kesejahteraan

23

Lawan ana waler malih, aja sok anggung kawuron,
nginum sajeng tanpa mangsa iku, endi lire ugi,
angombe saben dina, pan iku watake ala.

Ada lagi pantangan, jangan suka mabuk, minum tanpa batas waktu, (padahal) minum-minuman setiap hari itu tabiatnya buruk

24

Kalamun wong wuru ugi, ilang prayitnaning batos,
nora ajeg barang pikiripun, elinge ning ati,
pan baliyar-baliyar, endi ta ing becikira

Pemabuk akan kehilangan keseimbangan batin, pikirannya tidak jelas, ingatannya goyang. Lalu, di mana kebaikannya?

25

Lan aja karem sireki, ing wanodya ingkang awon,
lan aja mbuka wadi siraku, ngarsaning pawestri,
tan wurung nuli corah, pan wis lumrahing wanita.

Jangan pula kau menyukai wanita yang kotor, jangan pula kau membuka

rahasia di depan wanita sebab akan menjadi buah bibir. Bukankah begitu umumnya wanita

26

Tan bisa simpen wewadi, saking rupake ing batos,
pan wus pinanci dening Hyang Agung, nitahken pawestri,
apan iku kinarya, ganjaran marang wong priya.

Tidak bisa menyimpan rahasia karena sempitnya hati. Sudah menjadi kodrat dari Yang Mahaagung, menciptakan wanita sebagai hadiah kepada para lelaki

27

Kabeh den padha nastiti, marang pitutur kang yektos,
aja dumeh tutur tanpa dhapur, yen bakale becik,
denanggo weh mufangat, kaya Pucung lan kaluwak.

Semuanya mesti waspada, jangan hanya karena nasihat sederhana. Jika itu memang baik ,maka dengarkanlah karena jika dilaksanakan memberi manfaat., jangan seperti pucung dan kluwak. (Pucung lan kluwak merupakan isyarat pola tembang berikutnya)

PUPUH 9: PUCUNG

01

Kamulane, kaluwak nom-nomanipun,
pan dadi satunggal, pucung arane puniki,
yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.

Pada waktu muda, buah kluwak menyatu dan namanya pucung, jika sudah tua, kluwak tersebut terpisah

02

Den budiya, kapriye ing becikipun,
aja nganti pisah, kumpula kaya enome,
anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.

Bagaimanapun juga, usahakan jangan sampai berpisah, bersatunya seperti masa muda, muda menyatu ketika tua pun sebaiknya menyatu

03

Aja kaya, kaluwak enome kumpul,
basa wis atuwa, ting salebar dhewe-dhewe,
nora wurung dadi bumbu pindhang.

Jangan seperti kluwak, ketika masih muda menyatu, namun ketika tua masing-masing menyebar, akhirnya hanya sebagai bumbu pindang

04

Wong sadulur, nadyan sanak dipunrukun,
aja nganti pisah, ing samubarang karsane,
padha rukun dinulu teka prayoga.

Persaudaraan itu, meskipun dengan saudara jauh harus rukun, jangan sampai terpisah dalam segala hal. Jika hidup rukun akan baik dilihat orang

05

Abot entheng, wong duwe sanak sadulur,
enthenge yen pisah, pikire tan dadi siji,
abotipun yen sabiyantu ing karsa

Banyak saudara memang ada berat dan ada juga ringannya. Ringan bila masing-masing pikirannya terpisah, adapun beratnya jika (kita) membantu segala hal

06

Luwih abot, wong duwe sanak sadulur,
ji – tus tadhingira, yen golong sabarang pikir,
kacek uga lan wong kang tan sugih sanak

Lebih kokoh jika banyak saudara, satu berbanding seratus jika bersatu hati, lebih baik dibadingkan tidak memiliki saudara

07

Lamun bener, lan pinter pamomonganipun,
kang ginawa tuwa, aja nganggo abot sisih,
dipunpadha pamengku mring santana.

Jika benar dan pandai memperlakukannya. Yang merasa dituakan jangan berat sebelah, harus berlaku seimbang terhadap kerabat dan bawahan

08

Mapan ewuh, wong tinitah dadi sepuh,
tan kena gumampang, iya marang sadulure,
tuwa anom aja beda traping karya.

repot jika dituakan, tidak boleh menganggap gampang kepada saudara. Jangan membedakan perintah, baik kepada yang muda maupun kepada yang tua

09

Kang saregep, kalawan ingkang malincur,

padha denkawruhan, sira alema kang becik,
kang malincur age sira bendonana.

Yang rajin dan yang malas harus kau ketahui. Pujilah ia yang rajin, sedangkan yang malas, segera marahilah

10

Yen tan mari, binendon nggone malincur,
age tinatrapan, sapantese lan dosane,
pan sentana dimene dadi tuladha.

Jika tidak sadar kemalasannya dengan dimarahi, jatuhilah hukuman yang seimbang dengan kesalahannya agar menjadi contoh

11

Lan wong liya darapon wedia iku, kang padha ngawula,
ing batine wedi asih,
pan mangkono labuhan dadi wong tuwa

Bagi orang lain, orang yang mengabdi akan menjadi segan dan setia. Bukankah begitu seharusnya perilaku orang yang dituakan

12

Den ajembar, Denamot lan denamengku,
Denpindha segara, tyase ngemot ala becik,
mapan ana pepancene sowang-sowang.

Seyogyanya berhati bersih dan lapang dada bagai samudra, memahami baik dan buruk, bukankah masing-masing memiliki takdir?

13

Pan sadulur, tuwa kang wajib pitutur,
marang kadang taruna, wong anom wajibe wedi,
sarta manut wuruke sadulur tuwa.

Saudara tua memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat, adapun kewajiban orang muda adalah segan dan menuruti nasihat saudara tua

14
Kang tinitah, dadi anom aja masgul,
batin ngrumangsaa, yen wis titahing Hyang Widdhi,
yen masgula ngowai kodrating Suksma.

Yang ditakdirkan menjadi saudara muda jangan ragu. Bersyukurlah karena sudah dikehendaki Yang Mahaesa, jika ragu akan mengubah kodrat Allah

15
Nadyan bener, yen wong anom dadi luput,
yen ta anganggoa, ing pikirira pribadi,
pramilane wong anom aja ugungan

Orang muda, sekalipun benar tetap dipersalahkan, hal itu jika kau turuti pikiran sediri. Oleh karena itu, orang muda jangan manja

16
Yen dadi nom, denweruh ing enomipun,
dene ingkang tuwa, denkaya banyu ing beji,
denawening paningale aja samar

Jika ditakdirkan muda, sadarlah dengan kedudukan mudanya, adapun yang tua jadilah seperti air di kolam, jernihkan penglihatanmu

17

Lawan maning, ana ing pituturingsun,
yen sira amaca, layang sabarang layange,
aja pijer ketungkul ngelingi sastra.

Di samping itu, nasihatku, jika kau membaca segala macam serat (kitab), jangan hanya terpaku pada (keindahan) sastranya

18

Caritane, ala becik dipunweruh,
nuli rasakena, laying iku saunine,
denkarasa kang becik sira anggoa

Pahami baik dan buruk ceritanya, kemudian renungkan (makna) cerita yang tertulis, yang kau rasa baik, ambillah

19

Ingkang ala, kawruhana alanipun,
dadine tyasira weruh ala lan becik,
ingkang becik wiwitane sira wruha.

Yang jelek pahamilah kejelekannya sehingga kau memahami mana yang buruk dan mana yang baik. Adapun yang baik, pahamilah asal mulanya

20

Wong kang laku, mangkono wiwitanipun,
becik wekasanya, wong laku mangkono wite.
ing satemah puniku pan dadi ala.

Orang yang bertindak begitu di awal, akan baik pada akhirnya, sedangkan orang yang bertindak sebaliknya akan berakibat buruk

21

Ing sabarang, prakara dipunkadulu,
wiwitan wekasan, bener lan lupute kesthi,
ana becik wekasane dadi ala.

di setiap perkara dilihat awal akhirnya benar dan salahnya tujuan ada yang baik akhirnya jadi jelek

22

Dipunweruh, iya ing kamulanipun,
kalawan wekasan, punika dipunkalingling,
ana ala dadi becik wekasan.

Pahamilah, baik awal maupun akhir. Perhatikan, ada yang tampak awalnya jelek namun pada akhirnya menjadi baik

23

Ewuh temen, babo wong urip puniku,
apan nora kena, kinira-kira ing budi,
arang mantep wijiling basa raharja.

Kehidupan memang repot karena tidak dapat diperkirakan, jarang sekali tindakan yang baik (wijil adalah isyarat pola tembang berikutnya)

PUPUH 10: MIJIL

01

Poma kaki padha dipuneling, ing pitutur ingong,
sira uga satriya arane, kudu anteng jatmika ing budi,
ruruh sarta wasis, samubarangipun.

Harap kau ingat nasihatku ini, Nak. Engkau juga disebut sebagai kesatria, harus halus dan hening hatimu, lembut, dan cerdas dalam segala hal

02

Lan dennedya prawira ing batin, nanging aja katon,
sasaban yen durung mangsane, kekendelan aja wani mingkis,
wiweka ing batin, densamar densemu.

serta berusahalah untuk berani, namun jangan sampai terlihat, bahkan jika belum waktunya jangan sampai keberanian itu kau perlihatkan, hati-hati, sabar, dan rahasiakan

03

Lan densami mantep maring becik, lan ta wekas ingong,
aja kurang iya panrimane, yen wus tinitah maring Hyang Widhi,
ing badan punika, pan wus pepancenipun.

Melalui isyarat dengan cermat. Di samping itu, pesanku, jangan lupa bersyukur atas karunia Yang Mahakuasa dengan kodrat yang menyertaimu

04

Ana wong narima wus titahing, Hyang pan dadi awon,
lan ana wong tan narima titahe, ing wekasan iku dadi becik,
kawruhana ugi, aja salang surup.

(meskipun demikian) ada orang yang tidak bersyukur malah bernasib baik, sedangkan orang yang bersyukur bernasib jelek. Pahamilah, jangan sampai kau keliru

05

Yen wong bodho kang datan nedya ugi,
tatakon titiron, anarima titah ing bodhone,
iku wong narima nora becik, dene ingkang becik, wong narima iku.

Jika ada orang bodoh tetapi tidak mau bertanya dan tidak mau menerima kodrat kebodohannya, itu tidak baik. Adapun yang baik adalah yang menerima dengan syukur

06

Kaya upamane wong angabdi, amagang Sang Katong,
lawas-lawas ketekan sedyane, dadi mantri utawa bupati,
miwah saliyane, ing tyase panuju.

Seperti orang yang mengabdi kepada raja, lama-kelamaan akan terlihat kemampuannya, (akhirnya) diangkat sebagai menteri atau bupati atau tercapai seluruh keinginannya

07

Nuli narima terusing batin, tan mengeng ing Katong,
tan rumasa ing kanimatane, sihing gusti tekeng anak rabi,
wong narima becik, kang mangkono iku.

Kemudian bersyukur secara lahir dan batin dengan tidak menolak perintah raja karena merasa bahwa semua yang diterimanya sampai ke anak istri adalah atas kasih sayang raja. Orang yang bersyukur seperti itu baik.

08

Nanging arang ing mangsa samangkin, kang kaya mangkono,
kang wus kaprah iyo salawase, yen wis ana linggihe sathithik,
apan nuli lali, ing wiwitanipun.

Namun sangat jarang orang jaman sekarang orang seperti itu. Yang sering terjadi adalah sal sudah memiliki kedukukan meskipun kecil akan melupakan asal-usulnya

09

Pangrasane duweke pribadi, sabarang kang kanggo,
nora eling ing mula mulane, witing sugih sangkaning amukti,
panrimaning ati, kaya anggone nemu.

Perasaanya miliknya itu hasil pribadi, semua benda yang dipergunakan tidak diingat asal-usul bagaimana ia menjadi kaya, bahkan dikiranya diperoleh begitu saja seperti hasil nemu

10

Tan rumasa murahing Hyang Widdhi, jalaran Sang Katong,
ing jaman mengko iya mulane, arang turun wong lumakweng kardi,
tyase tan saririh, kasusu ing angkuh.

Tidak merasa atas kemurahan Yang Mahakuasa itu berkat kasih sayang raja. Itulah sebabnya jaman sekarang jarang orang yang mewariskan kedudukan (kepada keluarganya) karena ia tidak sabar, tergesa-gesa, dan sombong

11

Arang kang sedya amales ing sih, ing Gusti Sang Katong,
lawan kabeh iku ing batine, tan anedya ing Widdhi,
iku wong kang tan wrin, ing nikmat ranipun.

Jarang orang yang berkeinginan untuk membalas kasih sayang raja, raja dari segala raja. Dalam batinnya tidak bersyukur atas anugrah Yang Mahakuasa, (orang seperti itu) tidak merasakan kenikmatan

12

Wong kang tan narima dadi becik, titahing Hyang Manon,
iki uga iya ta rupane, kaya wong kang angupaya ngelmi,
lan wong sedya ugi, kapinteran iku.

Atau orang yang tidak tahu berterimakasih (menyebabkan segalanya) menjadi buruk. Jangan tergesa-gesa dan selalu bertindak sabar, tenang, dan cermat sehingga pekerjaan menjadi baik dan mendatangkan kenikmatan

13

Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados,
ing undhake ing kapinterane, utawa unggahing kawruh yekti,
durung marem batin, lamun durung tutug.

Ada pula orang yang sudah pandai namun masih mencari kepandaian yang melebihi kepandaian dan pengetahuannya, ia belum merasa puas jika belum sempurna

14

Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos,
miwah ing kapinteran wus dene, ing samubarang pakarya uwis,
nora nganggo lali, kabeh wus kawengku

Pengetahuan yang dia senangi dan sudah tertanam di dalam batin, segala pekerjaan sudah mampu ia lakukan, tidak ada yang terlupakan, semuanya sudah ia kerjakan

15

Yen wong kang kurang narima ugi, iku luwih awon,
barang gawe aja age-age, anganggoa sabar lawan ririh,
dadi barang kardi, resik tur rahayu.

Kalau orang kurang menerima (bersyukur) itu lebih jelek jangan segera berbuat sesuatu pakailah kesabaran dan pelan, jadi barang yang baik dan selamat

16

Lan maninge babo dipunpakeling, ing pitutur ingong,
sira uga padha ngempek-empek, iya marang kang jumeneng Aji,
ing lair myang batin, denngrasa kawengku.

Dan lagi, ingatlah nasihatku. Kalian semua bernaung pada raja. Oleh karenanya, merasalah secara lahir dan batin

17

Kang jumeneng iku kang mbawani, wus karsaning Manon,
wajib padha wedi lan bektine, aja mampang parintahing Aji,
nadyan enom ugi, lamun dadi Ratu.

Bahwa yang menjadi raja memerintah Negara, itu merupakan kehendak Yang Mahatahu, oleh karenanya, jangan ragukan perintahnya. Meskipun masih muda namun menjadi raja

18

Nora kena iya denwaoni, parentahing Katong,
dhasar Ratu bener prentahe, kaya priye nggonira sumingkir,
yen tan anglakoni, pasti tan rahayu.

Tidak boleh dicela. Perintah raja adalah benar adanya, maka bagaimanapun mau menghindar dan tidak menjalankan perintahnya pasti tidak akan membawa kebajikan

19

Nanging kaprpah ing mangsa puniki, anggepe angrengkoh,
tan rumangsa lamun ngempek empek, ing batine datan nedya eling,
kamuktene ugi, ngendi sangkanipun.

Yang lumrah di masa kini adah mendaku, tidak merasa dirinya bernaung, bahkan dalam hatinya tidak mau mengingat asal-usul (kemuliaan itu)

20

Yen eling jalarane mukti, pasthine tan ngrengkoh,
saking durung bisa ngrasakake, ing pitutur engkang dhingin-dhingin,
dhasar tan praduli, wuruking wong sepuh.

Jika ingat asal-usul kemuliaan itu, pasti ia tidak akan sombong. (hal itu terjadi) karena ia belum dapat memahami nasihat orang terdahulu dan tidak perduli nasihat orang tua

21

Ing dadine barang tindak iki, arang ingkang tanggon,
saking durung ana landhesane, nganggo ing karsanira pribadi,
ngawag barang kardi, dadi tanpa dhapur.

Sehingga segala tindakannya jarang yang kokoh karena belum memiliki dasar dan menurutkan kehendak pribadi, ngawur, dan tanpa aturan

22

Mulane ta wekas ingsun iki, den kerep tetakon,

aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter ugi,
mung Nabi kakasih, pinter tan winuruk.

Oleh karena itu nasihatku, Nak, rajinlah bertanya, jangan malu menampakkan kebodohan, kepandaian itu berawal dari kebodohan, Nak. Hanya Nabi terkasih yang pandai tanpa berguru

23

Sabakdane pan tan ana ugi, pintere tetakon,
mapan lumrah ing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi,
angupaya ngelmi, dadia pikukuh.

Sesudah itu tidak ada lagi (orang) yang pandai tanpa bertanya. Bukankah sudah lazim kehidupan jaman sekarang bahwa kepandaian diperoleh karena bertanya. Oleh karena itu, orang muda rajinlah mencari ilmu sebagai pegangan

24

Ing driyanira dadi tetali, ing tyas dimen adoh,
sakehing ati kang ala kiye, nadyan lali pan nuli eling,
yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh

Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat

25

Kacek uga ingkang tanpa ngelmi, sabarange kaot,
dene ngelmi iku ingkang kangge, sadinane gurokena kariyin,
pan sarengat ugi, parabot kang parlu.

Berbeda halnya dengan orang yang tidak berilmu, segalanya berbeda. Gunakan ilmu dan asahlah setiap hari. Bukankah syariat juga merupakan kewajiban?

26

Ngelmu sarengat puniku dadi, wewadhah kang yektos,
kawruh tetelu kawengkune kabeh, pan sarengat kanggo lair batin,
mulane densami, brangtaa ing ngelmu.

Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat (brangtaa merupakan isyarat pola tembang berikut, yaitu asmarandana)

PUPUH 11: ASMARANDANA

01

Padha netepana ugi, kabeh parentahing syarak,
terusna lair batine, salat limang wektu uga,
tan kena tininggala, sapa tinggal dadi gabug, yen misih dhemen neng praja.

Tetapkan juga seluruh perintah agama secara lahir batin. Sholat lima waktu tidak boleh kau tinggalkan. Barang siapa yang meninggalkan sholat akan menjadi kufur. Itupun jika kau masih mencintai kehidupan

02

Wiwitana badan iki, iya saking ing sarengat,
ananing manungsa kiye, rukun Islam kang lelima,
nora kena tininggal, iku parabot linuhung, mungguh uripe neng donya.

Badan ini pun bermula dari syariat, begitupun adanya manusia. Kelima rukun Islam tidak boleh kau tinggalkan, bukankah itu semua perangkat yang mulia bagi kehidupan manusia di dunia

03

Kudu uga denlakoni, rukun lelima punika,
mapan ta sakuwasane, ning aja tan linakyan,
sapa tan ngalakanana, tan wurung nemu bebendu, padha sira estokena.

Kelima rukun Islam itu harus kau laksanakan semampumu, namun jangan sampai tidak kau laksanakan. Barang siapa yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman, karenanya laksanakan

04

Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh maring Nabiu'ullah,
ing Dalil Khadis enggone, aja na ingkang sembrana,
rasakna den karasa, Dalil Khadis rasanipun, dimene padhang ing tyasira.

Segala perintah Yang Mahakuasa, sebagaimana yang disabdakan Nabiullah, dalam dalil dan hadits, jangan sembarangan, rasakan sampai kau merasakan. Camkan betul-betul makna dalil dan hadits agar menerangi hatimu

05

Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira,
uripe padha lan kebo, angur kebo dagingira,
khalal lamun pinangan, yen manungsa dagingipun, pinangan pastine kharam.

Tidak mudah dalam menjalani kehidupan jika kau tidak mengetahui hidupmu. Orang demikian seperti kerbau, bahkan kerbau masih lebih

baik karena dagingnya halal dimakan, tetapi daging manusia itu pasti haram untuk dimakan

06

Poma-poma wekas mami, anak putu aja lena,
aja katungkul uripe, lan aja duwe kareman,
marang papaes dunya, siyang dalu dipun emut, wong urip manggih antaka.

Perhatikan sungguh-sungguh nasihatku, anak cucu jangan terlena, jangan terlalu ingin memiliki perhiasan dunia. Siang malam ingatlah, bahwa orang yang hidup akan menemui kematian

07

Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang,
calak ladak sumalonong, aja edak aja ngepak,
lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.

Dan juga jangan kau bengis, angkuh, mudah tersinggung, pemarah, bermulut lancang, tidak tahu tata karma, galak, dan merendahkan orang lain, gemar bertengkar, dan suka mengadu

08

Kang kanggo ing masa mangkin, priyayi nom kang den gulang,
kaya kang wus muni kowe, lumaku temen kajena,
tan nganggo etung murwat, lumaku kukudhung sarung, anjaluk dendhodhokana.

Untuk masa sekarang, para priyayi muda biasa melakukan perbuatan seperti itu, berjalan pun tidak dihormati karena tidak menggunakan pertimbangan, berjalan pun dengan berkerudung sarung agar tidak dikenali

09

Pan tanpa kusur sayekti, satriya tan wruh ing tata,
ngunggulaken satriyane, yen na ngarah dhinodokan,
anganggoa jajaran, yen niyat lunga anyamur, aja ndodokaken manungsa

Perbuatan semacam itu tidak baik. Dapat dikatakan sebagai kesatria yang tidak tahu adat dan hanya mengandalkan kesatriaannya. Kalaupun ingin menyamar, jangan menyamar sebagai orang lain

10

Iku poma dipuneling, kaki mring pitutur ingwang,
kang wus muni buri kuwe, yen ana ingkang nganggoa,
cawangan wong mblasar, saking nora ngrungu tutur, lebur tan dadi dandanan

Sesungguh-sungguhnya, anakku, ingatlah pesanku ini. Jika ada yang melakukannya, maka ia menjadi orang yang tidak tahu aturan karena tidak mendengarkan nasihat sehingga hancur tidak membawa manfaat

11

Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira,
parentah sabenere, aja ambeg kumawawa,
amrih denwedenana dene ta kang wus linuhung, nggone mengku marang bala

Segala perbuatan hendaknya diukur dengan diri sendiri. Berikan perintah berdasarkan kemampuannya, jangan mentang mentang berkuasa agar ditakuti. Bagi orang yang sempurna dalam memerintahkan bawahan

12

Denprih wedi sarta asih, pamengkune maring wadya,
winruhena ing gawe, denbisa aminta-minta,

karyaning wadyanira, ing salungguh-lungguhipun, ana karyane priyangga

Berupaya agar segan dan hormat, dalam memerintah bawahan, tunjukan apa yang harus dikerjakan, jelaskan pekerjaan menurut tugas dan tanggung jawabnya masing-masing

13

Sarta weruhna ing becik, gantungana ing patrapan,
darapon pethel karyane, dimene aja sembrana,
anglakoni ing karya, ywa dumeh asih sireku, yen leleda patrapana

Serta tunjukan pada hal-hal yang baik, berikan sanksi agar rajin dan tidak sembarangan dalam melakukan pekerjaan. Sekalipun engkau sayangi, jika ia teledor, jatuhkan hukuman

14

Nadyan sanak-sanak ugi, yen leleda tinatrapan,
murwaten lawan sisipe, darapon padha wedia,
ing wuri ywa leleda, ing dana kramanireku, aja pegat den warata.

meski saudara dekat jika sembrono dapat dikenai sesuai dengan kesalahannya agar pada takut di belakangnya kamu tidak sembrono lagi, di dalam memberikan penghargaan jangan lepas dari jasa-jasa dan agar merata.

15

Lan maninge suta mami, mungguh anggep wong ngawula,
densuka sokur ing batos, aja pegat ing panedha,
mring Hyang kang amisesa, ing rina wenginipun, mulyaning nagara tata.

dan mengertlah wahai anakku hakikat orang mengabdi ada senang dan sukur dalam hati jangan lepas dari permohonan kepada Tuhan di siang maupun malam demi kesejahteraan negara

16

Iku uga denpakeling, kalamun mulyan kang praja,
mufa'ati mring wong akeh, ing rina wengi ywa pegat,
nenedha mring Pangeran, tulusing karaton Prabu, miwah arjaning negara.

Itu juga harus kau ingat, jika Negara sejahtera akan memberikan manfaat terhadap orang banyak. Siang dan malam jangan sampai putus memohon kepada Gusti Allah agar merestui raja dan ketentraman negara

17

Iku wewalesing batin, mungguh wong suwiteng Nata,
ing lair setya tuhu, lawan cecadhang sakarsa,
badan datan lenggana, ing siyang dalu pan katur, pati uriping kawula.

Demikian itu balas budi secara batin bagi orang yang mengabdi kepada raja, secara lahir setia dan menanti perintah raja, dirinya dan hidup matinya ia pasrahkan, siang maupun malam

18

Gumantung karsaning Gusti, iku traping wadya setiya,
nora kaya jaman mangke, yen wus oleh kalungguhan,
trape kaya wong dagang, ngetung tuna bathinipun, ing tyase datan rumangsa.

Bergantung pada kehendak raja itulah sikap bawahan yang setia, tidak seperti jaman sekarang, jika sudah mendapatkan kedudukan, tingkahnya seperti pedagang, yang diperhitungkan hanyalah untung dan rugi, di hatinya tidak merasa

19

Uwite dadi priyayi, sapa kang gawe ing sira,
nora weruh wiwitane, ing weruhe witira,
dadine saking ruruba, mulane ing batinipun, pangetunge lir wong dagang.

Bagaimana awalnya sehingga menjadi pembesar, siapa yang menjadikanmu demikian, sekalipun tak mengingat pada asal usulnya, pasti dalam hatinya ia tahu mulainya. Ia mejadi pejabat karena suap, maka perhitungannya seperti berdagang

20

Pikire gelisa pulih, rerubane duk dadya,
ing rina wengi ciptane, kepriye lamun bisaa,
males sihing bandara, lungguhe lawan tinuku, tan wurung angrusak desa.

Yang dipikirkan hanya sesegera mungkin kembali modal. Jika demikian, bagaimana ia dapat membalas kebaikan majikannya karena kedudukannya diperoleh dari hasil membeli sehingga ia berani merusak desa

21

Pamrihe gelise bathi, nadyan besuk denpinocota,
duweke sok wisa puleh, kepriye lamun tataa,
polahe salang tunjang, padha kaya wong bebruwun, tan etung duga prayoga.

Dengan harapan segera mendapatkan untung, sekalipun besok dipecat uangku sudah kembali. Bagaimana mungkin dapat tertib karena perbuatannya tidak pantas, seperti orang jahat yang tidak memperhitungakan kebaikan dan nalar

22

Poma padha dipun eling, nganggoa sokur lawan rila,
narima sapancene, lan aja amrih sarama,
mring wadya nandhang karya, lan padha amriha iku, arjaning kang desa-desa.

Oleh karena itu ingatlah. Bersyukurlah jangan kau lupakan. Terimalah keharusan dan jangan mengharapkan suap dari bawahan yang melaksanakan tugas, sebaliknya berusahalah untuk menyejahterakan desa-desa

23

Wong desa pan aja nganti, ewuh anggone nambut karya,
sesawah miwah tegale, nggaru maluku tetapa,
aja denulah-ulah, dimene tulus nenandur, pari kapas lawan jarak.

Orang-orang desa jangan sampai kesulitan dalam menggarap ladang, bekerja, bersawah, bertani, dan membajak, jangan kau ganggu agar mereka dapat terus menanam jagung, padi, kapas, dan jarak

24

Yen desa akeh wongneki, ingkang bathi pasthisira,
wetuning pajeg undhake, dipunrereh pamrihira,
aja nganti rekasa, den wani kalah rumuhun, beya kurang paringana.

Jika desa banyak penduduknya, yang beruntung tentu engkau, karena mendapatkan pajak yang lebih. Oleh karena itu hati-hatilah dalam mengatur jangan sampai menyusahkan, biarlah mengalah dulu, jika kurang biaya, berilah

25

Kapriye gemaha ugi, sakehe kang desa-desa,
salin bekel pendhak epon, pametuhe jung sacacah,
bektine karobelah, satemah desane suwung, priyayi jaga pocotan

Namun bagaimana bumi dapat tentram jika pemimpinnya berganti setiap hari Pon. Tanah satu jung diambil upeti seratus lima puluh sehingga desa kosong karena berganti-ganti pemimpin

26

Poma aja anglakoni, kaya pikir kang mangkono,
tan lingsem tamahe, denpadha angestakena,
mring pitutur kang arja, nora nana alanipun, wong nglakoni kebecikan.

Sesungguh-sungguhnya jangan ada yang melakukan perbuatan itu sebab pada akhirnya akan mempermalukan dirimu. Patuhilah nasihat yang memberi kesejahteraan karena tidak ada jeleknya menjalankan kebaikan

27

Nom-noman samengko iki, yen dipituturi arja,
arang kang ngrungokake, denslamur asasembrana,
emoh yen anirua, malah males apitutur, pangrasane uwis wignya.

Para pemuda zaman sekarang ini jika dinasihati baik-baik jarang ada yang mendengarkan seraya bercanda dan tidak ada yang meniru bahkan ganti menasihati karena merasa sudah tahu

28

Aja ta mangkono ugi, yen ana wong cacarita,
rungokena saunine, ingkang becik sira nggoa,
bawungen ingkang ala, anggiten sajroning kalbu, ywa nganggo budi nonoman.

Jangan ada yang bersikap seperti itu. Jika ada yang sedang bercerita dengarkan sesuai dengan apa yang dikatakan, yang baik kau ambil, yang tidak baik kau buang. Semua itu camkan dalam hatimu, jangan biasakan bertindak sebagai pemuda (nonoman merupakan isyarat pola tembang berikut, yaitu sinom).

PUPUH 12: S I N O M

01

Ambege kang wus utama, tan ngendhak gunaning jalmi,
amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi,
pintere denalingi, bodhone dinokok ngayun,
pamrihe den inaa, aja na ngarani bangkit, suka lila denina sapadha-padha.

Perilaku orang yang telah mencapai tataran sempurna tidak akan membatasi atau mencela kepandaian orang lain, kepandaiannya disembunyikan sedangkan kebodohannya ditampilkan agar dihina, jangan sampai ada yang menyebutnya pandai, ia merasa bahagia jika ada yang menghinanya

02

Ingsun uga tan mangkana, balilu kang sun alingi,
kabisan sun dekek ngarsa, isin menek den arani,
balilu ing sujanmi, nanging batiningsun cubluk,

parandene jroning tyas, lumaku ingaran wasis, tanpa ngrasa prandene sugih carita.

Aku pun tidak begitu, kebodohankulah yang aku tutupi dan kepandaianku yang aku kedepankan karena malu jika disebut bodoh oleh orang lain, padahal aku bodoh namun ingin disebut pandai sehingga tanpa sadar (aku) banyak bercerita bohong

03

Tur duk ingsun maksih bocah, akeh kang amituturi,
lakuning wong kuna-kuna, lelabetan ingkang becik,
miwah carita ugi, kang kajaba saking ngebuk,
iku kang aran kojah, suprandene ingsun iki, teka nora nana undaking kabisan.

Padahal ketika aku masih kecil banyak yang bercerita tentang perilaku orang jaman dulu mengenai pengabdian yang baik serta cerita, termasuk cerita yang tidak benar adanya yang disebut dongeng, meskipun demikian, kepandaianku tidaklah bertambah

04

Carita nggonsun nular, wong tuwa kang momong dingin,
akeh kang sugih cerita, sun rungokna rina wengi,
samengko maksih eling sawise diwasaingsun,
bapa kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah raharja.

Adapun cerita yang kuberikan ini kuturunkan dari orang tua yang mengasuhku dulu, banyak cerita yang kudengarkan baik siang maupun malam sampai sekarang masih aku ingat. Setelah aku dewasa, ayah yang memberiku nasihat, sedangkan ibu yang mengingatkan tentang tata krama dan tingkah laku kebaikan

05

Nanging padha estokena, pitutur kang muni tulis,
yen sira nedya raharja, anggone pitutur iki,
nggoningsun ngeling-eling, pitutur wong sepuh-sepuh,
mugi padha bisa, anganggo pitutur becik, ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa.

Namun turutilah nasihat yang tertulis ini, jika kau menghendaki keselamatan, laksanakan nasihat yang kuingat dari tetua, mudah-mudahan kalian dapat melaksanakan nasihat ini, sebab ajaran orang tua akan membawa berkah

06

Lan aja na lali padha, mring leluhur ingkang dhingin,
satindake denkawruhan, angurangi dhahar guling,
nggone ambanting dhiri, amasuh sariranipun,
temune kang sineja, mungguh wong nedha ing Widdhi, lamun temen lawas enggale tinekan.

Dan jangan ada yang berani mencela leluhur. Pahami laku berupa mengurangi makan dan tidur dengan cara 'menyakiti' diri untuk membersihkan diri sehingga akhirnya tercapai segala yang diinginkan. Adapun orang yang memohon kepada Yang Mahakuasa, cepat atau lambat akan dikabulkan jika sungguh-sungguh.

07

Pangeran kang sipat murah, njurungi kajating dasih,
ingkang temen tinemenan, pan iku ujare Dalil,
nyatane ana ugi, iya Ki Ageng Tarub,
wiwitane nenedha, tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah warenge kang tampa.

Bukankah Yang Mahamulia itu memiliki sifat Maha Pemurah yang mengabulkan segala keinginan yang sungguh-sungguh. Bukankah demikian yang dikatakan hadits. Buktinya juga ada. Ki Ageng Tarub tak henti-hentinya memohon sehingga anak, cucu, buyut, canggah, wareng ikut mewarisinya

08

Panembahan senopatya, kang jumeneng ing Matawis,
iku kapareng lan mangsa, dhawuh nugrahaning Widdhi,
saturune lestari, saking brekating leluhur,
mrih tulusing nugraha, ingkang kari kari, wajib uga anirua lelakunira.

Panembahan Senopati yang memerintah di Mataram pun berkesesuaian dengan anugrah Yang Mahaesa keturunannya berkuasa turun temurun dari berkah leluhur, agar berkahmu lestari, seyogyanya kau ikuti laku

09

Mring luhur ing kuna-kuna, enggone ambanting dhiri,
iya sa kuwasanira, sakuwate anglakoni,
nyegah turu sathithik, sarta nyuda dhaharipun,
paribara bisaa, kaya ingkang dhingin dhingin, atirua sapratelon saprapatan.

Para leluhur jaman dulu. ‘Menyiksa diri sudah barang tentu semampumu, semampu kau melaksanakannya. Kurangi sedikit tidur dan makanmu. Tidak perlu meniru seluruhnya perilaku leluhur, sepertiganya atau seperempat saja sudah cukup

10

Ana ta silih bebasan, padha sinaua ugi,
lara sajroning kapenak, suka sajroning prihatin,

lawan ingkang prihatin, mapan suka ing jronipun,
iku densinaua, lan mati sajroning urip, ing wong kuna pan mangkono kang dengulang.

Bukankah ada peribahasa ‘belajarlah dalam nikmat, sakit dalam sehat, senang dalam penderitaan, prihatin dalam kesukaan, dan matilah dalam hidup. Begitulah laku orang jaman dulu

11

Pamoring gusti kawula, pan iku ingkang sayekti,
dadine sotya ludira, iku den waspada ugi,
gampange ta kaki, tembaga lawan emas iku,
linebur ing dahana, luluh amor dadi siji, mari nama kencana miwah tembaga.

Perhatikan pula manunggal ing kawula gusti yang sesungguh-sungguhnya bagai sotyaludira (roh suci). Secara sederhana, Anakku, emas dan tembaga itu lebur dalam api, bercampur menjadi satu, hilanglah nama tembaga dan emasnya

12

Ingaranana kencana, pan wus kamoran tembagi,
ingaranana tembaga, wus kamoran kencana di,
mila dipunwastani, mapan suwasa puniku,
pamore mas tembaga, pramila namane salin, lan rupane sayekti puniku beda.

Jika dinamakan emas sudah bercampur tembaga, jika disebut tembaga sudah bercampur dengan emas, oleh karenanya disebutlah suasa yang merupakan campuran emas dan tembaga. Adapun namanya berubah karena warna dan wujudya berubah

13

Cahya abang tuntung jenar, puniku suwasa murni,
kalamun gawe suwasa, tembagane nora becik,
pambesote tan resik, utawa nom emasipun,
iku dipunpandhinga, sorote pasthi tan sami, pan suwasa bubul arane punika.

Suasa murni berwarna merah kekuning-kuningan, jika membuat suasa dengan tembaga yang tidak baik, pegolahannya tidak bersih, atau emasnya muda, maka tidak akan bercahaya, namanya pun suasa bubul

14

Yen arsa karya suwasa, darapon dadine becik,
amilihana tembaga, oliha tembaga prusi,
binesot ingkang resik, sarta mase ingkang sepuh,
resik tan kawoworan, dhasar sari pasti dadi, iku kena ingaranan suwasa mulya.

Jika kau ingin membuat suasa yang baik, pilihlah tembaga yang baik, syukur-syukur jika mendapatkan tembaga prusi, diolah dengan bersih, emas tua dengan dasar sari yang tidak tercampuri, hasilnya adalah suasa mulia

15

Puniku mapan upama, tepane badan puniki,
lamun arsa ngawruhana, pamore kawula Gusti,
sayekti kudu resik, aja katempelan napsu,
luwamah lan amarah, sarta suci lahir batin, pedimene apan sarira tunggal.

Itu hanyalah sebuah perumpamaan sebagai ukuran badan ini. Jika kau

ingin memahami manunggaling kawula gusti, sesungguhnya harus bersih, jangan terhinggapi nafsu lawamah dan nafsu amarah, serta suci lahir batin agar jiwamu hening

16

Lamun mangkonoa, sayektine nora dadi,
mungguh ngelmu ingkang snyata, nora kena densasabi,
ewoh gampang sayekti, puniku wong duwe kawruh,
gampang yen winicara, angel yen durung marengi, ing wetune binuka jroning wardaya.

Jika tidak demikian, yakinlah tidak akan terjadi. Mempelajari ilmu yang sejati tidak boleh diduakan. Bagi yang belum memperoleh pengetahuan memang repot jika tidak sungguh-sunguh. Mudah berbicara namun sulit jika belum terbuka

17

Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik,
pantes dentanalatenan, lawas-lawas mbok pinanggih,
denmantep ing jro ngati, ngimanken tuduhing guru,
aja uga bosenan, kalamun arsa utami, mapan ana dalile kang wus kalawan.

Namun demikian, segala hal yang diperkirakan baik, itu layak jika kau tekuni, lama-kelamaan juga akan kau temukan dan menetap dalam hatimu. Yakini petunjuk guru, jangan cepat bosan jika hendak mencapai kemuliaan karena memang demikianlah hukum yang sudah tertuang dalam dalil

18

Para leluhur sedaya, nggone nenedha mring Widhi,
bisaa ambaboni praja, dadi ugering rat Jawi,

ingkang telaten ugi, enggone katiban wahyu,
ing mula mulanira, lakuning leluhur dingin, andhap asor anggone anamur lampah.

Seluruh leluhur jaman dulu dalam memohon kepada Yang Mahakuasa agar dapat menguasai Negara dan menjadi pusat tanah Jawa diperolehnya melalui wahyu karena mereka rendah hati dalam melaksanakan laku

19
Tapane nganggo alingan, pan sami alaku tani,
iku kang kinarya sasab, pamrihe aja katawis,
ujubriya lan kibir, sumungah ingkang siningkur,
lan endi kang kanggonan, wahyuning karaton Jawi, tinampelan anggape pan kumawula.

Laku dilaksanakan secara diam-diam sambil bertani. Sikap seperti itu dilakukan agar tidak kentara serta bersikap tidak menyombongkan kemampuan diri bahkan mau mengabdi kepada siapapun yang memperoleh wahyu keraton Jawa.

20
Puniku laku utama, tumindak sarta kekelir,
nora ngatingalke lampah, wadine kang denalingi,
panedyane ing batin, pan jero pangarahipun,
asore ngelmu rasa, prayoga tiniru ugi, anak putu aja na ninggal lanjaran.

(penyamaran) Itulah laku yang utama, tidak menampakkan bahwa ia sedang menjalankan laku, sehingga yang disamarkan itu merupakan cita-cita tersembunyi dalam hati, jauh dikejar karena di situlah manungaling kawula gusti mencapai kedalaman. Hal demikian baik jika ditiru, Anak cucuku agar tidak kehilangan keturunan

21

Lawan ana kang wasiyat, prasapa kang dingin dingin,
wajib padha kawruhana, mring anak putu kang kari,
lan aja na kang lali, anerak wewaleripun,
marang leluhur padha, kang minulyakaken ing Widdhi, muga-muga mupangatana ing darah.

Dan ada lagi wasiat berupa tabu yang terucap pada jaman dulu. Wajib kau ketahui sebagai anak cucu yang terakhir, dan jangan ada yang berani melanggar tabu leluhur yang dimuliakan oleh Yang Mahaesa. Mudah-mudahan bermanfaat bagi keluarga besar

22

Wiwitan kang aprasapa, Ki Ageng Tarup memaling,
ing satedhak turunira, tan rinilan nganggo keris,
miwah waos tan keni, kang awak waja puniku,
lembu tan kena dhahar, daginge lan ora keni, anginguwa marang wong wandhon tan kena.

Yang pertama kali mengucapkan tabu adalah Ki Ageng Tarub. Ia berpesan agar keturunannya tidak mengenakan keris dan tumbak yang terbuat dari baja, tidak boleh makan daging sapi, dan tidak boleh memelihara abdi perempuan wandan

23

Dene Ki Ageng Sesela, prasapane ingkang tan keni,
ing satedhak turunira, nyamping cindhe den waleri,
kapindhone tan keni, ing ngarepan nandur waluh,
wohe tan kena dhahar, Panembahan Senopati, ingalaga punika ingkang prasapa.

Adapun Ki Ageng Sela mengucapkan tabu, bahwa keturunannya tidak diperbolehkan berkain cindai, tidak diperbolehkan menanam labu di depan rumah dan tidak boleh memakan buahnya. Panembahan Senapati Ingalaga mengucapkan tabu

24

Ing satedhak turunira, mapan nora denlilani,
nitih kuda ules napas, lan malih dipunwaleri,
nitih turangga ugi, kang kakoncen surinipun,
dhahar ngungkurken lawang, ing wuri tan na nunggoni, dipunemut aja na nerak prasapa.

Bahwa keturunannya tidak diperkenankan mengendarai kuda berwarna abu-abu kekuning-kuningan dan dilarang menunggang kuda yang surainya dikepang, makan membelakangi pintu kecuali di belakangnya ada yang menjaga. Ingatlah dan jangan ada yang melanggar itu

25

Jeng Sultan Agung Mataram, prasapane nora keni,
mring tedhake yen nitiha, jaran bendana yen jurit,
nganggo waos tan keni, kang landheyan kayu wergu,
lan tan ingaken darah, yen tan bisa nembang kawi, pan prayoga satedhake sinaua.

Kanjeng Sultan Agung Mataram mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperkenankan menunggang kuda yang rewel jika diajak bertempur, tidak memperkenankan tumbak yang bergagang kayu wregu serta tidak akan diakui sebagai keturunan (Mataram) jika tidak dapat membaca tembang kawi dan mengharuskan belajar tembang kawi

26

Jeng Sunan Pakubuwana, kang jumeneng ing Samawis,
kondur madeg Kartasura, prasapanipun tan keni,
nenggih kalamun nitih, dipangga saturunipun,
Sunan Prabu Mangkurat, waler mring saturunreki, tan linilan ngujung astana ing Betah.

Kanjeng Sunan Pakubuwana yang dilantik di Semarang kemudian berkuasa di Kartasura mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperbolehkan menunggang gajah. Sunan Prabu Amangkurat mengucapkan tabu bahwa keturunannya dilarang berziarah ke makam Butuh

27

Lawan tan kena nganggoa, dhuwung sarungan tan mawi,
kandelan yen nitih kuda, kabeh aja na kang lali,
lan aja na nggagampil, puniku prasapanipun,
nenggih Jeng Susuhunan, Pakubuwana ping kalih, mring satedhak turunira linarangan.

Jika sedang menunggang kuda tidak boleh menyandang keris tanpa pendhok. Janganlah kau meremehkan tabu-tabu di atas. Adapun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II mengucapkan tabu bahwa keturunannya dilarang

28

Mangan apyun nora kena, sinerat tan den lilani,
inguntal pan linarangan, sapa kang wani nglakoni,
narajang waler iki, yen nganti kalebon apyun,
pan kena ing prasapa, jinabakken tedhakneki, Jeng Susunan ingkang sumare Nglaweyan.

Madat, baik dihisap maupun dimakan. Barang siapa melanggar tabu dengan madat akan dikeluarkan dari daftar keturunan Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Laweyan

29

Prasapa Jeng Susuhunan, Pakubuwana kaping tri,
mring satedhak turunira, mapan datan denlilani,
agawe andel ugi, wong kang seje jinisipun,
puniku linarangan, anak putu wuri-wuri, aja na kang wani nrajang prasapa.

Adapun Kanjeng Susuhunan III mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperbolehkan mengangkat orang kepercayaan yang bukan berasal dari bangsa sejenis, serta anak cucu tidak diperkenankan melanggar larangan

30

Wonten waler kaliwatan, saking luluhur kang dhingin,
linarangan angambaha, wana Krendhawahaneki,
dene kang amaleri, Sang Dananjaya ing dangu,
lan malih winaleran, kabeh tedhake Matawis, yen dolana ing wana Rami tan kena.

Masih ada tabu leluhur yang terlewat, yaitu dilarang merambah Hutan Krendhawana. Adapun yang mengucapkan tabu tersebut adalah Dananjaya. Ada lagi tabu bagi keturunan Mataram, yaitu tidak diperkenankan bermain-main di hutan atau rawa-rawa

31

Dene sisirikanira, yen tedhak ing Demak ugi,
anganggo wulung tan kena, lawan ta kang nyirik malih,

bebed lonthang tan kena, kalamun tedhak Madiyun,
lan payung dhadhan abang, tedhak Madura tan kena, nganggo poleng lan bathikan parang rusak.

Adapun tabu bagi keturunan Demak adalah mengenakan pakaian berwarna ungu, tabu keturunan Madiun adalah kain panjang luntang dan payung berhias merah, tabu keturunan Madura adalah mengenakan batik bermotif parang rusak

32

Tedhaking Kudus tak kena, adhahara daging sapi,
tedhaking Sumenep ika, nora kena ajang piring,
watu pan datan keni, dhahar kidang dagingipun,
mapan ta linarangan, godhong pelasa kinardi, ajang mangan apn puniku nora kena.

Keturunan Kudus tidak boleh makan daging sapi, keturunan Sumenep tidak diperkenankan makan dengan piring batu, makan daging kijang, dan dilarang menggunakan daun plasa sebagai alas makan

33

Kabeh anak putu padha, eling-elingen ywa lali,
prasapa kang kuna-kuna walering luluhur dhingin,
estokna ing jro ngati, aja nganti nemu dudu,
kalamun wani nerak, pasthi tan manggih basuki, Sinom salin Girisa ingkang atampa.

Semua anak cucu, camkan dan jangan lupa tabu zaman kuno warisan leluhur, patuhilah jangan sampai ada yang melanggar. Barang siapa berani melanggar pasti tidak akan selamat dan yang mendengar ini supaya giris (girisa merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu girisa)

PUPUH 13: GIRISA

01

Anak putu denestokna, warah wuruke si bapa,
aja na ingkang sembrana, marang wuruke wong tuwa,
ing lair batin den bisa, anganggo wuruking bapa,
ing tyas den padha santosa, teguhena jroning nala.

Anak cucuku, turutilah nasihat ayahandamu, dan jangan ada yang meremehkan nasihat orang tua. Biasakan mendengar nasihat orang tua secara lahir batin, yakinlah dan teguhkan hatimu

02

Aja na kurang panrima, ing pepasthening sarira,
yen saking Hyang Mahamulya, nitahken ing badanira,
lawan dipunawas uga, asor luhur waras lara,
tanapi bepgja cilaka, urip tanapi antaka

Jangan ada yang kurang bersyukur atas takdirmu, sebab takdir merupakan anugrah Yang Mahamulia yang menciptakan dirimu. Di samping itu, ketahuilah bahwa hina dan mulia, sehat dan sakit, bahagia dan celaka, serta hidup dan mati

03

Iku saking ing Hyang Suksma, miwah ta ing umurira,
kang cendhak lan kang dawa, wus pinesthi mring Hyang Suksma,
duraka yen maidoa, miwah kuranga panrima,
ing lokhilmahfut kana, tulisane pan wus ana.

Itu berasal dari Yang Mahasuci, demikian pula umurmu yang panjang atau pendek sudah ditakdirkan oleh Yang Mahasuci. Meskipun kau

tidak percaya atau tidak menerimakannya, semua itu sudah tersurat dalam laukhil mahfudz

04

Yogya padha kawruhana, sisikune badanira,
ya marang Hyang Mahamurba, kang misesa marang sira,
yen sira durung uninga, prayoga atatakona,
mring kang padha wruh ing makna, iku kang para ngulama.

Sebaiknya ketahuilah hukuman bagimu dari Yang Mahakuasa. Jika kau belum memahaminya, maka bertanyalah kepada yang sudah mengetahui maknanya, yaitu para alim ulama

05

Kang wis wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha,
wajib mokaling Hyang Suksma, miwah wajibing kawula,
lan mokale kawruhana, miwah ta ing tatakrama,
sarengat dipunwaspada, batal kharam takokeno.

Yang telah menyelami makna kitab agar engkau mengetahui apa yang dimaksud dengan sifat wajib dan mokal Yang Mahaesa serta wajib dan mokal makhluk. Demikian pula kau ketahui dan kau tanyakan pula tata krama, syariat, batal, haram,

06

Sunat lan parlu punika, prabot kanggo saben dina,
iku kaki dipunpadha, terang ing pitakonira,
lan aja bosen jagongan, marang kang para ngulama,
miwah uwong kang sampurna, pangawruhe mring Hyang Suksma

Sunah dan wajib yang menjadikan kelengkapan sehari-hari. Itupun pahami hakikatnya secara jelas. Pertanyaanmu hendaknya rinci dan jangan bosan

untuk berbincang dengan para ulama serta orang yang telah sempurna pengetahuannya mengenai Yang Mahasuci

07

Miwah patrap tata karma, ing tindhak-tandhuk myang basa,
kang tumiba marang nistha, tuwin kang tumibeng madya,
tanapi tibeng utama, iku sira takokena,
yen marang wong kang sujana, miwah ing wong tuwa-tuwa

Demikian pula perilaku tata karma dan pengguaan bahasa yang berkedudukan rendah, yang berkedudukan sedang, dan yang berkedudukan tinggi tanyakan pada para sarjana dan orang tua

08

Kang padha bisa micara, tuwin ingkang ulah sastra,
iku pantes takonana, bisa madhangken tyasira,
karana ujaring sastra, utawa teka carita,
ingkang kinarya gondhelan, amurukken mring wong muda.

Yang bisa bicara dan olah sastra. Mereka itu pantas kau tanyai agar jiwamu terang serta ada yang dapat dijadikan pegangan karena caranya dalam menasihati orang muda menggunakan dasar dengan memetik sastra atau cerita

09

Lawan sok karepa maca, sabarang layang carita,
aja anampik mring layang, carita kang kuna-kuna,
layang babad kawruhana, caritane luhirira,
darapon sira weruha, lelakone wong prawira

Serta rajinlah membaca segala macam cerita. Jangan memilih bacaan. Ketahui dan camkan cerita-cerita lama, babad, kisah leluhur, dan kisah para pahlawan

10

Miwah lalakone nalika, kang para wali sadaya,
kang padha oleh nugraha, asale saking punapa,
miwah kang para satria, kang digdaya ing ayuda,
lakune sira tirua, lelebetan kang utama

Demikian pula kisah para wali yang memperoleh kanugrahan, bagaimana asal-muasalnya. Tirulah kesetiaan dan pengabdian utama para kesatria yang digdaya dalam perang

11

Nora susah amirungga, mungguh lakuning satriya,
carita kabeh pan ana, kang nistha lan kang utama,
kang asor kang luhur padha, miwah lakuning nagara,
pan kabeh aneng carita, ala becik sira wruha

Tidak perlu mengkhususkan pada perilaku kesatria, sebab segala cerita memiliki bagian yang hina dan utama, ada yang hina dan ada yang agung. Demikian pula kehidupan suatu Negara, ada yang baik dan ada kisah yang jelek yang seyogyanya kau ketahui

12

Yen durung mangerti sira, caritane takokena,
ya marang wong tuwa-tuwa, kang padha wruh ing carita,
iku ingkang dadi uga, mundhak kapinteranira,
nanging ta dipunelingan, sabarang kang kapiyarsa

Jika kau belum mengetahui ceritanya, maka tanyakan pada orang-orang tua yang mengetahui cerita itu dengan harapan dapat menambah pengetahuanmu. Meskipun demikian, ingatlah semua cerita yang pernah kau dengar

13

Aja na tiru si bapa, banget tuna bodho mudha,
ketul tan duwe grahita, katungkul mangan anedra,
nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa,
marang ing pitutur yogya, kabeh padha anyakepa.

Jangan meniru perilaku buruk ayahandamu yang sedemikian bodoh, bebal, dan tidak punya perasaan, tetapi mudah-mudahan anak cucuku, Allah membukakan hatimu pada nasihat yang baik dan kalian semua mematuhinya

14

Ing sawewekasing bapa, muga ta kalakonana,
kabeh padha mituruta, panedhaningsun mring Suksma,
lanang wadon selameta, manggiha suka raharja,
ing dunya miwah akhirat, dinohna ing lara roga.

mudah-mudahan kalian melaksanakan dan mengikuti nasihat ayahandamu. Permohonanmu pada Yang Mahasuci, semoga kalian, baik laki-laki maupun perempuan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta dijauhkan dari kesulitan dan kesengsaraan

15

Umure padha dawaa, padha atut aruntuta,
marang sadulure padha, padha sugiha barana,
tanapi sugiha putra, pepaka jalu wanodya,
kalawan maninge aja, nganti kapegatan tresna

Rukunlah persaudaraan kalian, kaya harta dan banyak anak baik laki-laki maupun perempuan, dan jangan sampai putus tali cinta kasih

16

Padha uga denpracaya, aja sumelang ing nala,
kabeh pitutur punika, poma wahyuning Hyang Suksma,
dhawuh mring sira sadaya, jalarane saking bapa,
Hyang Suksma paring nugraha, marang anak ingsun padha

Di samping itu percayalah dan jangan ragu-ragu dalam hatimu terhadap semua nasihat ini. Anggaplah sebagai wahyu yang disabdakan Yang Mahasuci kepadamu melalui ayahandamu. Semoga Yang Mahasuci memberi berkah kepada semua anakku

17

Den bisa nampahi padha, mungguh sasmitaning Suksma,
ingkang padha maring sira, wineruhken becik ala,
anyegah karepanira, marang panggawe kang ala,
kang tumiba siya-siya, yaiku paparing Hyang Suksma

Semoga kalian dapat memahami tanda-tanda yang diberikan Yang Mahakuasa kepada kalian mengenai hal yang baik dan buruk mencegah niatmu dari perbuatan buruk, mencegahmu untuk melakukan hal jahat yang membawamu ke kehinaan. Itulah berkat Yang Mahasuci

18

Paring peling marang sira, tinuduhken ing marga,
kang bener kang kanggo uga, neng donya ingkang sampurna,
mugi anak putu padha, kenaa dadi tuladha,
kabecikaning manungsa, tinirua ing sujanma

Memberikan peringatan padamu, juga menunjukkan jalan yang benar, dalam dunia yang sempurna, semoga seluruh anak cucu dapat menjadi suri teladan bagi kebaikan dan ditiru manusia

19

Sakehing wong kapengina, aniru ing solah bawa,
marang anak putu padha, anggepe wedi asiha,
kinalulutan ing bala, kedhepa parentahira,
tulusa mukti wibawa, ing satedhak turunira

Dan banyak yang ingin meniru perilaku anak cucuku mengenai sikap segan dan kasih, disayangi dan dituruti seluruh perintahnya oleh bawahan, abdikanlah seluruh kemuliaanmu hingga keturunanmu

20

Dinohna saking duraka, winantua ing nugraha,
sakeh anak putu padha, ingkang ngimanaken uga,
marang pituturing bapa, Allah anyembadanana,
ing pandonganingsun iya, ing tyas ingsun wus rumasa

Semoga dijauhkan dari segala dosa dan senantiasa diberkati dengan anugrah. Semoga Allah mengabulkan permohonanku karena jiwaku sudah merasa

21

Wak ingsun upama surya, lingsir kulon wayahira,
pedhak mring surupe uga, atebih maring timbulnya,
pira lawase neng donya, ing kauripaning janma,
mangsa nganti satus warsa, iya umuring manungsa.

Diriku ibarat matahari sudah condong ke barat, dekat waktu tenggelam, jauh dari waktu terbitnya. Seberapa lama hidupmu sebagai manusia, tidak akan sampai seratus tahun kehidupan manusia di dunia

22

Mulane sun muruk marang, kabeh ing atmajaningwan,
sun tulis sun wehi tembang, darapon padha rahaba,
enggone padha amaca, sarta ngrasakken carita,
aja bosen denapalna, ing rina wengi elinga

Oleh karenanya, aku mengajarkan kepada seluruh anakku, kutuliskan dalam bentuk tembang agar semua senang membaca, merasakan (manfaat) cerita, jangan sampai bosan dan hafalkan, ingatlah baik siang maupun malam

23

Lan mugi padha tirua, kaya luluhure padha,
sudira betah atapa, sarta waskitha ing nala,
ing kasampurnaning gesang, kang patitis nora mamang,
iku ta panedhaningwang, muga padha kalakona.

Mudah-mudahan kalian meniru para leluhur, prihatin, bijak dalam jiwa atas kesempurnaan hidup, cermat dan tidak ragu, itulah permohonanku, semoga dapat terlaksana

24

Titi tamat kang carita, serat wawaler ing putra,
kang yasa serat punika, nenggih Kanjeng Susuhunan,
Pakubuwana Kaping Pat, ing galih panedyanira,
kang amaca kang miyarsa, yen lali muga elinga

Tamatlah cerita berupa nasihat bagi putraku. Yang menggubah adalah Shri Maharaja Pakubuwana ke IV. Harapan Shri Maharaja kepada yang membaca dan mendengar jika sedang lupa, ingatkanlah

25

Telasing panuratira, sasi Besar ping sangalas,
Akad Kliwon taun Dal, tata guna swareng nata (1735),
mangsatha windu Sancaya, wuku Sungsang kang atampa,
ya Allah kang luwih wikan, obah osiking kawula

Tamatnya yang tertulis ini pada Ahad Pon, delapan belas Besar, Dal Tahun 1735, mangsa kawolu, windu sancaya. Aku memuji Allah yang mengetahui segala gerak hidupku.

DOKUMEN HASIL UJI COBA BUKU AJAR

TAHUN KEDUA BUKU DUA

PRETEST DAN POSTTEST

MATA KULIAH: PENGAJARAN SASTRA

DOSEN PENGAMPU: DR. ESTI ISMAWATI, MPd.

HARI / TANGGAL: Senin, 20 Juli 2020

PENELITIAN PENGEMBANGAN RISTEK DIKTI TAHUN KEDUA (2020)

LOCAL WISDOM DALAM WEDHATAMA, WULANG REH, DAN TRIPAMA

UJICOBA BAHAN AJAR DUA (WULANG REH)

Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih huruf A, B, C, D, atau E

1. Kitab Wulang Reh adalah karya:
   A. Mangku Nagara IV
   B. Paku Buwana IV
   C. Hamengkubuwana IV
   D. RNg. Rangga Warsita
   E. RNg. Yogiswara

2. Bacalah kutipan kitab *Wulang Reh* di bawah ini dengan saksama:

   Pamedare wasitaning ati, cumanthaka aniru Pujangga,

   dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung,

   datan wruh yen keh ngesemi, ameksa angrumpaka,

basa kang kalantur, turur kang katula-tula,

tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.

Uraian nasihat ini bermula dari kelancangan hati berniat meniru para pujangga, padahal (aku) sangatlah bodoh. Tetapi karena ingin disanjung, tidak tahu jika kelak banyak yang mencibir. Memaksakan diri untuk menciptakan, (meski) dengan bahasa yang kacau balau bahkan tersia-sia, namun (hal ini) kususun dengan teliti dan sabar, semoga isyarat ini menjadi jelas.

Makna keseluruhan bait di atas adalah:

A. Sikap rendah hati sang penulis

B. Sikap sombong sang penulis

C. Sikap kurang ajar sang penulis

D. Sikap ingin berbakti sang penulis

E. Sikap ingin dipuji sang penulis

3. Frasa *basa kang kalantur, tutur kang katula-tula* maksudnya apa?

A. Bahasa yang kacau-balau

B. Bahasasa yang baik

C. Bahasa yang teratur

D. Bahasa yang tersendat

E. Bahasa yang harus ditularkan.

4. Frasa *mrih padhanging sasmita* artinya:

A. Agar terang benderang

B. Agar jelas terbaca

C. Agar isyarat menjadi jelas

D. Agar sasmita lantip

E. Agar masalah menjadi terang

5. Frasa *datan wruh yen keh ngesemi* maksudnya:
   A. Tidak melihat banyak kendala
   B. Tidak melihat banyak yang menertawakan
   C. Tidak melihat orang tertawa
   D. Tidak melihat yang ditertawakan
   E. Tidak melihat yang tertawa

6. Frasa *wulang reh* artinya:
   A. Ajaran dan memerintah
   B. Ajaran yang remeh
   C. Ajaran untuk mencapai sesuatu
   D. Piwulang kautaman
   E. Piwulang kabecikan

7. *Lamun sira hanggeguru kaki*
   hamiliha manungsa kang nyata
   hingkang becik martabate
   sarta kang wruh hing kukum
   kang ngibadah lan kang wirangi
   sukur oleh wong tapa
   hingkang wus hamungkul
   tan mikir pawehing liyan
   iku pantes sira guranana kaki
   sartane kawruhana
   Jika kalian berguru, ananda
   pilihlah manusia yang sunguh-sungguh
   (yang) baik martabatnya

serta yang tahu hukum (aturan agama)

yang taat beribadah dan suka menolong

akan lebih baik jika mendapati seorang pertapa

yang sudah menunduk (tidak melihat ke atas, tidak sombong)

tidak mengharap pemberian orang lain

itulah orang yang pantas kau jadikan guru

maka hendaknya kalian ketahui

makna bait di atas adalah:

A. Perintah berguru
B. Perintah mencari guru
C. Perintah mencari guru yang baik
D. Perintah mencari ilmu
E. Perintah bertapa

8. Makna frasa *Lamun sira hanggeguru kaki* adalah:
   A. Jika kamu berguru
   B. Jika kamu menjadi guru
   C. Jika kamu mencari guru
   D. Jika kamu berguru, anakku
   E. Jika kamu berguru, cucuku

9. Makna frasa *hingkang wus hamungkul* adalah:
   A. Yang sudah tua
   B. Yang sudah bongkok
   C. Yang sudah menunduk
   D. Yang sudah *ngungkurke kadonyan*
   E. Yang sudah menepi

10. Makna frasa *hamiliha manungsa kang nyata* adalah di bawah ini, KECUALI:

    A. Pilihlah manusia yang nyata

    B. Pilihlah manusia yang benar

    C. Pilihlah manusia yang bersih

    D. Pilihlah manusia yang baik

    E. Pilihlah manusia yang durjana

11. Dari bait nomor 7 dapat disimpulkan bahwa guru yang baik adalah di bawah ini, KECUALI:

    A. Manusia yang sungguh baik martabatnya

    B. Tidak mengerti hukum

    C. Taat beragama

    D. Suka menolong

    E. Pertapa yang sudah menunduk

12. *Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha,*

    tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku,

    pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa,

    rasa kang satuhu, rasaning rasa punika,

    upayane darapon sampurna ugi, ing kauripanira.

    Isyarat dalam kehidupan ini, tidak mungkin kau pahami jika kau tak mengetahuinya, tidak akan memiliki ketenangan dalam hidupnya. Banyak yang mengaku dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup), padahal belum mengolah rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, berusahalah (memahami makna rasa itu), agar sempurna hidupmu.

    Makna bait di atas tertera di bawah ini KECUALI:

    A. Isyarat dalam kehidupan perlu dipahami

B. Isyarat dalam kehidupan jika dipahami akan tenang hidupnya

C. Isyarat dalam kehidupan banyak yang sudah memahami.

D. Isyarat dalam kehidupan terkait dengan mengolah rasa

E. Isyarat dalam kehidupan perlu diolah

13. Makna frasa *Sasmitaning ngaurip puniki* adalah di bawah ini, KECUALI:

A. Perlambang dalam hidup ini

B. Sasmita dalam hidup ini

C. Tanda atau simbol dalam hidup

D. Anugerah dalam hidup

E. Pralambang dalam hidup

14. Agar memiliki ketenangan dalam hidup, bait di atas mensyaratkan di bawah ini KECUALI:

A. Memahami sasmita

B. Mengolah rasa

C. Tidak merasa bisa padahal belum diuji

D. Menikmati kebahagiaan hidup

E. Mencoba memahami makna rasa

15. Bacalah bait ini dengan teliti

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara,

aja sira age-age, anganggep nyatanipun,

saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang,

prakara rumuhun, dalil qadis lan ijemak,

lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.

Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan qiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai.

Yang dimaksud *patang prakara* (4 perkara) dalam bait di atas tertera di bawah ini, KECUALI:

A. Dalil

B. Hadis

C. Tafsir

D. Ijmak

E. Qiyas

16. Dari makna bait di atas dapat disimpulkan bahwa penulis berkeyakinan agama:

A. Islam

B. Hindu

C. Budha

D. Kristen

E. Katolik

17. Dari bait di atas dapat disimpulkan bahwa kebenaran diukur dengan:

A. Dua hal

B. Tiga hal

C. Empat hal

D. Lima hal

E. Enam hal

18. Bacalah teks di bawah ini dengan seksama:

Ingkang lumrah ing mangsa puniki, mapan guru ingkang golek sabat,

tuhu kuwalik karepe, kang wus lumrah karuhun,

jaman kuna mapan si murid, ingkang padha ngupaya,

kudu angguguru, ing mengko iki ta nora,

Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.

Yang biasa terjadi pada masa kini adalah guru yang mencari murid, itu tampak sangat ironis dengan kebiasaan yang terjadi di masa lalu. Zaman dulu murid yang berusaha mencari dan harus berguru, sekarang tidak begitu, malah guru yang kesana kemari mencari murid. Jadikan sebagai pegangan.

Dari bait di atas dapat disimpulkan di bawah ini, KECUALI:

A. Ada perubahan

B. Sekarang Guru mencari murid

C. Dahulu murid mencari guru

D. Murid sangat menghormati guru

E. Guru tidak perlu kesana-kemari mencari murid.

19. Dari bait di atas diketahui bahwa:

A. Murid jaman dahulu mempunyai motivasi belajar tinggi.

B. Murid jaman dahulu mempunyai fasilitas lengkap.

C. Murid jaman dahulu mempunyai gizi tinggi.

D. Murid jaman dahulu mempunyai IQ tinggi.

E. Murid jaman dahulu mempunyai solidaritas tinggi.

20. Dari teks di atas diketahui bahwa sebutan untuk guru adalah:

A. Kyai

B. Denmas

C. Romo

D. Bapak

E. Sinuwun

21. Simaklah bait di bawah ini dengan cermat:

Padha gulangen ing kalbu, Ing sasmita amrih lantip,

Aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi,

pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

Kalian biasakanlah mengasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum.

Makna frasa *mangan nendra* adalah:

A. Berdoa dan bekerja

B. Belajar dan berdoa

C. Makan dan tidur

D. Makan dan minum

E. Makan dan berdoa

22. Frasa *sudanen dhahar lan guling* artinya:

A. Kurangi bepergian

B. Kurangi makan dan tidur

C. Kurangi makan dan minum

D. Kurangi makan dan sedekah

E. Kurangi makan dan bepergian

23. Dari bait di atas terdapat nilai di bawah ini, KECUALI:

A. Kenegarawanan

B. Keperwiraan

C. Keutamaan

D. Kejuangan

E. Keluhuran

24. Frasa *Ing sasmita amrih lantip* maknanya:

A. Agar tajam kepekaannya

B. Agar bermakna kepekaannya

C. Agar cerdas penginderaannya

D. Agar berwibawa

E. Agar diterima semua kalangan

25. Bacalah teks di bawah ini dengan cermat:

Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi,

yen kang ngadhep akeh bangsat, datan wurung bisa juti,

yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.

Jika masih muda, biasanya mengikuti lingkungan, jika di lingkungan itu banyak penjahat, maka jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pun pandai mencuri.

Makna bait di atas tertera di bawah ini KECUALI:

A. Orang muda belum punya pendirian yang kuat

B. Orang muda mudah terpengaruh lingkungan

C. Orang muda belum punya prinsip yang kuat

D. Orang muda pandai mencuri

E. Orang muda mengikuti lingkungannya.

26. Kata-kata yang berkonotasi buruk terdapat pada:

A. Anom, ngadhep, wurung

B. Bangsat, durjana, maling

C. Manut, ngadhep, maling

D. Anom, bangsat, wurung

E. Manut, anom, ngadhep.

27. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pun pandai mencuri. Peribahasa yang tepat untuk makna kalimat tersebut adalah:

A. Kelip-kelip kadang konang

B. Mangan ora mangan sing penting kumpul

C. Manjing ajur ajer

D. Gupak pulut ora melu mangan nangkane

E. Kutuk marani sunduk.

28. Resapilah bait berikut kemudian jawablah pertanyaannya.

Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni,

angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni,

tur iku den lakonana, mupangati badaneki.

Perbuatan yang benar itu akan mudah jika sudah dilaksanakan, terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan, namun jika dilakukan (hal itu) akan bermanfaat bagi jiwa raga kita.

Makna bait di atas tertera di bawah ini KECUALI:

A. Perbuatan baik itu mudah dilaksanakan

B. Perbuatan baik itu bermanfaat bagi jiwa raga

C. Perbuatan baik itu terasa sulit jika belum dilakukan

D. Perbuatan baik itu ibarat *nandur pari thukul suket teki*

E. Perbuatan baik itu bekal di hari nanti.

29. Peribahasa yang terkait dengan perbuatan baik adalah:

A. Sopo nandur bakal ngundhuh

B. Mangan ora mangan sing penting kumpul

C. Becik ketitik olo ketoro

D. Kacang mongso ninggalo lanjaran

E. Kebo nusu gudel

30. Apa makna bait di bawah ini?

Lan wong anom-anom iku, kang kanggo ing masa iki,

andhap asor dipunsimpar, umbag gumunggung ing dhiri,

obral umuk kang dengulang, kumenthus lawan kumaki.

Para pemuda di masa sekarang meninggalkan sopan santun dan rendah hati, sebaliknya mengumbar kesombongan dan tinggi hati. Maknanya:

A. Pemuda masa kini sangat sopan

B. Pemuda masa kini sangat rendah hati

C. Pemuda masa kini menggunakan sopan santun

D. Pemuda masa kini sangat baik budi

E. Pemuda masa kini mengumbar kesombongan

31. Bait berikut ini kelanjutan dari bait di atas:

Sapa sira sapa ingsun, angalunyat sarta edir,

iku lalabete uga, nom-noman adoh wong becik,

emoh angrungu carita, carita ala lan becik.

Tidak mengenal teman satu sama lain, kurang ajar, dan congkak, itu juga kebiasaannya, para pemuda menjauhi orang yang berperilaku baik, tidak mau mendengar cerita yang baik maupun cerita yang jelek.

Mengapa pemuda digambarkan sangat buruk di dalam *Wulang Reh* di atas? Karena:

A. Sopan santun

B. Menjauhi orang baik

C. Mau mendengar

D. Mengenal satu sama lain

E. Kebiasaannya dapat dicontoh

32. Bacalah teks di bawah ini:

Mulane wong anom iku, becik ingkang ataberi,

jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi,

kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.

Oleh karena itu, sebagai pemuda seharusnya rajin berkomunikasi dan berembug dengan orang tua yang banyak bicara. Bicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk.

Bait di atas termasuk jenis:

A. Nasihat

B. Kritik

C. Curhat

D. Perintah

E. Pengingat

33. Bait ini termasuk jenis:

Aja na wong bisa tutur, ngemungna ingsun pribadhi,

aja na kang amamadha, angrasa pinter pribadhi,

iku setan nunjang-nunjang, tan pantes dipunpareki.

Jangan ada orang yang dapat berbicara kecuali dirinya sendiri dan jangan ada yang meyamai, merasa paling pandai, itu adalah perilaku setan, tidak pantas kau dekati.

A. Nasihat

B. Kritik

C. Larangan

D. Perintah

E. Pengingat

34. Cara penyampaian piwulang dalam *Wulang Reh* dengan bentuk:

A. Tembang gede

B. Tembang tengahan

C. Tembang dolanan

D. Tembang macapat

E. Tembang kenangan

35. Bait berikut ini termasuk tembang:

Padha gulangen ing kalbu, Ing sasmita amrih lantip,

Aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi,

pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.

A. Pocung

B. Kinanthi

C. Asmaradhana

D. Megatruh

E. Sinom

36. Bait berikut termasuk tembang

Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur,

tanpa tutur katula-tula katali,

kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon.

A. Dandhanggula

B. Gambuh

C. Sinom

D. Pocung

E. Kinanthi

37. Bait di bawah ini termasuk tembang:

Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung,

pan adigang kidang adigung pan esthi,

adiguna ula iku, telu pisan mati sampyuh.

A. Megatruh

B. Maskumambang

C. Gambuh

D. Pocung

E. Sinom

38. Pilihlah opsi yang TIDAK tepat:

A. Adigang mengandalkan kecepatan berlarinya (kijang)

B. Adigung mengandalkan besarnya badan (gajah)

C. Adiguna mengandalkan upasnya (ular)

D. Ketiganya menang dalam berperang

E. Ketiganya adalah watak yang tidak baik.

39. Bait di bawah ini termasuk tembang:

Kang sekar pangkur winarna, lelabuhan kang kanggo wong aurip,

ala lan becik puniku, prayoga kawruhana,

adat waton puniku dipunkadulu,

miwah ta ing tatakrama, den kaesthi siyang ratri.

A. Dandhanggula

B. Gambuh

C. Pangkur

D. Sinom

E. Pocung

40. Bait di bawah ini termasuk jenis tembang:

Deduga lawan prayoga, myang watara riringa aywa lali,

iku parabot satuhu, tan kena tininggala,

tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,

angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.

A. Maskumambang

B. Kinanthi

C. Sinom

D. Pangkur

E. Megatruh

41. Di bawah ini termasuk jenis tembang:

Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak,

kalamun muruk tan becik, nora pantes yen den nuta.

Meskipun ayah, ibu, kakek, maupun nenek jika nasihatnya tidak baik, maka jangan kau dengar, tidak patut kau turuti.

A. Maskumambang

B. Kinanthi

C. Sinom

D. Dandhanggula

E. Pangkur

42. Makna bait di atas adalah:

A. Nasihat ayah ibu harus diterima

B. Nasihat kakek nenek harus diterima

C. Nasihat yang tidak baik jangan diterima

D. Nasihat utama dari orang tua

E. Nasihat orang tua selalu baik

43. Berikut ini adalah watak yang tidak boleh diteladani dalam *Wulang Reh,* KECUALI:

A. *Lunyu*

B. *Lemer*

C. *Lantip*

D. *Nyumur gumuling*

E. *Mbuntut arit*

44. Watak *nyumur gumuling* artinya:

A. Pandai menyimpan rahasia

B. Tidak punya rahasia

C. Pandai mengelabuhi

D. Tidak grapyak

E. Pandai berhumor

45. Watak *mbuntut arit* artinya:

A. Terbuka

B. Tertutup

C. Di depan baik, di belakang nggrundel

D. Di depan nggrundel

E. Di depan ndagel

46. *Sembah lelima* dalam *Wulang Reh* adalah:

A. Bapak ibu sendiri, mertua, saudara tua, guru, Tuhan

B. Tuhan, guru, saudara tua, mertua, orang tua sendiri.

C. Orang tua sendiri, guru, Tuhan, malaikat, kitab-kitab

D. Tuhan, nabi, malaikat, orang tua kandung, guru

E. Tuhan, malaikat, nabi, ulama, guru.

47. Watak tidak memiliki ketetapan hati dalam *Wulang Reh* disebut:

A. Lunyu (lonyo)

B. Lemer

C. Genjah

D. Angrong prasanakan

E. Nyumur gumuling

48. Pupuh yang artinya: tirakatlah, jangan terlalu banyak makan dan tidur agar nafsu yang menyala-nyala berkurang, dan hati tenang tenteram, terdapat dalam:

    A. Dudukwuluh

    B. Wirangrong

    C. Durma

    D. Pocung

    E. Mijil.

49. Pupuh yang memiliki arti: ingatlah, kesatria itu harus bijaksana, berwatak sabar, terampil dalam segala pekerjaan, berani bertanggung jawab dan keberanian (hanya dalam hati dan tidak dipamerkan), terdapat dalam:

    A. Kinanthi

    B. Gambuh

    C. Mijil

    D. Pangkur

    E. Durma

50. "Anak cucu, waspadalah, jangan kalian mencintai hidup kalian, jangan tergilut keindahan dunia, siang dan malam harus ingat bahwa pada akhirnya akan mati. Dan jangan angkuh, *lengus, lanas, langar, lancang, calak, ladak, sumlonong, ngepak, siyo-siyo, jail, para-padu, para-wadulan*". Terdapat dalam:

    A. Dandhanggula

    B. Asmaradana

    C. Dudukwuluh

    D. Wirangrong

    E. Maskumambang.

Terima kasih atas kesediaan Anda menjawab pertanyaan kami. Jawaban Anda adalah sumbangsih bagi indahnya *local wisdom* Jawa bagi dunia.

Salam kami,

Dr. Esti Ismawati, MPd

Dr. Warsito, MPd.

KUNCI JAWABAN WULANG REH

1. **B**	**26. B**
2. **A**	**27. C**
3. **A**	**28. D**
4. **C**	**29. C**
5. **B**	**30. E**
6. **C**	**31. B**
7. **C**	**32. A**
8. **D**	**33. C**
9. **D**	**34. D**
10. **E**	**35. B**
11. **B**	**36. B**
12. **C**	**37. C**
13. **D**	**38. D**
14. **D**	**39. C**
15. **C**	**40. D**
16. **C**	**41. A**

17. **E**
18. **E**
19. **A**
20. **A**
21. **C**
22. **B**
23. **A**
24. **A**
25. **D**
42. C
43. C
44. B
45. C
46. A
47. A
48. C
49. C
50. B

Surat Pencatatan Ciptaan
Buku Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN
CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202008171, 28 Februari 2020
Pencipta		
Nama	:	**DR. ESTI ISMAWATI, MPd., Dr. H. R. Warsito, M.Pd,**
Alamat	:	Perumahan Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten , Klaten, Jawa Tengah, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**DR. ESTI ISMAWATI, MPd., Dr. H. R. Warsito, M.Pd,**
Alamat	:	Perumahan Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten. , Klaten, 9, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Buku**
Judul Ciptaan	:	**Kearifan Lokal Jawa Dalam Wedhatama**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	24 Oktober 2019, di Klaten
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000181034

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Surat Pencatatan Ciptaan
Seni Motif Putri Klaten

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN
CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202035382, 24 September 2020
Pencipta		
Nama	:	**Dr. Esti Ismawati, M.Pd, Dr. H. Warsito, M.Pd dkk**
Alamat	:	Perum Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten, Klaten, Jawa Tengah, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Dr. Esti Ismawati, M.Pd, Dr. H. Warsito, M.Pd dkk**
Alamat	:	Perum Griya Prima Timur I No. 5 RT 01 / RW 18, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten, Klaten, Jawa Tengah, 57436
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Seni Motif**
Judul Ciptaan	:	**Putri Klaten**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	1 Juni 2020, di Klaten
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000210295

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

FORMULIR PERMOHONAN PENDAFTARAN MEREK INDONESIA

APPLICATION FORM OF INDONESIAN TRADEMARK REGISTRATION

Data Permohonan (*Application*)			
Nomor Transaksi *Number of Transaction*	: IPT2020092950	Asal Permohonan *Office of Origin*	: Online Filing
Nomor Permohonan *Number of Application*	: DID2020057716	Tipe Permohonan *Type of Application*	: Merek Dagang
Tanggal Penerimaan *Receipt Date*	: 2020-09-28 22:39:38	Jenis Permohonan *Sub Type of Application*	: Umum

Data Merek (*Description of Mark*)		
Tipe Merek *Type of Mark*	: Merek Kata dan Lukisan	Etiket Gambar/Label Merek *Image of Mark*
Nama Merek *Name of Mark*	: estari	
Deskripsi *Description*	: Merupakan suatu penamaan	
Warna *Colors*	: Biru, hijau	
Terjemahan *Translation*	:	
Transliterasi/Pengucapan *Transliteration*	:	
Disclaimers *Disclaimers*	:	

Data Pemohon (*Applicant*)

Signed by IPROLINE Merek
on 2020/09/28 22:39:42